BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kesatuan yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, ras, suku, agama, dan kepercayaaan telah menjadi contoh kepada negara-negara dunia dalam hal menghargai perbedaan. Keanekaragaman budaya ini menjadi nilai yang sangat mahal dalam konteks masyarakat majemuk. Selain kelompok etnis, masyarakat Indonesia juga terdiri dari teritorial wilayah yang memiliki budaya masing-masing yang khas. Dunia telah membuktikan bahwa keragaman budaya di Indonesia mampu hidup berdampingan dan saling melengkapi. Dalam konteks tersebut dapat ditemukan bahwa keragaman tidak hanya mengacu pada etnis saja, tapi juga dengan konteks budaya, dengan berbagai jenis kelompok sosialnya yang beragam. Dalam mempertahankan dan melestarikan budaya bangsa, perbedaan tidak sepatutnya menjadi kelemahan bahkan bisa menjadi kekuatan.[1]

Keragaman budaya indonesia banyak tercermin dari upacara adat dan suku. Suku merupakan bagian dari bangsa yang masing-masing memiliki karakteristik khas dan berhubungan dengan asal-usul dan budaya. Terdapat beberapa fitur yang dapat digunakan untuk mengenali suku, yaitu: fisik, bahasa, adat istiadat, dan seni. Semua hal itu disebut

[1] Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, PT Setia Purna Invest, Bandung (2007), hlm.1-2

sebagai budaya lokal, berhubungan dengan kebiasaan yang ada di daerah, dan didukung oleh anggota masyarakat yang disebut dengan suku.[2]

Suku Jawa sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia. Yang dikenal memiliki pribadi adat yang ramah, juga memiliki sejarah dan budaya yang mengakar dan dapat dijumpai dari segala bentuk aktifitas seperti tari-tarian, gamelan, upacara kelahiran, upacara pernikahan, bahkan upacara kematian. Upacara-upacara tersebut dilakasanakan dalam rangka mencapai tujuan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur dari nenek moyang.[3]

Dalam tradisi masyarakat Desa Hargomulyo, terdapat tradisi bancakan *(selamatan)* dalam rangka memperingati kematian orang-orang yang telah meninggal dan diadakan dalam hitungan kematian dimulai sejak acara *sur tanah* (penguburan mendiang) terlaksana: *nelung ndino* (3 hari), *pitung dino* (7 hari), *patang puluh dino* (40 hari), *nyatus dino* (100 hari), *mendak siji* (tahun pertama), mendak *loro* (tahun kedua), dan *nyewu dino* (1000 hari). Tradisi ini dibangun atas dasar nilai spiritual, selain itu, terdapat nilai sosial kekeluargaan dimana dengan adanya tradisi seperti ini, generasi yang lebih muda bisa mengingat sejarah kehidupan generasi yang telah mendahuluinya. Selain itu, melalui acara seperti ini, nilai *seserawungan* warga terjalin. Sehingga, selain belajar tentang sejarah para pendahulu, warga dusun Ngendut juga belajar rukun warga untuk

---

[2] Tino Jumini, *Indonesian Dreams*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta (2008), hlm.20-21

[3] Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*, Pustaka Mediatama, Yogyakarta (2010), hlm.148

membangun sumber daya masyarakat dalam terbentuknya masyarakat yang hitrogen atau masyarakat madani.

Tradisi bancakan *(selamatan)* dalam memperingati kematian ini telah berakar kuat di jiwa masyarakat Dusun Ngendut dan telah menjadi tradisi yang dilaksanakan setiap ada kematian di Dusun Ngendut, upaya ini sebagai langkah dalam menjaga nilai-nilai yang baik dan mengembangkannya pada nilai-nilai yang lebih baik. Kegiatan tersebut telah menjadi perwujudan dari salah satu kebudayaan daerah yang ada di Desa Hargomulyo yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Sifat ritual magis benar-benar kental di dalamnya, selain itu, sifat sosio-religi juga melekat dan membudaya menjadi unsur kepercayaan (mitos) yang memilki nilai-nilai teologis nan humanis.[4]

Meski tradisi ini dilaksanakan setiap ada kematian di Desa Hargomulyo sebagian besar generasi mudanya belum mengerti lebih dalam tentang esensi pelaksanaan upacara tersebut karena benturan modernisasi yang kian mengglobal. Jika tradisi ini telah ditinggal oleh sebagian besar warga Desa Hargomulyo tapi tidak dengan Dusun Ngendut yang bahkan generasi mudanya tidak tergerus oleh pengaruh globalisasi dengan terus mentradisikan bancakan *(selamatan)* di Dusun Ngendut tersebut.

Dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan budaya daerah yang telah menjadi bagian dari budaya nasional, seyogyanya dilakukan

[4] Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah*, Galangpress, Yogyakarta, 2010, hlm.275

inventarisasi, dokumentasi, dan penelitian yang difokuskan pada budaya di Dusun Ngendut. Hal ini juga sebagai upaya meningkatkan penyebaran pengetahuan tentang kebudayaan daerah, terutama kepada generasi penerus. Tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ini telah jarang sekali dikenal oleh generasi muda di Desa Hargomulyo dan masih bertahan hanya di satu dusun, yaitu Dusun Ngendut. Sedangkan generasi yang pernah mengalami dan lebih banyak mengetahui tradisi tersebut kebanyakan telah berusia lanjut. Oleh karena itu, penulis berupaya mencari makna bancakan *(selamatan)* dalam memperingati kematian melalui pendekatan semiotika mazhab Barthes.

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama terutama mereka yang beragama Islam dalam mengalami benturan agama antara budaya yang telah mengakar dengan ajaran Islam. Penelitian ini hadir sebagai upaya penggalian makna yang terkandung dalam ritual bancakan *(selamatan)* memperingati hari kematian, untuk bisa dipahami, untuk mengurangi konflik dingin antara mereka yang berpaham soleh agamis dengan mereka yang berpaham tradisional.

B. Masalah Penelitian

Merupakan deskripsi masalah yang muncul pada wilayah atau objek tertentu dan bukan menguraikan permasalahan secara umum yang berlaku di seluruh tempat penelitian. Masalah-masalah yang ditemukan oleh penulis adalah:

1. Apakah makna tradisi bancakan *(selamatan)* dalam memperingati kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo ?
2. Mengapa masyarakat Dusun Ngendut masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* memperingati kematian, padahal dusun-dusun lain di Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* tersebut ?

C. Fokus Masalah

Penelitian ini ialah tentang makna bancakan *(selamatan)* dalam memperingati kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngerambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Meski demikian, membahas tentang makna akan dirasa masih terlalu luas. Karenanya, dalam penelitian ini, penulis menjadikan *semiotika Roland Barthes* (pemaknaan bertingkat) sebagai pendekatan dalam penelitian ini, dengan fokus penelitian pada:

1. Makna sosial dan spiritual tradisi bancakan *(selamatan)* dalam memperingati kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, meliputi makna sosial yang didapat dari hasil temuan penyebab masyarakat Dusun Ngendut masih memegang tradisi bancakan

(selametan), dan makna spiritual yang didapat dari hasil temuan penyebab masyarakat Desa Hargomulyo dalam meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian.

2. Mengapa masyarakat Dusun Ngendut masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* memperingati kematian, padahal dusun-dusun lain di Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* tersebut ?, mencangkup:
    a. Masyarakat Dusun Ngendut yang masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)*, meliputi:
        1) Rangkaian waktu pelaksanaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian
        2) Sesaji dalam tradisi bancakan *(selamatan)* kematian.
    b. Masyarakat Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* memperingati kematian mendiang keluarganya yang telah meninggal dunia, meliputi:
        1) Tersebarnya paham purifikasi[5] keagamaan di Desa Hargomulyo
        2) Adanya transmigrasi[6] di Desa Hargomulyo

[5] Dalam KBBI dijelaskan bahwa purifikasi memiliki arti penycian atau pembersiahan, yang secara istilah, hal tersebut bermakna pemurnian paham-paham Islam yang dianggap telah menyimpang dari dasar sumber utama, yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Lih. Zuli Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua,* Kanisius, Yogyakarta, 2010, hal.76

[6] Dalam KBBI dijelaskan bahwa transmigrasi merupakan: (1) perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa (kota kecil, daerah) ke pulau lain (pusat pemerintahan; (2) perubahan sifat suatu tempat dari suasana (cara hidup dan sebagainya) daerah ke suasana pulau. Dalam penelitian ini, angka transmigrasi akan didapat oleh penulis ketika penelitian berlangsung.

3) Kurangnya penyuluhan tradisi dari Kepala Dusun/*Kamituwo* kepada generasi muda yang dapat menyebabkan generasi muda tidak tertarik untuk mempelajari tradisi secara mendalam.

Fokus ini akan terus berkembang selama penelitian berlangsung. Maka atas dasar fokus masalah di atas, pertanyaan pada penelitian ini adalah: "*Bagaimana makna tradisi bancakan (selamatan) dalam memperingati kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngerambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur?*"

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui tentang makna tradisi bancakan dalam memperingati kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo.

b. Untuk mengetahui mengapa masyarakat Dusun Ngendut masih memegang tradisi bancakan *(selamatan)*, padahal dusun-dusun lain mulai meninggalkan tradisi bancakan.

2. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 di bidang ilmu pendidikan sosial.

b. Bagi Publik

Sebagai pemaknaan atas adat-adat yang berkembang di masyarakat, khususnya tradisi bancakan *(selamatan)* dalam

memperingati kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngerambi, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

c. Bagi Akademik

Untuk menambah wacana dan khazanah keilmuan tentang kultur budaya Jawa, khususnya tentang tradisi bancakan *(selamatan)* dalam memperingati kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngerambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

E. Kerangka Konseptual

1. Komponen Sistem Religi

Komponen sistem religi merupakan ciptaan dan hasil perenungan manusia. Adapun komponen-komponen tersebut terdiri atas emosi-emosi keagamaan yang disalurkan oleh cahaya Tuhan. Meski religi adalah bagian dari kebudayaan, namun cahaya Tuhan telah menjiwainya dan membuatnya jadi keramat.[7] Komponen sistem religi terdiri atas lima komponen, yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, umat beragama, dan peralatan ritus dan upacara.

a. Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan merupakan aktifitas manusia yang berkaitan dengan getaran jiwa, yang mendorong seseorang melakukan

[7] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta (2004), hlm.149

tiindakan-tindakan yang bersifat religi yang bernilai keramat atau dianggap keramat.[8]

b. Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan telah menjadi dasar-dasar inter relasi keyakinan dari berbagai keyakinan yang berkaitan dengan kondisi sosial atau tipe aktifitas yang beraneka ragam. Sistem keyakinan ini dijiwai oleh emosi keagamaan, namun sebaliknya, justru emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan.[9]

c. Sistem Ritus dan Upacara

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian kepada Tuhan, dewa-dewi, roh nenek moyang atau makhluk halus, dan segala bentuk upaya komunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya.[10]

d. Umat Beragama

Umat beragama adalah penganut kepercayaan yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Umat beragama disebut juga sebagai kumpulan pemeluk agama, menurut pola-pola kebudayaan tertentu. Dalam kegiatan umat-umat beragama sejumlah ungkapan verbalis, sikap tubuh, gerakan kaki, gerakan tangan, ungkapan dengan bahasa musik dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat

[8] Ibid, 146
[9] Ibid, 146
[10] Ibid, 147

dikatakan bahwa umat beragama mempunyai pola-pola berdoa sebagaimana budaya yang membentuknya.[11]

e. Peralatan Ritus dan Upacara

Peralatan ritus dan upacara pada umumnya dipergunakan dalam pelaksanaan upacara dan sebagai alat khusus dari seluruh alat yang diperlukan. Peralatan-peralatan yang digunakan menjadi simbol-simbol tertentu dari konsep yang dilambangkannya. Mitologi dan dongeng-dongeng suci dalam kehidupan masyarakat juga menjadi sistem keyakinan erat berhubungan dengan ritus dan upacara, dengan menentukan urutan unsur-unsur rangkaian acara serta peralatan yang dipakai dalam upacara.[12]

2. Pengertian Makna

Makna tergolong dalam kajian bahasa yang dalam istilah linguistik dikenal dengan sebutan semantik. Semantik menyelinap secara inheren dalam kata, frasa, klaysa, kalimat, atau paragraf. Menurut teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure, makna adalah konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik. Terdapat enam jenis makna dalam kajian linguistik seperti yang akan diterangkan sebagai berikut.

Pertama, ialah makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai dengan hasil

[11] Ibid, 144-145
[12] Ibid, 147

observasi indera atau makna apa adanya. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang dihasilkan melalui proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Sedangkan makna kontekstual adalah makna kata yang berada dalam suatu konteks; makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya, yaitu tempat, waktu, dan lingkungannnya.

Kedua, ialah makna referensial dan nonreferensial, yaitu makna acuan yang bergantung pada sudut pandang: sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

Ketiga, makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif memiliki kesamaan dengan makna leksikal atau makna sebenarnya. Sedangkan makna konotatif, adalah makna lain yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut.

Keempat, makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki kata, terlepas dari konteks atau asosiasi apapun; makna konseptual memiliki kesamaan dengan makna leksikal, denotative, dan referensial. Adapun makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki sebuah kata, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk menyatakan konsep lain, seperti sifat dan keadaan; makna konotatif termasuk dalam makna aosiatif karena berasosiasi dengan nilai rasa terhadap kata tersebut.

Kelima, makna kata dan makna istilah. Sebuah kata dapat dimaknai dengan jelas jika sudah bersanding dengan kalimat lengkap dengan konteksnya. Sedangkan istilah adalah makna yang sudah pasti dan jelas meski tanpa konteks kalimat, karenanya, istilah sering disebut sebagai bebas konteks.

Keenam, makna idiom dan peribahasa. Idiom merupakan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal; idiom terbagi atas idiom penuh dan idiom sebagian; idiom penuh unsurnya telah melebur menjadi satu kesatuan, sedangkan idiom sebagaian unsurnya masih memiliki makna leksikal. Adapun idiom sebagian, unsurnya masih memiliki makna leksikalnya. Untuk peribahasa, maka makna masih dapat ditelusuri dari unsur asosiasi antara makna asli dan makna peribahasa.[13]

a. Implementasi Makna Tradisi dalam Kehidupan Sosial

Adat dalam perspektif peran, lebih memiliki sifat aktual dalam proses kreasi hukum yang berlangsung dalam masyarakat. Pada mulanya, suatu tindakan diikuti sebagai suatu kebiasaan yang berangsur-angsur tertanam dalam masyarakat, yang karenanya memberikan perasaan kepatuhan, dan pada akhirnya tindakan tersebut menjadi adat. Adat pada dasarya

[13] E. Zainal Arifin; Yulia Agustin; Dewi Indah Susanti; dan Reni Rokhayati, *Asas-asas Linguistik Umum*, Pustaka Mandiri, 2015, hal.158-161

diturunkan dari kepatuhan yang karenanya measyarakat merasa wajib untuk menaatinya. Adat juga dikaji sebagai dimensi etika dalam suatu masyarakat dimana keseluruhan ajaran nilai dan implementasinya mengatur cara hidup masyarakat, artinya, adat menjadi norma sosial yang diikuti oleh masyarakat, sebagai jalan hidup yang lahir dari rasa etis. Makna adat yang rumit mencakup banyak dimensi dalam kehidupan sebagai ekspresi tentang keagungan, pertemuan sosial, masakan, lumbung beras, dan sebagainya.[14]

b. Pengertian Tradisi

Secara etimologi, *tradisi* berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti *diteruskan.* Secara terminology, tradisi bermakna kebiasaan yang berkembang di masyarakat dan diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dengan kata lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan

[14] Ratno Lukito, Tradisi Hukum Indonesia. IMR Press, Cianjur (2012), hlm.4

Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut[15]. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari *adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf,* sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.[16]

3. Faktor-faktor Lestari Budaya dan Memudarnya Budaya Bancakan

Haviland dalam Endraswara sedikitnya mengemukakan bahwa terdapat empat pengertian kebudayaan. ***Pertama***, kebudayaan adalah kepemilikan milik bersama atau kepemilikan publik. Jika pemahaman semacam ini keliru, dapat tergelincir pada kerancuan konsep budaya massa. Budaya massa merupakan bentukan perilaku manusia yang memiliki nilai, norma, ide, dan simbol yang diakui bersama. Kebudayaan dalam perbuatan dapat dipahami dan didukung semua anggota. Oleh karena budaya

[15] Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj*, Suganda, PT. Logos Wacana Ilmu, Tangerang, 2001, hlm.11
[16] Ibid, Muhaimin, 2001, hlm.166

menjadi milik kolektif, sehingga tak sedikit keperluan hidup selalu berpusar pada kelompoknya. Misalkan saja, orang Jawa jika ingin menikah menginginkan keturunan Jawa, maka ia haruslah menikah dengan Orang Jawa. Begitu juga dengan Orang Bali pun demikian, dan seterusnya. Mereka dalam budaya kolektif ingin mencari ciri-ciri kesamaan agar mudah beradaptasi, sehingga hidupnya lestari dan berkembang. Sulitnya, konsep budaya milik bersama pada suatu saat terjadi persinggungan dan kemajemukan budaya. Dalam kaitan ini, seringkali seringkali masing-masing pemilik mempertahankan budayanya sendiri, sehingga benturan pun sulit terelakkan.

Kedua, adalah bahwa kebudayaan berpengertian hasil belajar, bukan warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Meski demikian, hal yang menjadi persoalan adalah ketika budaya tersebut diwariskan serta-merta, tampak seperti iristing, jelas akan menyulitkan peneliti budaya. Misalkan saja, kedipan mata, kedut (gerakan) bagian tubuh yang tak disadari, dan sebagainya, hal-hal yang semacam demikian tidak bisa disebut sebagai budaya.

Ketiga, adalah kebudayaan memiliki pengertian segala sesuatu yang didasarkan pada lambang. Leslie White mensugestikan bahwa segala perilaku manusia menggunakan lambang. Itulah sebabnya, setiap yang memuat lambang dalam hidup manusia dapat diketagorikan budaya. Kehadiran lambang inilah yang selalu

mengundang penafsiran berbeda-beda dalam penelitian budaya. Dari aspek substansi, memang ada keuntungan yang luar biasa dengan hadimya lambang, karena akan menciptakan budaya kaya makna. Budaya ibarat sumur yang ditimba, maknanya tak akan habis. Dari aspek efektivitas penelitian, seringkali kehadiran lambang cukup membingungkan bagi peneliti dan juga pemilik budaya itu sendiri.

Keempat, budaya merupakan kesatuan integratif. Kebudayaan tak berdiri sendiri-sendiri, melainkan sebuah paket makna. Integrasi budaya ini secara tak langsung telah mengarahkan peneliti untuk mempelajari budaya secara total. Jika peneliti hanya memahami budaya parsial, kiranya tak akan tertangkap esensi budaya itu sendiri. Hal ini memang sering menjadi kendala bagi peneliti, khususnya jika menyangkut waktu dan pendanaan. Seringkali peneliti mencari kambing-hitam dalam memaknai totalitas budaya.[17]

Dalam penelitian tentang bancakan memperingati hari kematian ini, penulis berupaya untuk mencari pengertian tentang bancakan, konsep kematian suku Jawa, dan peringatan kematian yang menjadi serangkaian acara adat bagi suku Jawa pasca kematian mendiang keluarga yang meninggalkannya.

---

[17] Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama (2006), hlm.27-28

a. Pengertian Bancakan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata bancak-bancakan bermakna selamatan atau kenduri dengan menggunakan hidangan yang disediakan untuk para tamu dalam selamatan, biasanya selamatan bagi anak-anak dalam merayakan ulang tahun atau memperingati hari kelahiran disertai pembagian makanan atau kue-kue.[18] Dalam Kamus Lengkap Indonesia-Inggris disebutkan bahwa *bancakan (Jv) (1) joint religious meal or selametan for special occasions: child's birthday, wedding, etc; 2 dishes of food made available at such a feast. - pitulasan selametan such a feast held on the 17th of August; → AGUSTUSAN*[19], yaitu bancakan (Jv) (1) makan bersama keagamaan atau selametan untuk acara-acara khusus: ulang tahun anak, pernikahan, dll; 2 piring makanan yang tersedia di pesta tersebut. - Pitulasan selametan pesta seperti yang diadakan pada tanggal 17 Agustus; → AGUSTUSAN.

b. Konsep Kematian

1) Konsep Kematian Jawa

Dalam kepustakaan Jawa, pada umumnya, memandang "mati" bukanlah lawan dari "hidup". Alasan yang paling mendasar adalah karena konsep kematian dipandang sebagai

[18] bancak.bancakan. (n.d.). *KBBI.web.id* Unabridged. Retrieved February 20, 2016 from kbbi.web.id website

[19] Alan M. Stevens & A. Ed. Schmidgall-Tellings. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*. Ohio University Press, Athens, 2004, hlm.85

suatu sebab dari adanya kelahiran. Jika tidak ada kelahiran, maka selama itu tidak akan pernah ada kematian. Hal ini bisa disimpulkan lawan kematian adalah kelahiran. Sedangkan bagi orang Jawa "Hidup" tidak pemah mempunyai lawan kata. Karena "hidup" itu selalu ada sebelum maupun sesudah dilahirkan. Maka bagi orang Jawa kematian itu sering diungkapkan dalam rumusan "*mulih mulo-mulanira*" (kembali kepada asal mulanya).

Kepustakaan Jawa mengajarkan bahwa kematian adalah satu penggal perjalanan jiwa manusia menuju ke kehidupan abadi. Dalam Serat Wedhatama, salah satu bait tembang Megatruh menyebut kematian sebagai suatu perjalan pulang "*mulih mring Yang Manon*", kembali pulang ke Yang Maha Esa. Jadi, kematian bukanlah perjalanan akhir dari suatu kehidupan di dunia yang fana. Hal yang yang menjadi persoalan dalam kematian adalah proses kembali tersebut itu salah jalan atau sampai kepada tujuannya.[20]

2) Konsep Kematian Islam

Kehidupan dan kematian merupakan kodhrat setiap mahluk yang diciptakan Allah SWT, kehidupan dan kematian adalah sebuah proses yang saling berkaitan dan proses ini di

[20] Darmaningtyas, *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*, Salwa Press, Yogyakarta, 2002, hlm.60

alami oleh seluruh manusia. Dalam Islam diajarkan bahwa mati bukanlah akhir melainkan awal kehidupan manusia yang bersifat kekal, ia adalah tumpuan akhir dari kehidupan sesudah kematian yang merupakan seluruh perjalanan manusia setelah manusia meninggalkan dunia yang fana. Untuk itu umat Islam memiliki keyakinan bahwa tujuan hidup bukan untuk dunia yang fana ini melainkan kehidupan abadi diakhirat nanti, dalam mencapai kehidupan akhirat yang kekal umat Islam harus menempuh terlebih dulu alam kubur, hari kiamat dimana manusia akan dibangkitkan kembali dari alam kubur, hari penghisaban atau perhitungan dimana manusia akan diadili dan ditimbang amal baik dan buruknya, dan yang terakhir hari pembalasan dimana manusia akan menerima balasan atas apa yang pernah dilakukan selama hidup, manusia dengan amalan yang banyak akan masuk surga dengan mudah sedangkan yang beramal sedikit akan kesusahan untuk masuk surga dan akan menjadi penghuni neraka.[21]

c. Peringatan Kematian (Continuum Jawa)

Peringatan kematian yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam masyarakat Jawa, terutama yang sering diadakan oleh masyarakat muslim Jawa yang lebih tenar dengan istilah

[21] Sriningsih, *konsep hidup sesudah mati dalam agama Islam dan Hindu: (studi komparatif)*, program S1, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015

nelung ndina (peringatan yang dilaksanakan pada hari atau malam ke-3 dari kematian), *mitung ndina* (hari atau malam ke-7), *matang puluh* (hari atau malam ke-40), *nyatus* (hari atau malam ke-100), *mendhak sepisan* (setahun setelah kematian), *medhak kepindho* (dua tahun setelah kematian) dan *nyewu* (hari atau malam ke-1000), bukanlah asli tradisi masyarakat Jawa. Tradisi peringatan kematian tersebut berasal dari tradisi sosio-religi bangsa Campa Muslim, sebuah entitas yang mendiami kawasan Vietnam Selatan sampai mengalami pengusiran sekitar tahun 1446 dan 1471 M. Sementara tradisi muslim Campa tersebut diwarisi dari kultur kaum muslim kawasan Turkistan, Persia, Bukhara dan Samarkand yang dari tiga kawasan itulah Islam berkembang di kawasan Indo-Cina, termasuk Campa sejak abad ke-10 M. Tradisi yang paling banyak mempengaruhi orang Campa adalah tradisi Persia, sehingga wajar jika ada tradisi haul, perayaan hari 'asyura, maulid Nabi, nishfu sya'ban, rebo wekasan, larangan hajat di bulan muharram, madah Nabi dan ahl al-bait dan sebagainya. Setelah bangsa Campa diusir oleh Le Nanh-ton dan Tanh-ton, mereka banyak yang mengungsi ke Indonesia, dan menyebarkan Islam dengan budaya sosio-religiusnya untuk masyarakat Indonesia. Salah satu tokoh yang menyebarkan tradisi muslim Campa tersebut adalah Sunan Ampel, yang diteruskan oleh para muridnya,

seperti Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunungjati dan sebagainya.

Sedangkan bagi masyarakat Jawa asli, dan demikian juga dalam Hindu serta Budha, tradisi peringatan kematian hampir tidak ada, kecuali yang disebut dengan upacara peringatan terhadap orang mati yang disebut *sraddha*, yakni upacara meruwat arwah orang meninggal yang dilakukan pada tahun Jawa ke-12 (sekitar 11,5 tahun Masehi) dari kematian. Dalam naskah-naskah Jawa, upacara tersebut hanya disebutkan dilakukan oleh Prabu Hayam Wuruk (Nagarakretagama pupuh 2/1, dan pupuh 63-67). Upacara ini dilaksanakan pada bulan Badra tahun Jawa 1284 atau 1362 M. selain itu, masyarakat Jawa tidak mengenal peringatan kematian yang lain, sampai datangnya tradisi Islam dari Campa yang diperngaruhi oleh tradisi Persia dan Samarkand seperti disebutkan di atas.[22]

4. Asumsi Dasar, Nilai dan Norma, Tingkah Laku, dan Teks Kebudayaan

Peursen menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki 3 tahapan yang menggariskan sebuah skema kebudayaan, yaitu: (1) *mitis*, (2) ontologis dan (3) fungsional. ***Pertama***, hal yang dimaksudkan dengan tahap *mitis* ialah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan

[22] K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* , Narasi, Yogyakarta, 2010, hlm.438

dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Dalam kebudayaan modern pun sikap *mitis* ini masih terasa.

Kedua, hal yang dimaksudkan dengan tahap kedua atau ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. la mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (ilmu-ilmu). Kita akan melihat, bahwa ontologi itu berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan.

Ketiga, atau yang disebut sebagai tahap fungsionil ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern. la tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (sikap ontologis), melainkan dengan mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya demi sesuatu yang diharapkan

muncul, dan demi menyusun sebuah *policy* baru mengenai kebudayaan yang dibuat oleh manusia dari jaman dulu.[23]

a. Asumsi Dasar Kebudayaan

Setiap kebudayaan mempunyai pola-pola perilaku tersendiri, itulah yang disebut sebagai pola-pola budaya. Adapun fungsi-fungsi dari pola budaya didasarkan pada asumsi bahwa kebudayaan itu satu sama lain adalah berbeda, bahkan perbedaan tersebut dapat ditemukan dalam satu rumpun. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa[24]:

Pertama, manusia dalam semua kebudayaan berhadapan dengan masalah-masalah kemanusiaan yang sama, karena itu mereka seyogyanya menemukan solusinya;

Kedua, cara memilih alternatif untuk solusi-solusi itu berbeda di antara setiap kebudayaan, hal tersebut karena kemampuan setiap kebudayaan hanya menyelesaikan masalah pun sangat terbatas;

Ketiga, dalam kebudayaan, terdapat pilihan pada pola solusi, terdapat banyak orang akan memilih, meski demikian, hanya ada sedikit orang yang mempunyai kemampuan yang tepat untuk memilih solusi;

---

[23] C.A. van Paursen, *Strategi Kebudayaan,* Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm.18-19

[24] Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya,* LkiS, Yogyakarta, 2007, hlm.114-115

Keempat, cara memilih alternatif solusi masalah itu dibentuk oleh asumsi dasar kebudayaan seperti: keyakinan, nilai, dan norma, itulah yang disebut pola-pola budaya;

Kelima, Bagaimana pola budaya itu beroperasi, seyogyanya diakui bahwa sebuah kebudayaan itu dapat berorientasi bagi diri atau aktivitas sendiri, atau bagaimana aktivitas orientasi budaya itu diarahkan kepada relasi sosial dan dunia.

b. Nilai dan Norma Kebudayaan

***Pertama*, nilai sosial kebudayaan,** secara sederhana, nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak. Meski demikian, hal tersebut menjadi podoman bagi kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong bernilai baik dan mencuri bernilai buruk. Adapun nilai sosial adalah penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti memiliki daya guna fungsional bagi kehidupan bersama. Woods mendefinisikan nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap penghargaan akan berbeda, tergantung pada besar atau kecilnya fungsi seseorang, misalnya presiden mendapat

nilai sosial yang lebih luas dibandingkan dengan bupati karena fungsi presiden lebih luas dibandingkan dengan bupati. Pesawat terbang akan memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan bus atau kereta api karena fungsinya yang memberikan ketepatan waktu dari jasa pelayanannya. Demikian juga untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, harus melalui proses penimbangan. Hal tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Akibatnya, antara masyarakat yang satu dengan yang lain terrdapat perbedaan tata nilai.

Masyarakat perkotaan umumnya lebih menyukai nilai persaingan, karena dalam persaingan akan muncul pembaruan-pembaruan. Sedangkan pada masyarakat pedesaan atau masyarakat tradisional, persaingan cenderung dihindari karena dalam persaingan dapat mengganggu keharmonisan dan tradisi yang sifatnya turun-temurun.

Nilai sosial dapat pula berupa gagasan dari pengalaman yang berarti ataupun tidak, bergantung pada penafsiran setiap individu atau masyarakat yang memberikan atau menerimanya. Pengalaman baik akan menghasilkan nilai positif sehingga nilai yang bersangkutan dijadikan pegangan, seperti: penepatan janji, penepatan waktu, dan disiplin. Adapun pengalaman buruk akan menghasilkan nilai negative, sehingga, hal yang demikian akan

dihindari. Sebagai contoh, seseorang mengalami pengalaman buruk karena dibohongi orang lain, maka di lain ketika, ia akan menghindari orang yang telah membohonginya tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengalaman negatif akan menghasilkan nilai negatif. Dengan demikian, nilai akan menjadi kaidah yang mengatur kepentingan hidup pribadi ataupun kepentingan hidup bersama sehingga nilai dapat dijadikan etika.[25]

***Kedua*, norma sosial kebudayaan,** dalam kehidupan bermasyarakat selalu terdapat aturan atau kaidah yang mengatur kehidupan bersama, baik berupa suatu keharusan, anjuran, maupun larangan. Aturan atau kaidah tersebut sering disebut sebagai norma. Norma merupakan pedoman atau patokan bagi perilaku dan tindakan seseorang atau masyarakat yang bersumber pada nilai.

Ada hubungan yang erat antara nilai dan norma. Norma yang ada dalam masyarakat merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Jika nilai merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dan dicita-citakan oleh masyarakat, norma merupakan aturan bertindak atau berbuat yang dibenarkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Jika dianalogikan dengan minum kopi, kenikmatan yang diperoleh dari minum kopi merupakan nilainya. Adapun tindakan

[25] Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Setia Purna Inves, Bandung, 2007, hlm.26-27

mencampurkan kopi dan gula secara proporsional untuk mendapatkan kenikmatan tersebut adalah normanya.

Dengan kata lain, norma adalah wujud konkret dari nilai yang merupakan pedoman. Norma berisi suatu keharusan bagi individu atau masyarakat dalam berperilaku. Norma dianggap positif jika dianjurkan atau diwajibkan oleh lingkungan sosialnya. Adapun norma dianggap negatif jika tindakan atau perilaku seseorang dilarang dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena norma sosial merupakan ukuran untuk berperilaku agar individu dapat menyesuaikan diri dengan norma yang telah disepakati, maka diperlukan adanya sanksi bagi individu yang melanggar norma.

Norma merupakan standar atau skala yang terdiri atas berbagai kategori perilaku agar terjadi keteraturan di masyarakat. Norma muncul dan tumbuh sebagai hasil dari proses bermasyarakat. Pada mulanya, norma-norma yang terdapat dalam masyarakat tcrbentuk secara tidak sengaja. Namun, lambat-laun seiring dengan berjalannya waktu, norma tersebut dibuat atau disusun dengan sadar dan disengaja. Sebagai contoh, dahulu di dalam perjanjian jual-beli, seorang perantara tidak harus diberi bagian dari keuntungan, namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu, terjadi kebiasaan bahwa perantara harus mendapat bagiannya. Bahkan,

selanjutnya ditentukan siapa yang harus menanggung pembagian tersebut, penjual atau pembeli. Conloh lain, dahulu pinjam meminjam uang didasarkan pada saling percaya, tetapi setelah terjadinya penyelewengan-penyelewengan, maka ditetapkanlah perjanjian secara tertulis sebagai jaminannya.

Unsur pokok norma sosial adalah tekanan sosial terhadap anggota-anggota masyarakat untuk menjalankan norma yang berlaku. Apabila di masyarakat terdapat suatu aturan, tetapi tidak dikuatkan oleh desakan sosial, aturan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai norma sosial. Oleh karena itu, aturan dapat dikatakan sebagai norma sosial apabila mendapat sifat kemasyarakatan yang dijadikan patokan dalam tindakan atau perilaku. Dengan demikian, jika dilihat dari kebudayaan yang berlaku di masyarakat, akan terdapat dua arti norma yang memungkinkan. ***Pertama***, disebut norma budaya, yaitu aturan terhadap perilaku individu atau kelompok yang diharapkan oleh masyarakat. ***Kedua***, disebut norma statis, yaitu suatu ukuran perilaku yang sebenamya berlaku di masyarakat, baik yang disetujui maupun tidak.[26]

c. Tingkah Laku Kebudayaan

Dalam pandangan tentang tingkah laku kebudayaan, Arnold J. Toynbee, seorang ahli antropolog melakukan

[26] Ibid, Bagja Waluya, 2007, hlm.31-32

penyelidikan terhadap 30 kebudayaan di dunia dan menyatakan bahwa suatu kebudayaan terjadi adalah dilahirkan karena adanya tantangan dan jawaban (*challenge-and-response*), yaitu antara manusia dan alam di sekitarnya. Dalam alam atau lingkungan yang baik, manusia akan berhasil mendirikan suatu kebudayaan, seperti di Eropa, begitupun terhadap lingkungan alam sekitar yang telah berhasil dikuasai oleh manusia akan timbul suatu kebudayaan.

Terlepas dari perdebatan terhadap teori yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee, hal yang jelas terjadi adalah bahwa keadaan kondisi lingkungan dianggap mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kebudayaan, karena keberadaan manusia secara fisik mempunyai kaitan langsung dengan alam sekitarnya. Lingkungan dapat mempengaruhi pola tingkah laku manusia sedemikian rupa, demikian pula sebaliknya pola tingkah laku manusia dapat merombak keadaan lingkungan alam sekelilingnya. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara lingkungan dengan manusia dan pola aktivitas yang dimanifestasikan dalam pola tingkah laku adalah hubungan keserasian dan keseimbangan secara linear. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Karena itu, menurut

Spradley dalam Endraswara etnografi seyogyanya menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang di-gunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.[27]

d. Teks Kebudayaan

Kitab Suci dilukiskan sebagai risalah (pesan), dan risalah merepresentasikan hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima melalui kode, atau sistem bahasa. Oleh karena pengirim dalam konteks Kitab Suci tidak mungkin dijadikan objek penelitian, maka wajar apabila pintu masuk yang ilmiah bagi kajian teks-teks Kitab Suci adalah realitas dan budaya: realitas yang mengatur gerak manusia sebagai sasaran teks, dan mengatur penerima pertama teks, yaitu rasul atau utusan, dan budaya yang menjelma dalam bahasa. Dengan pengertian ini, menempatkan budaya dan realitas sebagai titik awal dalam kajian teks, berarti kajian ini diawali dengan fakta-fakta empiris sehingga tersampaikan pada pemahaman ilmiah terhadap fenomena teks. Bahwa teks merupakan produk budaya, dalam

[27] Opcit, Suwardi Endraswara, 2006, hlm.209

konteks ini, bersifat aksiomatis, tidak perlu dibuktikan. Meski demikian, pemyataan tersebut perlu ditegaskan terus-menerus.[28]

F. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, penulis merujuk beberapa referensi dan penelitian yang relevan. Penelitian relevan yang digunakan untuk menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan penelitian sejenis yang sudah dirangkum oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfati Ulinnuha yang berjudul tentang Tradisi Selamatan Kematian di Desa Pepelegi, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Permasalahan dalam penelitian ini yakni 1. Apa yang melatarbelakangi pelaksaan tradisi selamatan kematian di Desa Pepelegi dan 2. Bagaimana respon masyarakat Pepelegi terhadap adanya tradisi selamatan kematian di Desa Pepelegi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memberikan klarifikasi secara mendetail, dalam penelitian dapat terlihat bahwa selamatan kematian datang dari tradisi Imay Islam yang turun-temurun dari para wali songo. Dalam pelaksaan tradisi selamatan kematian, masyarakat Pepelegi melaksanakan dengan dasar yang berbeda-berbeda, dan proses pelaksaan tradisi selamatan kematian ini sama saja dengan dengan tradisi selamatan kematian pada

---

[28] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, LkiS, Yogyakarta, 2002, hlm.20

umumnya namun dalam pembacaan doa tidak lupa dicantumkan doa khusus bagi yang *mbaurekso* Desa Pepelegi yakni Mbah Jatisari dan Mbah Kenongosari. Selain itu terdapat berbagai macam respon dari masyakat Pepelegi ada pro dan kontra terutama masyarakat yang berpaham Nahdlatul Ulama atau Nu, Muhammadiyah dan LDII.

Penelitian berikutnya, karya Muhammad Tawab yang berjudul Pemikiran K.H. Muhammad Sholikhin Tentang Tradisi Selamatan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan filosofis dan termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan filosofis digunakan untuk mengeksplorasi pemikiran K.H.Muhammad Sholikhin tentang kandungan nilai-nilai dalam selamatan dan tumpeng sebagai *ubarampe* dalam tradisi selamatan.

Dalam penelitian ini tradisi selamatan merupakan permohonan keselamatan dan kebahagian dalam hidup dengan memakai berbagai makanan (ubarampe) sebagai simbol penghayatan atas hubungan diri dengan dengan Allah. Selamatan dan *ubarampe*-nya memiliki kandungan filosofis yang unsur-unsurnya terdiri dari teologi, mistik, filsafat, etika, metafisika, dan sosial.

Penelitian karya Suwardi yang berjudul Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulon Progo. Pada penelitian ini dijelaskan jika tindakan tradisi selamatan kematian di Desa Purwosari, Kecamatan Grimulyo, Kulon Progo

menunjukan adanya sinkretisme Hindu-Jawa dengan Islam, khususnya yang terkait dengan adanya bentuk doa (donga) dan pemujaan kepada roh orang yang telah meninggal di lain pihak. Pemujaan ini tampak diyakini oleh komunitas tradisi yang bersangkutan sebagai cara mencapai keselamatan, kesejahteraan, keamanan, ketentraman dan kedamian hidup di dunia serta bebas dari gangguan.

Bila suatu tradisi yang berakar pada kepercayaan kuno (animisme) dapat bertahan, atau bahkan dilestarikan di era informasi yang bersifat mengglobal pada waktu ini, maka patut diduga bahwa tradisi tersebut haruslah mempunyai seperangkat parameter yang diyakini kelompoknya memiliki nilai dan makna yang tinggi.

Tabel 1.1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ulfati Ulinnuha	Tradisi Selamatan Kematian Desa Pepelegi Kecamatan Waru Sidoarjo	Kualitatif	Terdapat berbagai macam respon dari Masyarakat Pepelegi ada yang Pro dan Kontra	Meneliti tradisi bancakan / selamatan	Penelitian dilakukan di Desa Pepelegi, Kecamatan Waru, Sidoarjo

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Tawab	Pemikiran K.H. Muhammad Sholikhin Tentang Tradisi Selamatan	Penelitian kepustakaan (library reseacrh)	Tradisi selamatan yang dilakukan masyarakat muslim Jawa memiliki makna dan nilai-nilai filosofis tertentu. Tapi kebanyakan masyarakat muslim Jawa tidak paham maknanya	Meneliti Tradisi bancakan/ selamatan	Penelitian ini dilakukan dengan cara kepustakaan tidak turun langsung ke lapangan
Suwardi	Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian di Desa Purwosari, Kulon Progo	Kualitatif	Tindakan tradisi selamatan kematian di Desa Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kulon Progo menunjukan adanya Sinkretisme Hindu, Budha dan Islam, khususnya yang terkait dengan bentuk doa.	Meneliti Tradisi bancakan/ selamatan kematian	Tempat penelitiannya Di Desa Purwosari, Kecamatan Girimulyo, Kulon Progo

G. Kerangka Berpikir

Berdasarkan telaah pustaka yang telah diajukan, maka desain penelitian yang akan dilaksanakan ini dapat digambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:

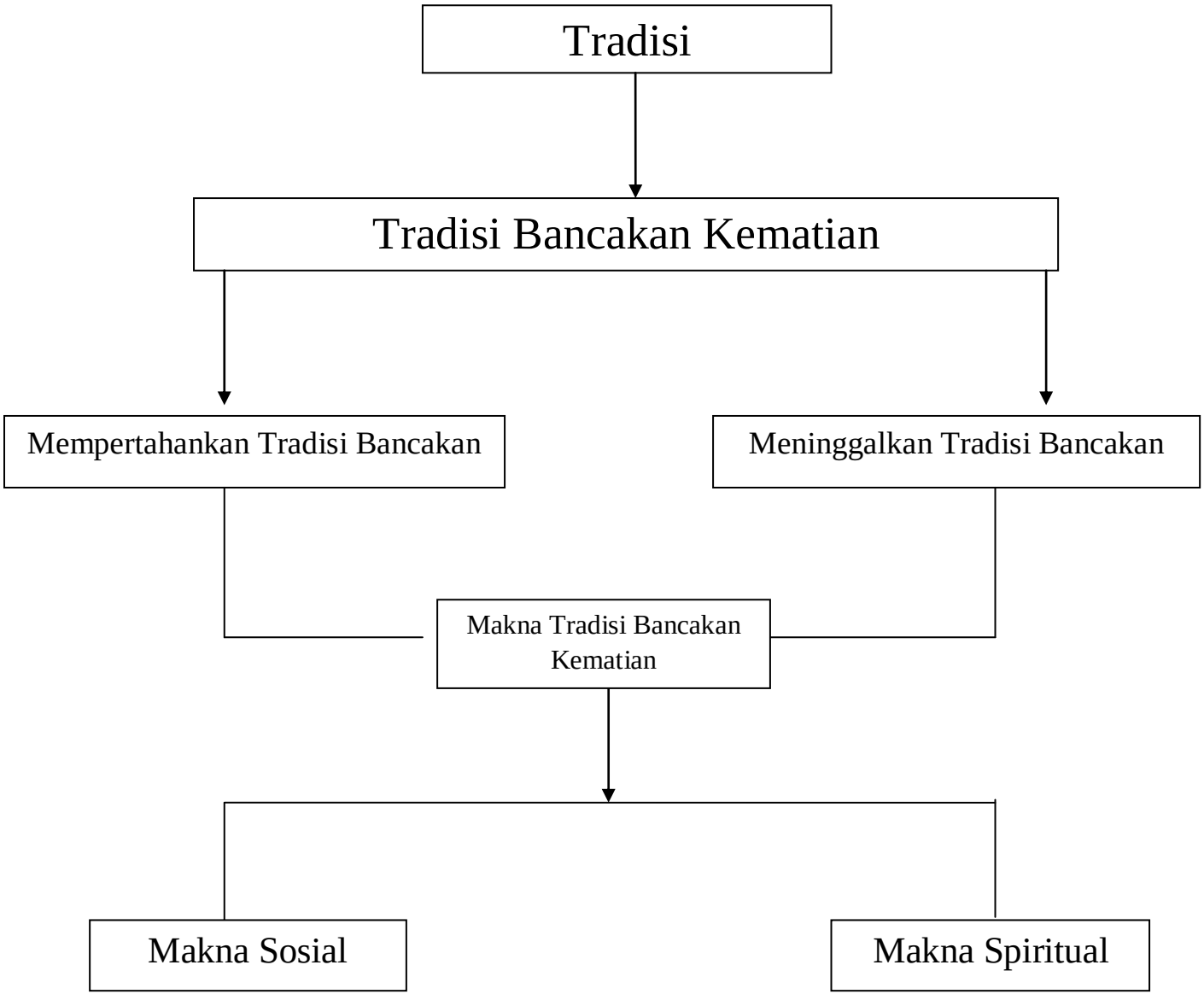

Bagan 1.1 Kerangkan Berpikir

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu dusun yang berada di Kabupaten Ngawi yaitu Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Kawasan Dusun Ngendut memiliki luas 2,37 Ha sedangkan Desa Hargomulyo memiliki luas 10,63 km². Desa Hargomulyo terdiri dari delapan dusun yaitu Dusun Ngelorok, Dusun Ngeroto, Dusun Ngentrep, Dusun Besek, Dusun Sabrang, Dusun Kembang, Dusun Punen dan Dusun Ngendut. Selain itu Desa Hargomulyo memiliki 26 RT dan 7 Rw. Sedangkan Desa Hargomulyo berbatasan dengan Desa Girikerto, Kecamatan Sine di bagian barat, Desa Kletekan, Kecamatan Jogorogo disebelah timur, Desa Tawangrejo disebelah utara dan Gunung Lawu disebelah selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan berikut:

1. Masyarakat Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)*. Tetapi masyarakat disalah satu dusun yaitu Dusun Ngendut masih mempertahankan tradisi bancakan *(selamatan)*.

2. Lokasi yang digunakan untuk penelitian berjarak tidak begitu jauh dengan rumah peneliti, apalagi peneliti mempunyai beberapa keluarga

dan kerabat yang tinggal di Desa Hargomulyo dan juga Dusun Ngendut. Hal itulah membuat akses peneliti lebih mudah untuk mendekati informan yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data sehingga lebih efektif dan efisien.

3. Pada lokasi penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian apapun. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi makna bagi masyarakat setempat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan sejak 11 Februari 2016 sampai bulan 29 Juli 2016. Penetapan waktu tersebut bertujuan untuk mendapat informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali, *pertama* melakukan observasi awal yang dimulai pada tanggal 12 Februari 2016 dengan tujuan untuk menyusun proposal penelitian skripsi. Pada Observasi awal peneliti memperoleh gambaran awal tentang masyarakat Desa Hargomulyo yang mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan*) sedangakan disalah satu dusun yaitu Dusun Ngendut, masyarakatnya masih melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan*). *Kedua*, penelitian ini mulai dilaksanakan mulai dari bulan April sampai Juli 2016 dengan tujuan untuk pengumpulan data, analisis data, serta mengecek keabsahan data. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, data yang didapat dalam penelitian tersebut di gunakan untuk menyusun skripsi.

Adapun rentang waktu selama penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1 Rentang Waktu Penelitian

No	Nama Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi Awal																								
2.	Penyusunan Proposal																								
3.	Penyusuan Pedoman Wawancara																								
4.	Penetuan Sampel																								
5.	Pengumpulan Data																								
6.	Analis Data																								
7.	Pembuatan Laporan Penelitian																								
8.	Penyempurnaan Laporan Penelitian																								

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian mengenai makna tradisi bancakan kematian metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna data yang sebenarnya, data pasti yang menggunakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa alasan sebagai berikut :

1. Penggunaan metode penelitian kualitatif bertujuan agar dalam melaksanakan penelitian lebih mudah karena penelitian ini melibatkan masyarakat sebagai objek utama sehingga membutuhkan suatu metode yang mampu mendekatkan peneliti dengan masyarakat. Apalagi penelitian yang akan diteliti merupakan tradisi bancakan kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo yang membutuhkan pendekatan antara peneliti dengan informan untuk melakukan observasi, pengamatan dan melakukan wawancara.

2. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna tradisi bancakan kematian serta mengapa masyarakat di Dusun Ngendut masih mempertahankan bancakan padahal dusun-dusun yang mulai meninggalkan tradisi bancakan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah segala rangkaian upacara bancakan (*selamatan)* kematian di Dusun Ngendut, Desa hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Untuk mencari tahu makna bancakan (*selamatan*) kematian tersebut, penulis berupaya membagi data dalam bentuk data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan dan koresponden. Peneliti akan akan wawancara dengan informan untuk menggali informasi mengenai tradisi bancakan (*selamatan)* kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo. Informan atau responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Informan Kunci

Informan kunci yang ditunjuk peneliti terkait makna tradisi bancakan dalam memperingati kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi adalah Kepala Desa Bapak Sukarno, Bapak MY, Bapak MF dan Bapak SR. Informan kunci yang diwawancara yaitu Kepala Desa Hargomulyo yaitu Bapak Sukarno, dari beliau peneliti akan mendapatkan data mengenai Dusun Ngendut sekaligus Desa Hargomulyo selain itu peneliti juga akan

mendapat data tentang tradis bancakan *(selamatan)* kematian. Kemudian Bapak MY beliau adalah seorang pemuka agama desa atau disebut dengan Modin, Bapak MY menjadi pemuka agama/modin sudah sekitar 6 tahun yang lalu setelah menggantikan posisi modin sebelumnya yaitu Bapak Mohadi. Bapak MY inilah yang sekarang memimpin pelaksaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian di desa, beliau juga tahu bagaimana seluk beluk tradisi bancakan *(selamatan)* kematian di Desa Hargomulyo dan Dusun Ngendut. Selanjutnya adalah Bapak MF, beliau merupakan Ketua Seksi Keagamaan di Desa Hargomulyo, beliau juga mengetahui banyak tentang tradisi bancakan *(selamatan)* kematian karna beliau pernah tinggal di belajar di pondok pesantren di Kabupaten Bojonegoro, dimana kabupaten itu merupakan salah satu daerah yang masih sangat aktif melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian. Dan yang terakhir adalah Bapak SR, yang di Desa Hargomulyo disebut dengan sesepuh desa, beliau bersama modin/pemuka agama sering bergantian memimpin bancakan di Desa Hargomulyo. Dari keempat narasumber inilah peneliti akan mencari data untuk mengetahui mengapa masyarakat Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan dan mengapa masyarakat Dusun ngendut masih melaksanakan tardisi bancakan *(selamatan)* secara rutin, selain itu juga untuk

mengetahui makna tradisi bancakan *(selamatan)* dalam memperingati kematian.

b. Informan Inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka peneliti juga mendaptakan data dari informan inti. Dalam penelitian ini informan inti terbagi menjadi 2 yaitu informan yang masih melaksanakan tradisi bancakan dan informan yang sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan. Dari informasi tersebut peneliti akan mengetahui mengapa masyarakat tersebut masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dan mengapa ada juga yang meninggalkan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh berdasarkan buku, kajian laporan, jurnal, ataupun data dari tempat yang diteliti. Untuk penelitian ini data sekunder berupa buku, laporan penelitian dan data terkait tradisi bancakan (*selamatan*) kematian sebagai data penunjang yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utam dari penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting). Untuk itu, perlu adanya cara atau teknik dalam mengumpulkan data. Pada teknik pengumpulan data kualitatif, pengumpulan data biasanya diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi.[29]

Dalam penelitian ini, karena waktu dan jarak yang tidak memungkinkan bagi penulis untuk melakukan observasi non partisipan, dikarenakan upacara bancakan kematian ini tidak bisa diprediksi dan dijadwal pelaksanaannya, maka penulis menggunakan observasi non-partisipan, dimana melakukan observasi melalui jalur depth interview. Dari sana penulis berupaya menggali gambaran tentang upacara bancakan kematian di Dusun Ngendut dan mencari tahu tentang makna acara bancakan tersebut.

E. Teknik Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti telah mengecek kredibilitas data yang sekaligus menguji kredibilitasnya.

---

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Mixed Method), AlfaBeta, Bandung, 2012, hlm. 308

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan non partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama sebagaimana dapat diilustrasikan pada gambar berikut,

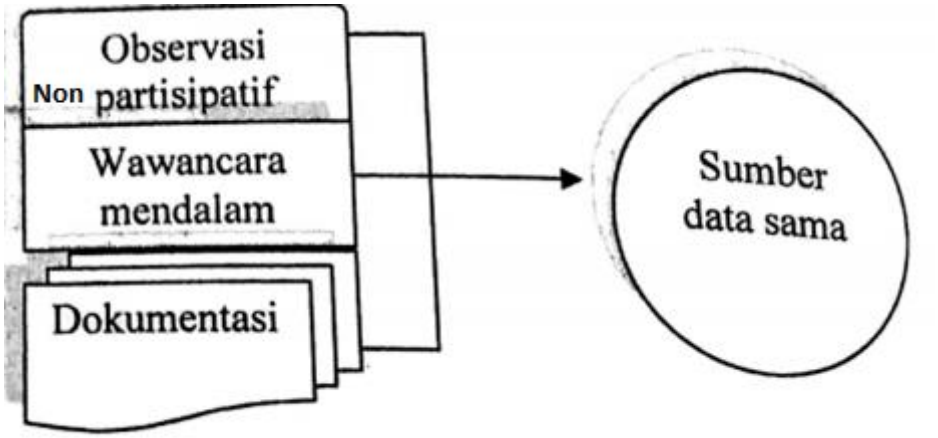

Bagan 2. 1 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Sugiyono (2012)

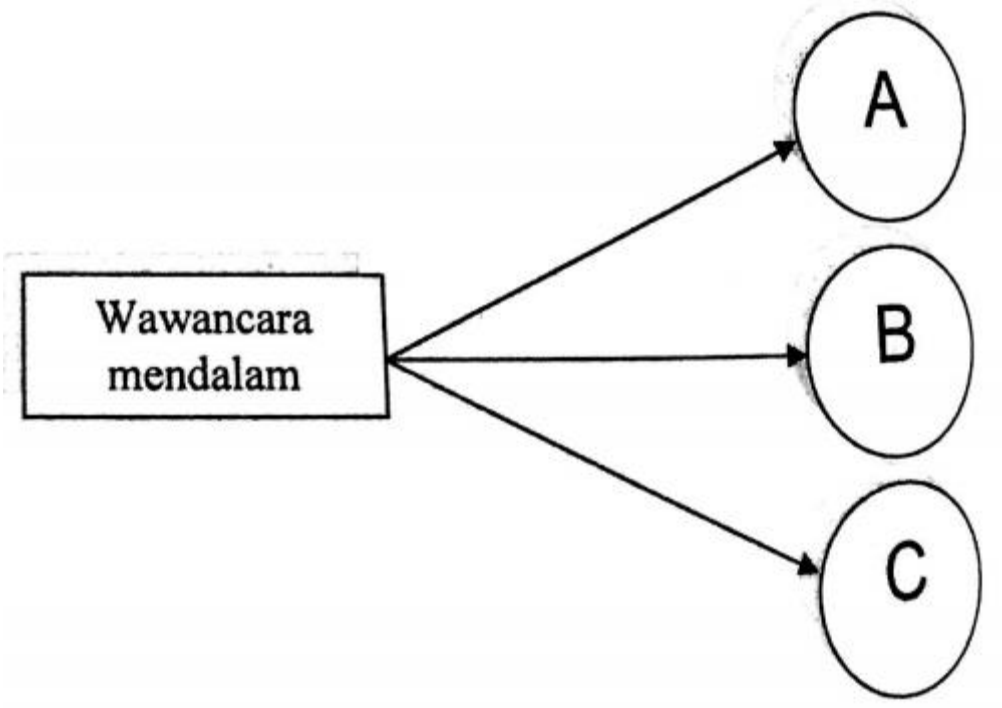

Bagan 2. 2 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data

Sumber: Sugiyono (2012)

Dalam Triangulasi, Susan Stainback (1988) menghatakan pandanganya bahwa triangulasi bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dialami. Selanjutnya Bogdan juga menyatakan bahwa semua penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Selanjutnya, Mathinson mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten dan kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, akan diperoleh

data yang lebih konsisten, tuntas dan pasti. Untuk itu kekuatan data akan lebih dinilai sah dan dapat menjadi legitimasi sebuah pandangan.[30]

F. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam kalibrasi atau pengujian keabsahan data kualitatif, pengujian dilakukan melalui proses uji kredibilitas, uji tranferabilitas, uji dependabilitas, dan uji confirmabilitas. Berikut gambar tentang kalibrasi keabsahan data kualitatif.

1. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data kualitatif, dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, yaitu pengamatan ulang peneliti ke lapangan dan menegaskan kembali data wawancara. Dengan perpanjangan pengamatan ini, narasumber akan semakin terbentuk sebagai rapport, semakin terbuka, saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Bila rapport sudah terbentuk, maka kehadiran peneliti tidak lagi dianggap gangguan.

Kedua, peningkatan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Ketiga, adalah triangulasi data, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi data ini merupakan akuisisi data yang diambil dari ahli, partisipan, dan kaum awam. Yang dapat terlihat pada gambar berikut,

---

[30] Ibid, 327-329

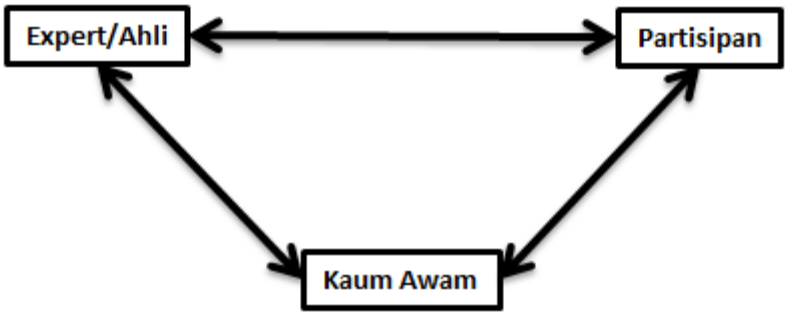

Bagan 2. 3Triangulasi Sumber Data

Sumber: Sugiyono (2012)

Keempat, analisis kasus negatif, yaitu peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang bertentangan dengan temuan, maka data yang dikumpulkan oleh penulis dapat dipercaya. Tetapi, bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data temuan yang dikumpulkannya, maka peneliti seyogyanya merubah hasil temuannya, bergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.

Kelima, penggunaan bahan-bahan referensi, yaitu keterdukungan atau bukti data yang ditemukan oleh penulis adalah benar. Hal ini biasanya bersinggungan dengan teknologi, dimana dalam hal ini sebuah data dapat dipercaya jika terdapat bukti otentik berupa dokumen, gambar, rekaman suara, atau rekaman audio-visual.

Keenam, member check, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data

tersebut sudah dapat dipercaya, namun jika data yang ditemukan peneliti dengan berbagai tafsirnya tidak disepakati oleh pemberi data, maka hal yang perlu dilakukan ialah melakukan diskusi dengan pemberi data dan peneliti harus merubah hasil temuannya.

2. Uji Transferabilitas

Nilai transfer dalam penelitian kualitatif ialah berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam sebuah situasi. Bagi peneliti kualitatif, nilai transfer bergantung pada pemakai, dalam hal ini pelaksana acara bancakan kematian di Dusun Ngendut, sesuai dengan konteks dan situasi sosialnya.

3. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Jika peneliti tidak mampu menunjukkan aktifitas lapangannya, maka, dependabilitas data penelitian dapat diragukan kebenarannya.

4. Uji Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas mirip dengan dependabilitas, sehingga kebanyakan peneliti kualitatif menggunakan uji ini secara bersamaan. Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang tengah dilaksanakan. Bila hasil penelitian

adalah fungsi dari proses penelitian, maka, penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.[31]

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus sampai jenuh (snowball sampling). Dengan pengamatan yang terus menerus, tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh secara kualitatif, pada umumnya belum memiliki pola yang jelas. Oleh karena itu, penelitian kualitatif akan lebih membuka hal-hal baru melalui ketidak pastian pola tersebut.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih hal yang relevan untuk dijadikan studi, dan membuat kesimpulan untuk dapat mudah dipahami. Oleh karena itu, analisis data kualitatif memiliki sifat induktif atau penalaran, dimana sebuah analisis dilaksanakan berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan tersebut, dicari lagi secara berulang apakah

[31] Ibid, Sugiyono, 2012, halaman 364-374

hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Bila hipotesis tersebut dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.[32]

H. Proses Analisis Data

Analisis data dala penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Meski demikian, fokus penelitian tetap dilakukan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

Dilakukan terhadap data hasil studi sebelumnya untuk digunakan sebagai penentuan fokus penelitian. Meski demikian, hal tersebut masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, jika fokus penelitian tidak ditemukan di lapangan, maka peneliti akan mengubah fokus seperti yang telah ditulis dalam proposal.

2. Analisis Data Selama di Lapangan Model Miles dan Huberman

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Sebagai contoh, ketika wawancara sedang berlangsung, peneliti sudah melakukan analisis jawaban yang akan terjadi pada proses interview. Bila jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara belum memuaskan, maka akan berlanjut pada pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga data yang diperoleh adalah kredibel.[33]

---

[32] Ibid, Sugiyono, 2012, hlm.331-333
[33] Ibid, Sugiyono, 2012, hlm. 334-336

a. Reduksi Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipasi sebelum mereduksi data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, diperlukan adanya reduksi data; merangkum, memilah dan memilih hal yang relevan, memfokuskan data-data pada hal yang penting, mencari tema, dan mencari pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan cara memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data ini merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan cara membentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan pemahaman bagi pembaca sehingga ide yang ditulis tersampaikan.

c. Conclussion Drawing atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifkasi dalam penelitian kualitatif ialah jawaban atas rumusan masalah yang dipaparkan pada bab pendahuluan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi objek yang sebelumnya masih terlihat remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, berupa hubungan kausal atau interaktif, dan hipotesis atau teori.

3. Analisis Data Selama di Lapangan

Spradley menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif terdapat empat tahapan. Tahapan pertama ialah analisis domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi social.[34]

Tahapan kedua ialah analisis taksonomi, merupakan menjabaran hasil analisis domain pada hal yang lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya yang dilakukan dengan observasi terfokus

Tahapan ketiga ialah analisis komponensial, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen; yang dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan kontras.

[34] Ibid, Sugiyono, 2012, halaman 338-340

Tahapan keempat ialah analisis tema kultural, yaitu mencari hubungan di antara domain dan bagaimana hubungan-hubungan tersebut terintegrasi dalam tema dan judul penelitian.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Gambaran Umum Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi

a. Kondisi Geografis Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi

Dusun Ngendut merupakan salah satu dari delapan dusun yang berada di Desa Hargomulyo. Dusun ini terletak paling jauh dari Desa Hargomulyo karena berdekatan dengan lereng Gunung Lawu dan berbatasan dengan Desa Kletekan yang berada di Kecamatan Jogorogo. Akses menuju Dusun Ngendut masih lumayan sulit karna jalan menuju kesana hanya dicor dan sebagian jalannya juga sudah rusak. Secara umum Dusun Ngendut dapat dibagi menjadi empat macam tata guna lahan yaitu persawahan, bengkok (perkebunan yang berada di lereng Gunung Lawu), perumahan, hutan pinus dan lapangan olahraga. Sedangkan untuk Desa Hargomulyo merupakan Desa terbesar di Kabupaten Ngawi yang terdiri dari delapan dusun. Desa ini terletak disebelah utara lereng Gunung Lawu. Secara umum Desa Hargomulyo dapat dibagi menjadi empat macam tata guna lahan yaitu persawahan, bengkok (perkebunan dilereng Gunung Lawu), perumahan, hutan

pinus dan lapangan. Selain itu di Desa Hargomulyo juga terdapat Balai Desa, Masjid, Mushola, Gereja, Gedung Sekolah TK Darma Wanita, Gedung Sekolah SDN Hargomulyo 1, SDN Hargomulyo 2, SDN Hargomulyo 4, Gedung sekolah Madrasyah ibtidaiyah 1 serta Balai Kesehatan. Di Desa Hargomulyo juga terdapat beberapa tempat wisata seperti Air Terjun Pengatin, Air Terjun Suwono dan Omah Watu.

Berdasarkan profil Desa tahun 2015, Dusun Ngendut memiliki luas 56,37 hektar, 13,60 hektar digunakan untuk lahan persawahan, 18,26 untuk perumahan dan bangunan dan 24,51 hektar adalah hutan pinus dan juga bengkok (perkebunan yang berada dilereng Gunung Lawu) yang di kelola masyarakat Dusun Ngendut. Sedangkan Desa Hargomulyo memiliki luas 448,04 hektar, 189,00 hektar untuk lahan persawahan dan dan juga bengkok/ perkebunan, dan 259,04 hektar untuk perumahan dan bangunan. Desa Hargomulyo 26 Rukun Tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW).[35]

[35] Data dari kelurahan Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi Tahun 2015-2016

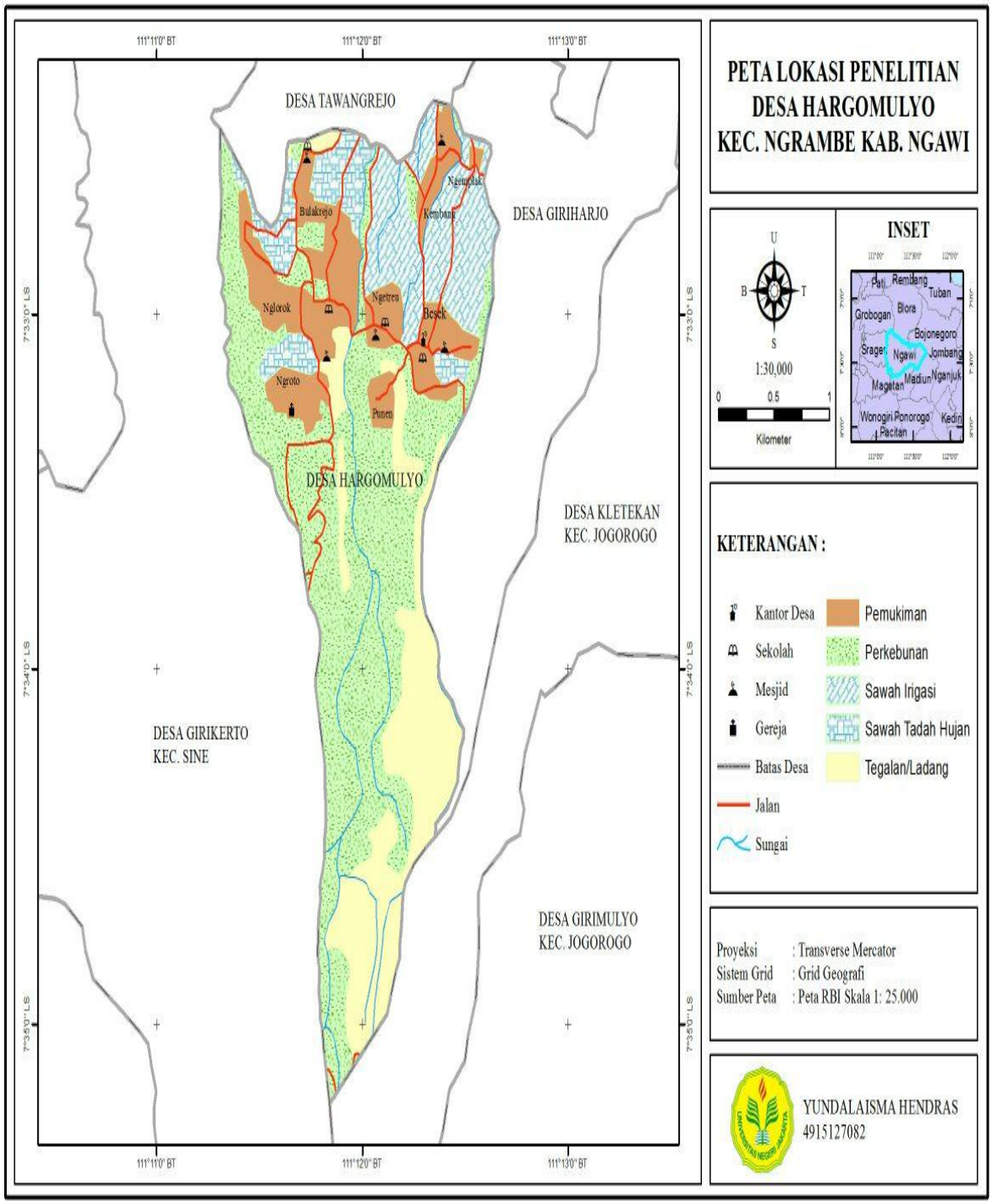

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo,

Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Wilayah Desa Hargomulyo berbatasan dengan Desa Tawangrejo disebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kletekan, Kecamatan Jogorogo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Girikerto, Kecamatan Sine dan sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Lawu.

Kondisi geografis Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo berada di lereng Gunung Lawu atau berada sekitar 701 m diatas permukaan laut. Di Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo masih banyak perbukitan, lembah, hutan pinus dan hutan kayu. Untuk curah hujan di Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo termasuk tinggi antara 156,65 mm per tahunnya. Topografi wilayah Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo adalah bukit dengan suhu udara rata-rata 18°-25°C. Kondisi dingin dan juga curah hujan tinggi membuat Dusun Ngendut dan kawasan Desa Hargomulyo cocok untuk dijadikan pertanian padi, cabai merah, kubis, sawi dan ketela selain itu bengkok/ atau perkebunan yang berada di lereng Gunung Lawu juga cocok untuk ditanami Cabai, padi Gogo, kopi, cengkeh, dan juga tembakau.

Wilayah Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo berada jauh dari ibukota Kabupaten Ngawi dengan jarak 39,0 km dan perlu waktu kurang lebih 1 jam 45 menit untuk menuju kesana. Sedangkan untuk menuju lokasi Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan

umum yang berupa Kolt dari Pasar Ngrambe, bisa juga menggunakan ojek. Jarak yang ditempuh dari Pasar Ngrambe menuju Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo sekitar 20 menit dengan jarak 6,0 km. Untuk Akses jalan menuju Desa Hargomulyo sudah bagus dan beraspal namun untuk akses menuju Dusun Ngendut hanya berupa jalan cor dan sebagian jalannya sudah rusak dan lumayan sulit dilewati.

b. Demografi Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi

Data demografi Desa Hargomulyo setiap tahunnya dilihat secara kuantitatif relatif stabil. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi menunjukan pertumbuhan penduduk dari tahun 2011 sampai 2015 tidak mengalami pergeseran yang signifikan. Berikut jumlah penduduk Desa Hargomulyo tahun 2010 sampai 2105 :

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Desa Hargomulyo Tahun 2010-2015

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2010	1.808	1.791	3.599
2011	1.853	1.829	3.682
2012	1.876	1.857	3.733
2013	1.887	1.871	3.758
2014	1.924	1.892	3.816
2015	1.902	1.911	3.813

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ngawi Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa terjadi perubahan penduduk setiap tahunnya, angka kelahiran di Desa

Hargomulyo termasuk tinggi sedangkan angka kematiannya tergolong rendah. Selain itu jumlah lelaki dan perempuan setiap tahunnya juga bertambah dan mengalami perubahan. Selain jumlah penduduk secara keseluruhan, secara spesifik wilayah Desa Hargomulyo terbagi menjadi delapan dusun dengan 26 Rukun tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW) sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Setiap RT/RW TAHUN 2015

PEMBAGIAN RT/RW	JUMLAH KK	JUMLAH PENDUDUK
RT.01 RW 01	56 KK	281 jiwa
RT.02 RW 01	47 KK	197 jiwa
RT.03 RW 01	63 KK	249 jiwa
RT.04 RW 01	34 KK	156 jiwa
RT.05 RW 01	27 KK	119 jiwa
RT.06 RW 02	29 KK	103 jiwa
RT.01 RW 02	36 KK	132 jiwa
RT.02 RW 02	31 KK	124 jiwa
RT.03 RW 02	33 KK	174 jiwa
RT.04 RW 02	28 KK	91 jiwa
RT.01 RW 03	43 KK	109 jiwa
RT.02 RW 03	39 KK	109 jiwa
RT.03 RW 03	47 KK	144 jiwa
RT.04 RW 03	27 KK	94 jiwa
RT.05 RW 04	52 KK	178 jiwa
RT 01 RW 04	37 KK	147 jiwa
RT.02 RW 04	31 KK	116 jiwa
RT.03 RW 04	27 KK	93 jiwa
RT.04 RW 05	41 KK	141 jiwa
RT.05 RW 05	36 KK	127 jiwa
RT.01 RW 05	29 KK	131 jiwa
RT.02 RW 05	36 KK	140 jiwa
RT.03 RW 06	27 KK	87 jiwa
RT.04 RW 06	35 KK	139 jiwa
RT.05 RW 06	31 KK	104 jiwa
RT3 01 RW 07	39 KK	178 jiwa
RT .02 RW 07	26 KK	115 jiwa
RT.03 RW 07	34 KK	78 jiwa

Sumber: Kantor Desa Hargomulyo

Untuk komposisi penduduk di Desa Hargomulyo berdasarkan usia sebagian besar masih berada di usia produktif 16-60 tahun. Usia dimana masyarakat bisa aktif untuk bekerja untuk menumpang perekonomian keluarga. Akan tetapi, jumlah penduduk Desa Hargomulyo yang berada dibawah usia produktif 0-15 tahun dan 60 tahun keatas yang sudah tidak produktif juga cukup banyak. Berikut adalah komposisi penduduk di Desa Hargomulyo:

Tabel 3.4 Komposisi Penduduk Desa Hargomulyo Pada Tahun 2015

Golongan Umur	Jumlah Penduduk
0-5	581
6-15	784
16-60	1.759
60 tahun ke atas	684

Sumber: Kantor Desa Hargomulyo

2. Gambaran Keadaan Permukiman Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo

a. Keadaan Pemukiman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lingkungan Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo maka diketahui bentuk-bentuk rumah masyarakat disana.

Bentuk pemukiman masyarakat Dusun Ngendut umumnya saling berdekatan satu dengan lainnya. Jaraknya hanya tanah kosong dengan lebar 2 sampai 3 meter, bangunan rumah

masyarakat Dusun Ngendut kebanyakan sudah menggunakan tembok meski ada beberapa yang masih kayu.

Bagian depan rumah masyarakat Dusun Ngendut umumnya ditanami pohon rambutan dan juga pohon advokat ada juga pohon lain semisal melinjo dan atau pohon mangga. Sedangakan bagian belakang rumah ada yang ditanami pohon cengkeh dan pohon kopi. Untuk warga yang mempunyai ternak seperti Ayam, sapi atau kambing bagian belakang rumah digunakan untuk kandang. Selain itu pekarangan rumah masyarakat Dusun Ngendut juga terbilang luas untuk area bermain anak-anak mereka. Sekeliling rumah juga terlihat sangat asri karna dikelilingi pepohonan.

Untuk akses jalan yang digunakan masyarakat Dusun Ngendut, adalah jalan yang masih dari tanah dan batu sedangkan jalan besarnya terbuat dari coran semen yang kondisinya sudah lumayan rusak.

Sedangkan kondisi pemukiman masyarakat Desa Hargomulyo hampir sama dengan rumah masyarakat Dusun Ngendut. Umumnya juga sudah bertembok dan berkeramik, meski masih ada yang menggunakan kayu namun relatif sedikit. Kondisi pemukimannya juga sangat berdekatan hanya dipisahkan tanah selebar 2 sampai 3 meter.

Untuk akses jalan di Desa Hargomulyo kebanyakan hanya jalan yang dicor dengan semen, yang berbeda hanya Dusun Ngentrep karna di dusun ini jalannya sudah di aspal karna Desa Ngenterp dekat dengan kantor Balai Desa Hargomulyo. Untuk sungai di Desa Hargomulyo masih sangat bersih, kondisi airnya juga sangat jernih, karna air sungai tersebut berasal langsung dari sumber air Gunung Lawu.[36]

b. Aktifitas Masyarakat Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo

Masyarakat Dusun Ngendut sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, mereka biasanya mulai melakukan aktivitas di pagi hari setelah sholat Shubuh. Untuk para laki-laki biasanya berangkat ke sawah atau bengkok sekitar pukul 05.30 atau 06.00 WIB. Berbeda dengan perempuan atau ibu-ibu, biasanya mereka berangkat ke sawah atau ke bengkok sekitar jam 07.00 atau 08.00 karna mereka terlebih dahulu memasak dirumah serta mempersiapkan anak-anaknya untuk pergi ke sekolah. Namun bagi perempuan atau ibu-ibu tidak setiap hari pergi ke sawah atau bengkok karna ada yang pergi ke hutan dan lereng gunung untuk mencari kayu bakar untuk dijual. Biasanya ibu-ibu pergi ke sawah atau bengkok selain untuk membantu suami juga untuk memetik sayur-mayur untuk lauk makan mereka setiap hari.

[36] Observasi/Pengamatan Lapangan oleh Peneliti, pada hari Kamis, 21 April 2016 di lingkungan Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo.

Aktivitas di sawah atau bengkok biasanya selesai setelah terdengar suara adzan Dhuhur atau sekitar 12.00, namun ada juga yang sampai jam 14.00. Setelah pulang ke rumah pada umumnya masyarakat melakukan aktivitas MCK (Mandi Cuci Kakus), biasanya masyarakat melakukan MCK dirumah mereka sendiri karena kebanyakan masyarakat Dusun Ngendut sudah mempunyai fasilitas MCK yang memadai, namun bagi yang tak punya biasanya masyarakat pergi ke kali.

Setelah melakukan aktivitas MCK, masyarakat makan dan beristirahat dirumah sampai pukul 14.00 atau 15.00, sesudah itu laki-laki pergi lagi ke sawah atau bengkok sedangkan para ibu-ibu sibuk didapur untuk memasak makan malam. Laki-laki pulang dari sawah atau bengkok begitu mendengar adzan Azhar tapi ada juga yang baru pulang ke rumah jam 17.30 sore. Begitu pulang laki-laki melakukan aktivitas MCK dan berlanjut istirahat sebentar dirumah sambil menunggu adzab Magrib.

Adzan Magrib terdengar para masyarakat Dusun Ngendut segera melakukan sholat berjamaah di masjid namun ada juga yang melakukan sholat dirumah karna jarak masjid atau mushola lumayan jauh. Selesai Magrib pada umumnya masyarakat makan malam dan menonton televisi dirumah.

Aktivitas malam hari di Dusun Ngendut sangat sepi selain karna udaranya yang dingin juga karna penerangan lampu yang minim, kebanyakan para masyarakat sudah tertidur selesai sholat Isya namun ada beberapa pemuda yang nongkrong di warung namun tak sampai malam paling hanya sampai jam 21.00. Untuk aktivitas malam minggu juga tak berbeda dengan hari-hari biasa karna masyarakat Dusun Ngendut jarang ada yang keluar malam hari, mereka lebih banyak dirumah untuk beristirahat.

Sedangkan aktivitas masyarakat Desa Hargomulyo pada umumnya juga sama namun tidak semua masyarakat Desa Hargomulyo bekerja sebagai petani karna ada yang menjadi pedagang, guru, pegawai swasta dan juga wiraswasta. Mereka rata-rata melakukan aktivitas juga jam 06.00 atau 07.00 pagi. Dan waktu pulang mereka juga berbeda-beda, bila petani akan pulang ke rumah sekitar jam 12.00 dan akan kembali kesawah jam 14.00 WIB, untuk yang bekerja sebagai guru mereka pulang jam 13.00 atau 14.00 WIB setelah itu mereka banyak melakukan aktivitas dirumah untuk beristirahat. Untuk pedagang dipasar atau pegawai swasta biasanya akan pulang kerumah sore hari sekitar pukul 17.00 WIB.

Setelah dirumah kebanyakan mereka beristirahat sambil menonton televisi. Sedangkan kehidupan malam di Desa Hargomulyo ada yang ramai dan sepi, untuk dusun-dusun yang

jaraknya dekat Balai Desa seperti Dusun Ngentrep, Dusun Besek, Dusun Sabrang atau Punen biasanya anak-anak mudanya masih sering nonkrong untuk main kartu di pos ronda atau di warung. Aktivitas malam ini biasanya berakhir pada pukul 23.00 WIB. Bila malam minggu suasana Desa Hargomulyo terutama Dusun Ngentrep, Dusun Besek, Dusun Sabrang dan Dusun Punen lumayan ramai karna banyak orang yang akan nongkrong diwarung yang berada di dekat Balai Desa sambil menonton bola. Apalagi jika ada acara hajatan seperti pernikahan maka para pemuda akan begadang semalaman sambil main kartu atau yang masyarakat bilang dengan sebutan *lek-lekan*.[37]

3. Keadaan Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat Desa Hargomulyo

a. Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Hargomulyo berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pemerintah desa yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.5 Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/ belum pernah sekolah	337
2	Tidak/belum tamat SD	570
3	Tamat SD/MI	819
4	Tamat SLTP/MTS	967
5	Tamat SLTA/MA	1.028
6	Tamat D-I/D-II	27
7	Tamat D-III	19

[37] Ibid, Pengamatan lapangan hari Kamis 21 April 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
8	Tamat S1/D-IV	37
9	Tamat S2/S3	6

Sumber : Kantor Desa Hargomulyo

Berdasarkan tabel tersebut menunjukan bahwa tingkat pendidikan di Desa Hargomulyo memang masih rendah, terlihat banyak di dapati masyarakat yang sama sekali belum mengenyam pendidikan. Kebanyakan masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan dan tidak lulus SD merupakan masyarakat yang sudah tergolong tua dengan kisaran usia diatas 60 tahun. Sedangkan untuk tamatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) cukup tinggi, hal itu seperti itu menunjukan sadar pendidikan pada masyarakat Desa Hargomulyo sudah mulai terjadi.

Di Desa Hargomulyo paling banyak tamatan SMA karna masyarakat disana rata-rata hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai SMA, untuk yang melanjutkan ke perguruan tinggi biasanya anak dari keluarga mampu atau anak yang mendapatkan beasiswa. Selain SMA, masyarakat Desa Hargomulyo banyak menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Menengah Kejurusan (SMK), masyarakat disana berpikir jika melanjutkan sekolah ke SMK maka peluang untuk kerja jauh lebih cepat didapat, kemudian dengan masuk SMK anak mereka tak perlu masuk kuliah yang membutuhkan biaya besar.

b. Ekonomi Penduduk

Wilayah Desa Hargomulyo sebagian besar merupakan persawahan, bengkok (kebun dilereng Gunung Lawu) dan lahan hutan pinus milik negara. Keberadaan sawah, bengkok serta hutan pinus membuat masyarakat Desa Hargomulyo bermata pencaharian sebagai petani. Petani tersebut setiap harinya ada yang menggarap sawah, bengkok dan juga pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar atau mengambil getah pinus. Kebanyakan masyarakat Desa Hargomulyo sambil menunggu musim panen mencari tambahan uang dengan mencari kayu bakar dihutan atau dengan mengambil getah pinus untuk dijual ke pengempul.

Selain bertani ada juga masyarakat yang punya pekerjaan sampingan seperti berternak ayam kampung, sapi ataupun kambing. Biasanya hasil ternak seperti sapi dan kambing akan mereka jual ketika hari raya idul adha atau jika ada kebutuhan yang mendesak. Sedangkan untuk ayam kampung mereka ambil telurnya untuk lauk makan sehari-hari. Ada juga masyarakat yang menanti musim panen dengan mencari pekerjaan lain ke kota, umumnya mereka bekerja sebagai kuli bangunan atau buruh kasar jika pekerjaan sudah selesai mereka kembali ke kampung untuk mengurusi panen.

Penghasilan masyarakat Desa Hargomulyo sebagian berasal dari bertani, berternak dan menjadi kuli bangunan atau buruh kasar,

selain itu ada juga yang mendapat tambahan penghasilan dari kiriman uang anak-anak mereka yang bekerja di kota. Uang dari anak yang bekerja dikota biasanya digunakan untuk membangun rumah dan membeli motor ataupun membeli sapi dan kambing.

Disamping bertani dan berternak ada juga profesi lain di Desa Hargomulyo seperti Guru, Pedagang, wiraswasta dan juga pegawai swasta. Berikut ini data jumlah mata pencaharian penduduk Desa Hargomulyo :

Tabel 3.6 Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Hargomulyo

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	**1959**
2	Guru	**25**
3	Pegawai kelurahan	**8**
4	Wiraswasta	**19**
5	Pedagang	**49**
6	Pegawai swasta	**24**
7	Pengangguran	**247**
8	Pensiunan	**8**
9	Lainnya	**78**

Sumber: Kantor Desa Hargomulyo

B. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

1. Gambaran Umum Informan Kunci

a. Orang yang mengetahui dan paham tradisi bancakan *(selamatan)*

Bapak MY merupakan Modin atau pemuka agama di Desa Hargomulyo. Beliau tinggal di Dusun Ngendut Desa Hargomulyo, beliau memiliki kulit sawo matang dengan tinggi tubuh sekitar 168 cm dan berat 72 kg, dengan rambut pendek. Bapak MY anak

pertama dari 3 bersaudara, beliau mempunyai istri yang bernama Ibu Supiyah dan dikarunia 2 anak yaitu Sukeshi dan Arifin Rizki. Kedua anak Bapak MY sudah bekerja semua, anak pertama bekerja di Jakarta dan menikah dengan orang Jakarta sedangkan Arifin bekerja di sebuah pabrik udang di Surabaya. Sebelum menjadi modin seperti sekarang, Bapak MY sudah terkenal dengan ceramah-ceramah agamanya di masjid Desa Hargomulyo, beliau juga sering melakukan safari agama di dusun-dusun saat awal bulan. Bapak MY mulai menjadi modin sejak tahun 2013, setelah sebelumnya menggantikan modin sebelumnya yaitu Bapak Mohadi. Pekerjaan Bapak MY selain menjadi Modin adalah bertani dan berdagang, beliau memiliki warung kecil di rumahnya sedangkan istrinya bekerja sebagai pedagang/tekulak kecil jika hari pasaran. Kehidupan Bapak MY terbilang berkecukupan, rumahnya sudah dikeramik dan bertingkat, beliau juga mempunyai 2 sepeda motor dalam kondisi bagus.

Bapak MF di pilih peneliti karena beliau tahu menahu dan paham dengan seluk-beluk tradisi bancakan. Bapak MF juga merupakan lulusan pondok pesantren di Bojonegoro dan sudah bertahun-tahun mempelajari ilmu agama serta budaya-budaya Jawa yang bercampur dengan Agama Islam. Bapak MF sendiri bukan warga asli Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo melainkan orang Bojonegoro, beliau bisa tinggal di Dusun Ngendut karena menikah

dengan orang Dusun Ngendut. Bapak MF setiap hari bekerja di kebun yang berada di dekat rumahnya, sedangkan istrinya bekerja di Jakarta sebagai pembantu dan pelayan toko kelontong. Bapak MF memiliki 2 anak yaitu Nurul dan Rossi, kedua anak Bapak MF di pondokan pesantren di Solo. Keadaan ekonomi Bapak MF terlihat berkucupan karena rumahnya sudah bagus dan berkeramik, beliau juga memiliki 2 sepeda motor yang salah satunya baru. Bapak MF sering menggantikan Bapak MY untuk memimpin bancakan *(selamatan)* jika Bapak MY berhalangan untuk hadir.

Selanjutnya adalah Bapak SR, beliau merupakan sesepuh Desa Hargomulyo yang tinggal di Dusun Besek. Bapak SR dulu sering memimpin bancakan sebelum di gantikan oleh modin atau pemuka agama, beliau digantikan karena sudah tua dan perintah dari lurah, menurut penuturan masyarakat sekitar Bapak SR juga bisa *ujub-ujub* dan *nyuwuk*. Bapak SR sekarang sudah berusia 78 tahun dan sudah memimpin bancakan dari umur 42 tahun, dulu beliau sering bergantian dengan Bapak Mohadi untuk memimpin bancakan. Bapak SR juga mengetahui perubahan-perubahan acara bancakan *(selamatan)* dari zaman dulu sampai sekarang, dari bancakan yang hanya menggunakan tumpeng sampai bancakan seperti sekarang yang menggunakan gule kambing ataupun soto ayam.

b. Kepala Desa Hargomulyo

Kepala Desa Hargomulyo adalah Bapak Sukarno. Bapak Sukarno menjabat sebagai kepala Desa Hargomulyo sudah 3 tahun sejak tahun 2013. Pendidikan Bapak Sukarno adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Beliau sekarang berusian 52 tahun. Bapak Sukarno sebelumnya merupakan ketua RW di Dusun Sabrang, pada tahun 2013 beliau mengikuti pemilihan pencalonan lurah dan beliau terpilih. Selama menjabat menjadi lurah, Bapak Sukarno sudah membuat lumayan banyak perubahan diantaranya dibukanya wisata Air Terjun Pengantin di Dusun Sabrang kemudian Air Terjun Suwono di Dusun Punen, selain itu Bapak Sukarno juga memperbaiki jalanan yang belum halus, beliau juga memberi lampu penerangan pada jalan menuju Desa Hargomulyo meski penerangan itu belum begitu banyak tapi sudah cukup membantu para pengguna jalan jika mengendarai motor atau mobil ketika malam hari.

2. Gambaran Umum Informan Inti

a. Masyarakat Yang Sudah meninggalkan Tradisi Bancakan

Peneliti memilih 3 informan inti yang sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan. Keempat informan inti tersebut adalah :

1. Bapak HR

Bapak HR merupakan salah satu warga yang sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan*). Laki-laki yang

lahir di Ngawi, 27 Maret 1980 ini adalah seorang ayah yang memiliki 3 anak yaitu yang pertama Fikri masih kelas 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang kedua Vita yang masih kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan ketiga Brian yang masih berumur 3 minggu. Bapak HR sudah tidak melaksanakan bancakan dari tahun 2009, hal yang membuat beliau tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* karena perintah dari istrinya yaitu Ibu Ria. Keluarga Bapak HR tidak melaksanakan tradisi bancakan sejak istrinya masuk menjadi anggota Majelis Takwa Al Quran. meski Bapak HR sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan, hal itu tidak membuat keluarga Bapak HR dikucilkan karena di Dusun Besek masih banyak masyarakat yang juga tidak melaksanakan tradisi bancakan.

2. Ibu SH

Ibu SH merupakan salah satu anggota tetap Majelis Takwa Al-Quran yang sudah lama tidak melaksanakan tradisi bancakan. Beliau lahir di Ngawi, 6 Feberuari 1962. Perempuan yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar ini memiliki 2 orang anak laki-laki yang pertama Sendy dan kedua Robi. Ibu SH sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan sejak tahun 2007, beliau menganggap tradisi bancakan adalah sebuah tradisi yang mubazir karena banyak

membuang makanan. Selain itu sekarang banyak anak muda yang sudah tidak peduli dan tidak paham dengan tradisi bancakan, karena tradisi ini sama sekali tak menarik dan terkesan kuno. Ibu SH juga sering mengajak tetangga dan kerabatnya untuk meninggalkan tradisi bancakan karena banyak kerugian dalam tradisi tersebut.

3. Bapak BS

Bapak BS dalam kesehariannya bekerja sebagai tukang bersih-bersih sekolah selain itu beliau juga mempunyai warung di rumahnya dan usaha pembuatan keripik ketela. Beliau Lahir di Ngawi, 12 November 1969 dan mempunyai 2 orang anak yang pertama Anna Rosidah dan kedua Ahmad Rizqian. Bapak BS sudah meninggalkan tradisi bancakan sejak tahun 2009, sejak dirinya mulai bergabung dengan Majelis Takwa Al-Quran sekarang beliau menjadi sekertaris majelis tersebut. Bapak BS juga giat mengajak masyarakat sekitar tempat tinggalnya untuk masuk menjadi anggota Majelis Takwa Al-Quran, beliau sering berkunjung ke dusun-dusun untuk melakukan pengajian-pengajian kecil. Bagi Bapak BS mengajak masyarakat untuk meninggalkan tradisi bancakan adalah sebuah kebaikan karena bancakan merupakan tradisi yang dilarang dan

tegolong syirik apalagi bancakan adalah ajaran agama Hindu yang dimana dalam Islam tidak di ajarkan.

b. Masyarakat Yang Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan

Peneliti memilih 3 informan inti yang masih melaksanakan tradisi bancakan. Keempat informan inti tersebut adalah :

1. Bapak SW

   Bapak SW merupakan mantan kepala Desa Hargomulyo, beliau resmi pensiun dari jabatannya tahun 2005 silam. Selain menjadi tokoh masyarakat yang cukup dikenal, beliau juga termasuk masyarakat masih memegang tradisi bancakan sampai sekarang. Bapak SW lahir di Ngawi pada tangga 4 Maret 1945, masa kecilnya dihabiskan di Desa Sumbersari kecamatan Sine dan baru pindah ke Desa Hargomulyo tahun 1972 karena menikah dengan penduduk setempat. Bapak SW hanya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan beliau juga pernah menjadi bagian Tentara Nasinal Indonesia sebelum akhirnya keluar. Bapak SW memiliki seorang anak yang sudah bekerja, anak beliau sekarang tinggal di Desa Pule Kecamatan Ngrambe. Setelah ditinggal meninggal istrinya otomatis Bapak SW hidup sendiri dan jika akhir minggu cucu-cucunya datang untuk menjenguk. Bapak SW mempunyai niatan kuat untuk menjaga tradisi warisan leluhur hal tersebut dapat dilihat

dari kebijakannya sewaktu masih menjabat menjadi kepala desa dulu, selama menjabat Bapak SW sering menghimbau masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi *Nyadran, Suroan, Wayangan* hingga pertunjukan *Reog*. Menurut Bapak SW hal-hal seperti itu sekarang sudah jarang dilakukan hingga membuat masyarakat perlahan akan melupakan tradisi-tradisi leluhur padahal menjaga tradisi dan budaya termasuk upaya untuk mempertahankan harga diri bangsa.

2. Ibu PD

Dulunya Ibu PD mempunyai seorang ayah yang sering memimpin tradisi bancakan, beliau adalah Mbah Mohadi. Selain bisa bisa memimpin tradisi bancakan Mbah Mohadi juga bisa *nyuwuk* anak kecil yang sakit supaya bisa cepat sembuh. Mbah Mohadi juga memimpin berdoa untuk acara *Nyadran* ataupun *Suroan*. Namun setelah Mbah Mohadi wafat tak ada anak-anaknya meneruskan keahlian Mbah Mohadi, anak pertama Mbah Mohadi yaitu Ibu PD bisa namun hanya sedikit dan tak jago seperti ayahnya dulu. Ibu PD sendiri sampai sekarang masih memegang tradisi bancakan sebab tradisi bancakan ini merupakan peninggalan leluhur dan harus dijaga ataupun dilestarikan. Untuk kesehariannya perempuan kelahiran Ngawi, 8 September

1978 ini bekerja sebagai pedagang di pasar Ngrambe, Ibu PD mempunyai kios sembako kecil yang di kelola bersama suaminya. Beliau juga mempunyai 2 orang perempuan yang bernama Tata yang masih Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Andini yang masih Sekolah Dasar (SD). Perekonomian Ibu PD terbilang cukup karena beliau mempunyai rumah yang sudah bagus meskipun belum dikeramik, beliau juga mempunyai 2 sepeda motor.

3. Bapak WY

Bapak WY dulunya adalah carik atau sekertaris desa yang menjabat antara tahun 2004 sampai 2008. Beliau juga termasuk masyarakat yang masih giat melaksanakan tradisi bancakan ataupun tradisi *suroan*. Bagi beliau tetap melaksanakan bancakan ataupun suroan merupakan salah satu cara sederhana untuk tetap menjaga tradisi Jawa yang semakin bertambahnya waktu semakin meghilang. Bapak WY lahir di Ngawi, 26 Oktober 1965. Bapak WY mempunyai 2 anak yang pertama Lukman yang sudah bekerja di Gresik dan yang kedua Irma yang baru lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam kesehariannya Bapak WY bekerja sebagai petani dan terkadang beliau juga mengojek di pasar Ngrambe, sedangkan istrinya menjadi Ibu rumah tangga dan terkadang juga pergi ke sawah untuk

membantu suaminya. Keadaan perekonomian Bapak WY cukup lumayan karena meski menjadi petani namun anak pertama Bapak WY yang bekerja di Gresik sering mengirim uang untuk membangun rumah, menyekolahkan adiknya hingga membeli sepeda motor.

c. Masyarakat Desa Hargomulyo

1. Ibu EW

Ibu EW merupakan salah masyarakat Desa Hargomulyo yang tinggal di Dusun Ngentrep. Ibu EW lahir di Ngawi, 14 Mei 1980, beliau memiliki 2 orang anak yang pertama Huda yang sudah bekerja di Yogjakarta dan yang kedua Faiza yang masih Sekolah Menengah Atas (SMA). Ibu EW bekerja sebagai pedagang karena beliau mempunyai warung kecil dirumahnya. Ibu EW termasuk orang yang masih mempertahankan tradisi bancakan ditengah lingkungan sekitarnya sudah mulai meninggalkan tradisi tersebut. Bagi Ibu EW tradisi bancakan membawa manfaat seperti bisa berkumpul dengan saudara yang sudah tinggal dikota ataupun saudara yang tinggal berlainan desa dan kecamatan.

2. Bapak RL

Bapak Roslan merupakan masyarakat Desa Hargomulyo yang tinggal di Dusun Besek, beliau lahir di Ngawi, 8 April 1974. Bapak Roslan memilik 2 orang anak yang pertama Ahmad Sirojudin yang masih kelas 1 Sekolah Menengah Kejurusan (SMK) dan yang kedua Rita yang masih kelas 4 Sekolah Dasar (SD). Bapak Roslan setiap harinya bekerja sebagai penjual sayur keliling setiap pagi dan sorenya beliau akan pergi ke sawah. Bapak Roslan termasuk warga yang hidup diantara masyarakat yang sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan, dulunya beliau juga tak melaksanakan bancakan namun akhirnya beliau keluar dari Majelis Takwa Al Quran dan mulai lagi melaksanakan tradisi bancakan.

C. Hasil Temuan

1. Waktu Pelaksanaan Tradisi Bancakan *(selamatan)* kematian

Pelaksanaan tradisi bancakan *(selamatan)* dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti tiga hari setelah kematian ataupun tujuh hari setelah kematian. Waktu-waktu ini dipercaya oleh masyarakat Jawa memiliki kaitan mistis dengan roh yang meninggal dunia. Waktu pelaksanaan tradisi bancakan diurutkan sebagai berikut.

a.Geblag atau bancakan *(selamatan)* setelah penguburan

b.Nelung dino atau bancakan *(selamatan)* setelah tiga hari kematian

c. Pitung dino atau bancakan *(selamatan)* setelah tujuh hari kematian

d.Patangpuluh dino atau bancakan *(selamatan)* setelah empat puluh hari kematian

e.Nyatus dino atau atau bancakan *(selamatan)* setelah seratus hari kematian

f. Mendhak sepisan atau bancakan *(selamatan)* setelah satu tahun kematian

g.Mendhak pindho atau bancakan (*selamatan)* setelah dua kematian

h.Nyewu atau bancakan *(selamatan)* setelah seribu hari kematian

Waktu pelaksanaan tradisi bancakan *(selamatan)* berdasarkan penuturan Bapak SR sebagai berikut :

> *"Geblag utowo bancakan bar penguburan, telung dino sakwise kematian sebutane nelung dino, pitung dino sakwise kematian sebutane pitung dino, patang puluh dino sakwise kematian utowo patang puluh, seratus dino sakwise kematian utowo nyatus, mendhak sepisan yoiku bancakan sakwise setahun kematian, mendhak kepindo yoiku bancakan sakwise rong tahun kematian lan seng terakhir sewu dino sakwise kematian utowo nyewu.*
>
> (Geblag atau bancakan yang dilaksanakan setelah penguburan, tiga hari setelah kematian disebut nelung dino, tujuh hari setelah kematian sebutannya pitung dino, empat puluh hari setelah kematian sebutannya patang puluh dino, seratus hari setelah kematian atau nyatus, mendhak pertama yaitu bancakan setelaha setahun kematian, mendhak kedua yaitu bancakan setelah dua

tahun kematian dan yang terakhir seribu hari setelah kematian atau nyewu).[38]

Berikut ini akan diuraikan satu persatu bentuk pelaksanaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian berdasarkan hitungan harinya.

1. Geblag atau bancakan *(selamatan)* setelah penguburan

Pelaksanaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian yang pertama dilakukan adalah Geblag atau *ngesur lemah,* acara ini dilakukan setelah penguburan almarhum selesai dilakukan. Bancakan *ngesur lemah* mempunyai makna supaya roh orang yang meninggal bisa mendapat tempat atau tanah kubur yang luas, dalam bahasa Jawa sebutannya *jembar kubure*. Selain itu *ngesur lemah* punya maksud untuk menjinakan roh-roh lain yang masih berada di lingkungan atau ada di sekitar kuburan. Roh-roh itu diharapkan tidak menggangu orang yang sedang menggali kubur, orang yang sedang mnguburkan jenazah dan tidak mengganggu roh yang mau dikubur. Penjelasan mengenai geblag atau *ngesur lemah* di dukung dengan pernyataan yang diungkapan Bapak SR, sebagai berikut :

> "*Iso, bancakan bar penguburan utowo geblag neng masyarakat kene sebutane ngesur lemah. Bancakan ngesur lemah kuwi awal rangkaian bancakan kematian. Bancakan iki biasane dilakokne supoyo pihak ahli waris iso ngiklahsne roh seng wes lunga utowo pergi. Bancakan ngesur lemah kuwi duwe makna supoyo roh wong seng meninggal iso oleh panggonan utowo lemah kubur seng ombo, neng bohoso Jowo sebutane jembar kubure. Selain kuwi ngesur lemah duwe maksud kanggo jinakake roh-roh liyo seng eneng lingkungan utowo neng sekitar kuburan. Roh-roh kuwi*

[38] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

> *dikarepne ora ganggu wong seng lagi gali kubur, nguburne jenasah lan ora ganggu roh seng mau dikubur kuwi"*
>
> (Bisa, bancakan setelah penguburan atau geblag di masyarakat sini sebutannya ngesur lemah. Bancakan ngesur lemah itu awal rangkaian dari bancakan kematian. Bancakan ini biasannya dilakukan supaya pihak ahli waris bisa mengikhlaskan roh yang sudah pergi, bancakan ngesur lemah itu punya makna supaya roh orang yang meninggal bisa mendapat tempat atau tanah kubur yang luas, dalam bahasa Jawa sebutannya jembar kubure. Selain itu ngesur lemah punya maksud untuk menjinakan roh-roh lain yang masih berada di lingkungan atau ada di sekitar kuburan. Roh-roh itu diharapkan tidak menggangu orang yang sedang menggali kubur, orang yang sedang mnguburkan jenasah dan tidak mengganggu roh yang mau dikubur.)[39]

Namun sekarang masyarakat Desa Hargomulyo sudah mulai jarang melakukan *ngesur lemah* hal itu disebabkan karena efisiensi waktu dan juga biaya, bancakan *(selamatan)* geblag atau *ngesur lemah* sangat berdekatan dengan bancakan (*selamatan*) *nelung dino* dan *pitung dino* maka dari itu banyak masyarakat Desa Hargomulyo memilih untuk menggabungkan *ngesur lemah* dengan bancakan *(selamatan)* tiga hari *(nelung dino)* atau dengan tujuh hari *(pitung dino)*. Seperti yang diutarakan oleh Bapak SR berikut ini :

> "*Nek sekitar tahun 70-90 an kuwi iseh eneng bancakan ngesur lemah nanging pas tahun 2000an mulai ditinggalne, alasan pastine ora ngerti tapi akeh-akeh goro-goro biaya lan efisiensi waktu, bancakan ngesur lemah kuwi ngetokne biaya akeh bar kuwi telung dino bancakan meneh terus bancakan pitung dino urung meneh waktune. Makane kuwi ben efisien biaya karo waktu ngesur lemah digabung nek bancakan nelung dino opo pitung dino."*

[39] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

> (Pada sekitar tahun 70 sampai 90 an masih ada bancakan ngesur lemah tapi saat tahun 2000an mulai ditinggalkan, alasan pastinya saya tidak tahu tapi kebanyakan karena biaya dan efisieni waktu, bancakan ngesur lemah mengeluarkan banyak biaya belum lagi bancakan nelung dino terus bancakan pitung dino dari itu semua belum waktu yang digunakan. Maka dari itu biar efisien biaya dan waktu ngesur tanah di gabung di bancakan nelung dino atau bancakan pitung dino.)[40]

2. Nelung dino atau bancakan *(selamatan)* setelah tiga hari kematian

Bancakan *(selamatan) nelung dino* dilakukan setelah tiga hari kematian, bancakan (selamatan) ini dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk penghormatan kepada roh orang yang meninggal. Dalam kaitan ini orang Jawa berkeyakinan bahwa roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah, roh tersebut sedang berkeliaran untuk mencari jalan keluar agar mudah meninggalkan rumah. Bancakan *(selamatan) nelung dino* mempunyai fungsi untuk menyempurnakan empat perkara yaitu bumi, api, angin dan air. Bancakan (*selamatan) nelung dino* selain itu juga mempunyai maksud lain yaitu untuk memberikan penghormatan pada roh-roh lain supaya tidak mengganggu roh yang baru saja meninggal. Seperti yang diutarakan oleh Bapak SR.

> "*Bancakan nelung dino dimaksudne kanggo upayane ahli waris menehi penghormatan neng roh wong seng meninggal. Wong Jowo duwe keyakinan yen roh wong seng meninggal iseh eneng jero omah. Bancakan nelung dino duwe fungsi kanggo nyempurnakne patang perkoro yoiku bumi, geni, angin karo banyu. Bancakan nelung dino selain kuwi yo duwe maksud liyo yoiku kanggo wenehi*

[40] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

penghormatan kanggo roh liyo supoyo ora ganggu roh seng lagek meninggal mau."

(bancakan nelung dino dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk memberikan penghormatan kepada roh orang yang meninggal dunia. Orang Jawa punya keyakinan jika roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Bancakan nelung dino mempunyai fungsi untuk menyempurnakan empat perkara yaitu bumi, api, angin dan air. Bancakan nelung dino selain itu juga mempunyai maksud lain yaitu untuk memberikan penghormatan pada roh-roh lain supaya tidak mengganggu roh yang baru saja meninggal).[41]

3. Pitung dino atau bancakan *(selamatan)* setelah tujuh hari kematian

Bancakan *(selamatan) pitung dino* dilakukan setelah tujuh hari kamatian orang yang meninggal, bancakan *(selamatan) pitung dino* mempunyai maksud sebagai upaya ahli waris untuk memberikan penghormatan kepada roh yang sudah keluar dari rumah. Pada bancakan *(selamatan) pitung dino* biasanya ahli waris membukakan genting atau jendela supaya roh dapat keluar dari rumah dengan lancar. Seperti yang utarakan Bapak SR.

"*Bancakan pitung dino duwe maksud kanggo penghormatan neng roh seng mulai metu soko omah, nek neng Solo utowo Jawa Tengah biasane ahli waris duwe cara utowo adab bukakne genteng utowo cendelo supoyo roh mau iso metu soko omah."*

(Bancakan pitung dino mempunyai maksud untuk penghormatan kepada roh yang mulai keluar dari rumah, jika orang Solo atau

[41] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

> Jawa Tengah biasane mempunyai cara atau adab membuka genteng atau jendela supaya roh tadi mau keluar dari rumah).[42]

4. Patangpuluh dino atau bancakan *(selamatan)* setelah empat puluh hari kematian

Setelah empat puluh hari kematian maka pihak keluarga akan melaksanakan bancakan (*selamatan)* patang puluh dino, bancakan *(selamatan)* ini masih sama dengan bancakan (*selamatan)* yang sebelum-sebelumnya namun bancakan *(selamatan)* ini mempunyai maksud untuk memudahkan perjananan roh menuju alam kubur, selain itu bancakan *(selamatan)* patang puluh dino juga mempunyai maksud sebagai penghormatan kepada roh yang sudah keluar dari pekarangan rumah.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak SR sebagai berikut :

> "*Bancakan patang puluh dino, bancakan patang puluh dino duwe maksud kanggo mudahne mlakune roh neng alam kubur. Ahli waris ngebantu mlakune roh mau karo coro ngebacakne tahlil lan bancakan."*
>
> (Bancakan patang puluh dino mempunyai maksud untuk memudahkan perjananan roh menuju alam kubur. Ahli waris membantu perjalanan roh tadi dengan cara membacakan tahlil dan bancakan).[43]

[42] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

[43] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

5. Nyatus dino atau atau bancakan *(selamatan)* setelah seratus hari kematian

Bancakan *(selamatan) nyatus* dilaksanakan pada hari keseratus almarhum meninggal dunia. Dalam kepercayaan orang Jawa bancakan *(selamatan) nyatus* mempunyai tujuan untuk menyempurnakan roh yang berada dalam kubur selain itu untuk memberikan penghormatan kepada roh yang berada di dalam kubur. Seperti yang diutarakan oleh Bapak SR.

> "*Bancakan nyatus duwe maksud kanggo nyempurnake roh neng jero alam kubur selain kuwi kanggo wenehi penghormatan karo roh seng neng jero alam kubur"*
>
> (Bancakan nyatus mempunyai maksud untuk menyempurnakan roh berada di dalam alam kubur selain itu untuk memberikan penghormatan kepada roh yang berada di dalam kubur).[44]

6. Mendhak sepisan atau bancakan *(selamatan)* setelah satu tahun kematian

Setelah satu tahun kematian maka akan dilaksanakan *Mendhak sepisan* atau mendhak pertama, bancakan *(selamatan)* ini untuk mengingat kembali almarhum yang telah meninggal dunia setahun yang lalu. Selain itu juga untuk mengingat jasa-jasa serta kebaikan almarhum selama hidup. Seperti yang diutarakan Bapak SR berikut :

> *"Mendhak sepisan maksude bancakan iki kanggo ingetne meneh jasa-jasa wong seng wes meninggal."*

[44] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

(Mendhak pertama maksud bancakan ini untuk mengingatkan kembali jasa-jasa orang yang sudah meninggal).[45]

7. Mendhak pindho atau bancakan (*selamatan)* setelah dua kematian

Mendhak pindho dilakukan setelah dua tahun kematian, bancakan *(selamatan)* yang dilakukan pun sama dengan mendhak pertama. Tujuan *mendhak pindho* untuk mengingat kembali roh almarhum yang telah meninggal dunia selain itu agar para anggota keluarga serta saudara tidak melupakan roh almarhum yang sudah meninggal.

8. Nyewu atau bancakan *(selamatan)* setelah seribu hari kematian

Rangakaian bancakan *(selamatan)* yang terakhir ditandai dengan acara bancakan nyewu atau seribu hari meninggalnya almarhum. Bancakan *(selamatan) nyewu* adalah bancakan puncak karena setelah itu tidak ada lagi bancakan *(selamatan)*. Dalam pelaksanaan bancakan *(selamatan) nyewu* tamu yang hadir akan lebih banyak karena pihak keluarga mengundang minimal satu dusun, bagi orang Jawa yang ekonominya mampu maka ketika bancakan *(selamatan) nyewu* maka akan menyembelih sapi tapi jika ekonominya menengah kebawah maka hanya menyembelih ayam. Pada bancakan *(selamatan) nyewu* biasanya keluarga almarhum akan mengganti nisan kuburan dengan yang baru, bila keluarga mampu maka kuburan akan *ngijing* yaitu membangun makam dengan

[45] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

semen dan batu bata. Orang Jawa menyakini ketika bancakan *(selamatan) nyewu* roh manusia yang sudah meninggal tidak akan kembali lagi ke keluarga. Roh tersebut sudah benar-benar meninggalkan rumah dan sudah menghadap kepada Allah SWT.

Hal itu seperti itu seperti yang diungkapan oleh Bapak SR sebagai berikut:

> *"Pas bancakan iki wong Jowo ngeyakini roh menungso seng wes meninggal ora bakal balek meneh neng keluarga. Roh kuwi wes bener-bener ninggalne keluargo lan wes ngadep neng Gusti Allah*."
>
> (Bancakan nyewu bisa disebut bancakan puncak, pada saat bancakan ini orang Jawa percaya roh manusia yang sudah meninggal tidak akan kembali lagi ke keluarga. Roh tersebut sudah benar-benar meninggalkan rumah dan sudah menghadap kepada Allah SWT.)[46]

2. Prosesi atau langkah-langkah pelaksanaan bancakan *(selamatan)*

Pelaksanaan bancakan *(selamatan)* kematian pada umumnya dilakukan malam hari bisa sehabis sholat Magrib atau sholat Isya. Sebelum bancakan *(selamatan)* dimulai, sehari sebelumnya keluarga yang mempunyai hajat akan mengadakan acara masak-masak dengan dibantu beberapa tetangga sedangkan pemuda-pemudanya meminjam kursi dan meja dari rumah kepala dusun untuk para tamu undangan tapi apabila rumah yang melaksanakan bancakan sudah keramik dan dilapisi semen

[46] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

atau tidak tanah maka pemilik rumah hanya perlu menggelar karpet atau tikar.

Sore hari sebelum bancakan *(selamatan)* dimulai yang mempunyai hajat akan menyuruh satu atau dua pemuda untuk *atur-atur* atau mengundang masyarakat dari satu dan dua RT. Selesai mengundang masyarakat maka malam harinya setelah Magrib atau Isya tamu undangan akan datang ke rumah pemilik hajat bancakan *(selamatan).* Begitu tamu undangan sudah datang semua dan berkumpul maka modin atau yang memimpin bancakan akan membuka bancakan dan memberitahu tujuan dari bancakan *(selamatan)* tersebut. Seperti yang diutarakan Bapak MY berikut ini:

> *"Urut-urutane ngene, seng nomor pisan niku enggeh mukodimah seng dipandu kalian seorang imam, imam niku menyiarkan neng warga utowo tamu undangan opo tujuane soko seng duwe omah utowo seng duwe niat ngelaksanake acara kuwi. Seng dimaksud acara ya koyo pitung dino, patang puluh dino, nyatus utowo nyewu."*
>
> (Langkah-langkahnya seperti ini, yang nomor satu itu pasti mukodimah yang dipandu seorang imam, imam itu akan memberitahu warga atau tamu undangan apa tujuan dari yang punya rumah atau yang punya niat melaksanakan acara bancakan itu. Yang dimaksud acara bancakan seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari atau seribu hari.) [47]

Setelah melakukan mukodimah dan memberitahu maksud tujuan bancakan *(selamatan)* maka iman atau modin akan mengajak para tamu undangan untuk mendoakan arwah yang telah meninggal dunia sesudah

[47] Hasil wawancara dengan Bapak MY pada Senin, 31 Mei 2016 pukul 20.30 sampai 21.30 WIB

itu dilanjutkan dengan membaca surat yasin, tahlil, dan tahmid dan lain-lainnya. Pembacaan doa pada umumnya berlangsung selama satu setengah jam sampai dua jam tergantung imam yang memimpin bancakan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak MY:

> *"Seng kepindo ngepanjatake donga, carane donga kuwi bedo-bedo eneng seng moco yasin, tahlil, tahmid dan liyan-liyane."*
>
> (Yang kedua memanjatkan doa, cara berdoanya juga berbeda-beda ada yang membaca yasin, tahlil, tahmid, dan lain-lainnya.)[48]

Selesai membaca doa maka acara selanjutnya adalah shodaqohan atau sedekah, maksud dari shodaqohan ialah memberi makan para tamu undangan yang tadi membacakan doa, masyarakat setempat percaya jika makanan yang diberikan kepada para tamu undangan bisa menjadi bekal almarhum yang berada di alam kubur. Makanan yang disajikan untuk para tamu biasanya berupa soto, kare, rawon atau juga gule selain itu para tamu juga diberikan makanan ringan lain seperti rengginan, opak singkong ataupun pisang. Sebelum pulang para tamu juga akan diberikan bingkisan makanan yang berisi berbagai makanan ringan tradisional seperti lemper, nogosari, putu ayu, apem namun karena sekarang masyarakat menyukai sesuatu yang praktis maka makanan tradisional tadi pun berganti menjadi roti bungkus.

[48] Hasil wawancara dengan Bapak MY pada Senin, 31 Mei 2016 pukul 20.30 sampai 21.30 WIB

3. Makna suguhan atau sesajen dalam tradisi bancakan *(selamatan)*

Sesajen atau sesaji pasti akan selalu ada setiap diadakannya ritual atau acara adat, sesaji memiliki makna tertentu yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa atau mahluk halus penghuni alam semesta. Sesaji juga mempunyai maksud lain sebagai upaya agar mahluk halus yang berada di sekitar kita tidak mengganggu.

Dalam sesaji pasti ada yang namanya uborampe yaitu pelengkap atau lauk pauk untuk sesaji, uborampe ini bermacam-macam ada kerupuk, tahu-tempe dan juga serundeng. Setiap ada sesaji pasti ada uborampenya, karena ini sudah merupakan ketentuan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Hampir setiap acara bancakan *(selamatan)* atau acara adat lain pasti ada sesaji yang di lengkapi dengan uborampe, sesaji serta uborampe tersebut bukan hanya makanan yang tak ada artinya tetapi memiliki maksud ataupun makna.

Dalam bancakan *(selamatan)* ada beberapa macam sesaji dan uborampe yang memiliki makna seperti berikut ini:

a. Tumpeng pangkur

Tumpeng pangkur terbuat dari nasi yang dibentuk kerucut, dibagian ujung tumpeng biasanya diberi hiasan cabai merah untuk pemanis penampilan. Tumpeng pangkur merupakan salah satu syarat sesaji dalam pelaksanaan bancakan namun sekarang tumpeng sudah jarang dibuat dan digunakan untuk ritual bancakan sebab tumpeng itu hanya budaya bukan

syariat atau kewajiban, tumpeng itu hanya sebatas simbol. Seperti yang diutarakan Bapak MY berikut ini :

> "*Sakjane gawe tumpeng iku budaya utowo kebiasaan, amergo budaya iku dudu syariat utowo kewajiban mulane iso bertahan yo iso ilang karepe dewe. Nek neng bancakan tumpeng kuwi mung simbol, digunake enggeh monggo mboten digunake enggeh mboten nopo-nopo. Nek biyen bancakan kudu gowo tumpeng soale kuwi adat istiadat."*
>
> (Sebenarnya membuat tumpeng itu budaya atau kebiasaan, karena budaya itu bukan syariat atau kewajiban makanya bisa bertahan bisa juga menghilang dengan sendirinya. Pada bancakan tumpeng itu hanya simbol yang digunakan boleh, tidak digunakan juga tidak apa-apa. Dulu bancakan itu harus membuat tumpeng soalnya itu adat istiadat.)[49]

Zaman dulu masyarakat memang selalu membuat tumpeng dalam setiap pelaksanaan bancakan *(selamatan)* selain karena itu merupakan adat istiadat juga termasuk dari syarat sesaji namun semakin lama dengan perkembangan zaman yang kian modern masyarakat mulai melupakan tumpeng dan lebih memilih menggunakan makanan yang praktis dan disukai oleh masyarakat. Sekarang ini jika peneliti lihat hidangan tumpeng yang disajikan pada acara bancakan tidak ada yang memakan kebanyakan tumpeng tersebut dibuang maka dari itu tumpeng mulai menghilang.

Selain itu menurut penuturan Bapak SR sebagai berikut:

> *"Sakjane tumpeng kuwi nek asline kanggo bancakan pas geblag utowo ngesur lemah, nanging goro-goro akeh masyarakat seng gabungne ngesur lemah karo nelung dino opo pitung dino makane*

[49] Hasil wawancara dengan Bapak MY pada Senin, 31 Mei 2016 pukul 20.30 sampai 21.30 WIB

> *tumpeng kuwi digunake pas acara iku. Nek saiki emang wes jarang seng gowo tumpeng mergone masyarakat modern kuwi ora ngerti maksudte tumpeng kuwi opo, wong-wong kuwi mikir tumpeng kuwi ora eneng artine terus saiki ora eneng seng gelem mangan sego tumpeng, nek gawe paling-paling yo diguak. Padahal nek ngerti maksud tumpeng mesti saiki iseh akeh seng ijek gawe*."
>
> (Sebenarnya tumpeng itu aslinya untuk bancakan saat geblag atau ngesur lemah, akan tetapi karena banyak masyarakat yang menggabungkan ngesur lemah dengan nelung dino atau pitung dino makanya tumpeng digunakan saat acara itu. Jika sekarang memang sudah jarang yang menggunakan tumpeng karena masyarakat modern itu tidak mengerti maksud tumpeng itu apa, orang-orang itu berpikir tumpeng tidak ada artinya kemudian sekarang tidak ada yang mau makan nasi tumpeng, jadi apalagi membuat paling-paling di buang. Padahal jika mengerti maksud tumpeng pasti sekarang masih banyak yang membuat.)[50]

Menurut penuturan Bapak SR tumpeng itu digunakan untuk bancakan *(selamatan) nelung dino* namun karena masyarakat Desa Hargomulyo ada yang menggabungkan bancakan (selamatan) *nelung dino* dengan *pitung dino* maka tumpeng digunakan pada bancakan *pitung dino* padahal aslinya tumpeng hanya digunakan untuk bancakan *(selamatan)* nelung dino. Sekarang penggunaan tumpeng untuk bancakan *(selamatan)* di Desa Hargomulyo juga mulai jarang, hal itu seperti yang diutarakan Bapak MY berikut ini:

> *"Neng gonanku saiki akeh-akeh wes ora gowo tumpeng, tapi siji loro iseh gowo tapi kuwi jarang banget. Gawe sego golong 7 kepel wae wes cukup."*
>
> (Ditempat saya sekarang kebanyakan sudah tidak memakai tumpeng, tapi satu dua masih menggunakan tapi itu jarang sekali. Membuat nasi golong 7 biji saja sudah cukup.)[51]

[50] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

[51] Hasil wawancara dengan Bapak MY pada Senin, 31 Mei 2016 pukul 20.30 sampai 21.30 WIB

Hilang tumpeng dari bancakan *(selamatan)* memang pasti akan terjadi dikarenakan perubahan zaman yang semakin modern selain itu banyak masyarakat desa yang tidak mengetahui maksud ataupun makna dari tumpeng itu sendiri, jika dilihat secara semiotika maka tumpeng itu memiliki makna supaya roh yang berada di alam kubur tidak memikirkan dunia serta tidak lagi memikirkan keluarga yang ditinggalkan sedangkan untuk bentuk tumpeng sendiri yang berbentuk kerucut yang sekilas mirip alat kelamin pria mempunyai makna melepaskan nafsu. Seperti yang diungkapkan Bapak SR berikut ini:

> *"Tumpeng pangkur kuwi duwe makna simbolis supoyo roh seng wes meninggal ora meneh mikirne donyo lan keluargo seng ditinggalne, selain kuwi tumpeng duwe maksud liyo bentuke kerucut maknane supoyo donga-donga seng dipanjatne iso cepet tekan gusti Allah. Tapi yo eneng seng ngomong jare tumpeng kuwi maknane ngelepasne nafsu, iso ngomong ngono mergo bentuk tumpeng kuwi koyo alat kelamine wong lanang."*
>
> (Tumpeng pangkur itu mempunyai makna simbolis supaya roh yang sudah meninggal tidak kembali memikirkan dunia dan keluarga yang di tinggalkan, selain itu tumpeng mempunyai maksud lain bentuknya yang kerucut mempunyai makna supaya doa-doa yang dipanjatkan bisa cepat sampai Allah SWT. Tapi ada juga yang yang bilang jika tumpeng itu memiliki makna melepaskan nafsu, bisa bicara begitu karena bentuk tumpeng itu mirip alat kelamin laki-laki.)[52]

[52] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

Selain itu tumpeng juga mempunyai makna lain supaya doa-doa yang dipanjatkan lurus dan segera sampai kepada Allah SWT, perumpaan itu dilihat dari bentuk tumpeng yang memanjang ke atas.

b. Sego golong

Sego golong atau nasi golong merupakan nasi yang dibentuk bulat padat, pada saat pelaksanaan bancakan *(selamatan)* jumlah nasi golong yang digunakan sebanyak 7 kepal/buah karena bagi orang Jawa angka ganjil memiliki itu memiliki keistimewaan.

> "*Terus nyampo kudu 7 kepel mergone wong Jowo duwe keyakinan nek ongko ganjil kuwi istimewa, kesempurnaan kuwi maknane siji utowo satu, maksudte ngono."*
>
> (Kemudian kenapa harus 7 biji karena orang Jawa memiliki keyakinan jika angka ganjil itu istimewa, kesempurnaan itu memiliki maknanya satu, maksudnya begitu.)[53]

Diatas sego golong pada umumnya terdapat ingkung ayam dan juga serundeng namun ada beberapa masyarakat yang memisahkan sego golong dengan inkung ayam. Sego golong sendiri memilik makna supaya rezeki keluarga yang ditinggalkan almarhum tetap lancar.

> "*Sego golong 7 kepel maknane ben rezeki keluargo seng ditinggal tetep iso lancar"*
>
> (Nasi golong 7 biji memiliki makna supaya rezeki keluarga yang ditinggal tetap bisa lancar.)[54]

[53] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

[54] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

c. Sego gurih/ uduk

Sego gurih atau nasi uduk merupakan nasi yang diberi santan dalam pembuatannya, dibagian atas sego gurih atau nasi uduk terdapat uborampe seperti jeroan ayam, sayur tahu tempe dan juga sayur kerecek. Sego gurih atau nasi uduk yang disajikan dalam bancakan *(selamatan)* kematian memiliki makna kemenangan maksudnya bahwa keluarga yang ditinggal mempunyai harapan jika roh yang meninggal dunia kelak nantinya akan mendapat kemengan di akhirat. Seperti yang utarakan Bapak SR:

> *"Sego gurih/uduk duwe makna kemenangan, ahli waris ngarepake anggota keluarga seng meninggal dunia kelak iso oleh kemenangan neng akhirat."*
>
> (Nasi gurih/uduk mempunyai makna kemenangan, ahli waris mengharapkan anggota keluarga yang meninggal dunia kelak bisa mendapatkan kemenangan di akhirat.)[55]

d. Panggang/ingkung ayam

Ayam yang digunakan untuk panggang/ingkung ayam pada umumnya adalah ayam kampung meskipun ada yang menggunakan ayam potong namun jumlahnya masih sedikit. Kebanyakan masyarakat Desa Hargomulyo ataupun Dusun Ngendut masih menggunakan ayam kampung untuk panggang/ingkung ayam selain karena ayam tersebut dipelihara sendiri juga karena mempunyai rasa yang jauh lebih enak. Setiap bancakan

[55] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

(selamatan) kematian menggunakan dua panggang/ingkung ayam yang diletakan ditempat berbeda satu diatas sego golong yang berjumlah 7 buah dan yang satu dibiarkan terpisah sendiri. Ayam yang dipanggang untuk bancakan *(selamatan)* kematian akan dibentuk menyerupai perempuan ataupun orang yang sedang sholat, bentuk panggang/ingkung ayam sendiri menggambarkan sikap orang yang sedang menekung atau semedi.

> ”*Panggang/ikung ayam kuwi ayam utuh seng dibentuk koyo posisi wong wedok utowo posisi wong lagek sholat. Bentuk ikung ayam kuwi gambarake sikap wong seng lagi manekung utowo semedi”*
>
> (Panggang/ikung ayam itu ayam utuh yang dibentuk seperti posisi orang perempuan atau posisi orang sedang sholat. Bentuk panggang/ikung ayam itu menggambarkan sikap orang yang lagi menekung atau semedi.)[56]

Panggang/ingkung ayam dalam bancakan pada umumnya ditaruh dibelakang dan tidak hidangkan karena sifatnya yang hanya syarat atau sesajen, panggang/ingkung ayam akan dibagikan pada tamu jika lauk-pauk yang disuguhkan kurang tapi apabila lauk-pauk cukup maka panggang/ingkung ayam tidak akan dibagikan. Panggang/ingkung ayam pada bancakan *(selamatan)* kematian juga mempunyai makna sebagai perwujudan sikap ahli waris supaya roh anggota keluarga yang meninggal diampuni segala dosa-dosanya dan diberikan tempat yang baik di akhirat kelak.

> *“Panggang/ikung ayam kuwi duwe makna perwujudan sikap ahli waris seng tenanan jaluk donga supoyo anggota keluarga seng*

[56] Hasil wawancara dengan Mbah Suroto pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

> *meninggal diampuni sedoyo dosa-dosanipuh lan oleh panggonan sak semestine."*
>
> (Panggang/ikung ayam itu mempunyai makna perwujudan sikap ahli waris yang sungguh-sungguh meminta doa supaya anggota keluarga yang meninggal diampuni seluruh dosa-dosanya serta mendapat tempat yang semestinya diakhirat nanti.)[57]

e. Pisang raja satu lirang

Hidangan buah selalu ada di setiap upacara atau ritual adat apapun karena buah selain sebagai pencuci mulut juga sebagai perlambang jika tanah Indonesia kaya akan bahan makanan dari sayur mayur, palawija hingga buah-buahan. Pisang yang digunakan dalam bancakan dalam aturan adat istiadat memang diwajibkan menggunakan pisang raja sebab pisang tersebut merupakan pisang yang memiliki rasa yang nikmat dan tekstur daging buah yang lembut. Namun karena ketidaktahuan masyarakat sekarang ini ada yang menggunakan pisang lain semisal pisang kepok atau pisang barangan. Pada saat prosesi bancakan *(selamatan)* kematian pisang yang digunakan harus diberi benang berwarna putih yang kemudian benang tersebut akan dipotong atau digunting oleh modin dengan tujuan hubungan antara roh dengan keluarga sudah tidak ada namun sekarang banyak masyarakat Desa Hargomulyo yang sudah lupa dengan menaruh benang putih hingga membuat adat istiadat seperti ini sudah menghilang. Seperti penuturan Bapak SR berikut ini:

[57] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

> "*Gedhang raja setangkep, nek adat asline gedhange kuwi diwenehi benang warnane putih mengko benang kuwi digunting karo modin tujuan utowo maksudte bahwa hubungan roh karo keluarga wes ora eneng, pemutusan iki nandai yen wes ora eneng hubungan meneh antara roh wong seng meninggal karo keluarga. Tapi neng kene jarang eneng seng gunake benang putih soale akeh seng wes lali."*
>
> (Pisang raja satu sisir, jika adat aslinya pisang raja itu diberi benang warna putih kemudian benang itu digunting oleh modin tujuan atau maksudnya bahwa hubunga roh dengan keluarga sudah tidak ada, pemutusan ini menandai jika sudah tidak ada hubungan antara roh orang yang meninggal dengan keluarga. Tapi disini jarang ada yang menggunakan benang putih karena sudah banyak yang lupa.)[58]

Selain benang putih ada juga yang menggunakan merpati putih dalam bancakan *(selamatan)* kematian namun penggunaan merpati putih ini bisa dibilang jarang sebab untuk mencari merpati putih itu sulit apalagi harga merpati putih bisa dibilang cukup mahal maka dari itu masyarakat yang menggunakan merpati putih adalah masyarakat yang ekonominya menengah ke atas atau mapan. Merpati putih yang digunakan dalam bancakan *(selamatan)* kematian nantinya akan dilepas seusai bancakan selesai, pelepasan merpati putih ini dimaknai sebagai tanda jika orang yang sudah meninggal sudah dilepas sepenuhnya atau *lepas parane*, roh tersebut telah kembali kepada Allah SWT ke *alam kelanggengan.*

> *"Selain kuwi nek wong mampu utowo sugeh iso diganti manuk merpati putih, bar bancakan merpati putih kuwi di ubulne maksudte sebagai tanda nek orang wong seng meninggal wes lungo adoh utowo wes lepas parane, balik neng arsane gusti Allah neng alam kelanggengan."*

[58] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

(Selain itu jika orang mampu atau kaya bisa diganti burung merpati putih, setelah bancakan merpati putih itu diterbangkan maksudnya sebagai tanda jika orang yang sudah meninggal sudah pergi jauh atau sudah *lepas parane*, kembali ke tempat Allah SWT di *alam kelanggengan.*)[59]

f. Apem

Dalam semua tradisi jawa makanan yang bernama apem pasti selalu diikut sertakan, entah dimakan atau tidak apem tetap saja dibuat oleh masyarakat. Apem merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang terlebih dahulu di rendam dahulu semalam kemudian dicampur dengan telur, santan, gula, tape serta sedikit garam sedangkan cara memasak apem dengan cara dibakar atau dikukus. Apem yang digunakan dalam bancakan memilik makna sebagai permintaan maaf orang yang sudah meninggal supaya dosa-dosa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia dapat di ampuni Allah SWT.

"Apem duwe makna supoyo wong seng meninggal dunia iso ngapuro dosa-dosane"

(Apem mempunyai makna supaya orang yang sudah meninggal dunia bisa diampuni dosa-dosannya.)[60]

g. Kembang/Bunga

Kembang/bunga menjadi bagian paling sakral dalam setiap pelaksanaan upacara adat apapun dari nyekar, nyadran, sedekah desa dan lain-lainnya termasuk juga dalam bancakan *(selamatan*) kematian. Selama

[59] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

[60] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

pelaksanaan bancakan *(selamatan)* kematian penggunaan bunga selalu ada dari bunga untuk mayit hingga bunga yang ditaburkan saat pemakaman. Bunga yang digunakan untuk bancakan *(selamatan)* kematian atau acara adat lainnya seperti bunga melati, bunga mawar, bunga kanthil, dan bunga kenanga. Bunga-bunga ini taruh di dalam toples yang berisi air kemudian toples tersebut pada saat bancakan ditaruh di depan modin atau pemimpin bancakan untuk didoakan. Keesokan paginya toples yang berisi air dan bunga-bunga tersebut akan dibawa ke makam keluarga yang meninggal untuk ziarah.

> *"Kembang neng jero toples seng diiseni banyu maksudte kuwi engko kanggo nyekar, kembang neng toples kuwi dibacakne donga lan isuke digowo neng makan kanggo nyekar."*
>
> (Bunga dalam toples diberi air maksudnya itu nanti untuk ziarah, bunga dalam toples itu dibacakan doa dan besok paginya dibawa ke makan untuk ziarah.)[61]

h. Serundeng, jadhah, kerupuk merah

Selain hidangan inti seperti tumpeng, sego golong atau panggang/ingkung ayam dalam bancakan *(selamatan)* kematian juga ada serundeng, jadhah, dan kerupuk merah yang berfungsi sebagai pelengkap uborampe. Apabila dilihat kebelakang sesajen pelengkap itu ada jenang merah, jenang putih, kemudian kedelai hitam, kolak dan peyek namun sekarang pelengkap untuk sesajen yang banyak ditemui hanya serundeng, jadhah, kerupuk merah, tahu-tempe, sayur krecek dan juga jajanan pasar.

[61] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

Perubahan pelengkap sesajen ini mungkin tidak menjadi masalah bagi masyarakat namun hal ini tentu bisa mempengaruhi adat istiadat serta tradisi bancakan *(selamatan)* sendiri.

4. Pemimpin Tradisi Bancakan *(Selamatan)* Kematian

Orang yang ditunjuk memimpin bancakan *(selamatan)* kematian merupakan orang mempunyai pengetahuan agama dan juga tahu tentang tujuan dari bancakan *(selamatan)* kematian. Dulu yang sering memimpin tradisi bancakan *(selamatan)* kematian adalah Mbah Mohadi dan Mbah Suroto, mereka berdua selain memiliki ilmu spiritual yang lebih dari masyarakat lain juga mengetahui bagaimana bacaan yang digunakan dalam bancakan *(selamatan)*, syarat-syarat bancakan *(selamatan)*, sesajen, panganan hingga larangan dalam bancakan *(selamatan)*.

> *"Nek Mbah Mohadi utowo Mbah Suroto biyen emang ditunjuk karo masyarakat memimpin bancakan selain mergo ngerti baca-bacaane Mbah Mohadi karo Mbah Suroto paham langkah-langkahe bancakan kuwi piye, syarat-syarate, sesajene, nganti panganan lan larang-larangane."*
>
> (Kalau Mbah Mohadi atau Mbah Suroto dulu memang ditunjuk oleh masyarakat memimpin bancakan selain karena mengerti bacaannya, Mbah Mohadi dan Mbah Suroro paham langkah-langkah bancakan itu bagaimana, syarat-syaratnya, sampai makanan dan larang-larangannya.) [62]

Namun sekarang yang sering memimpin bancakan *(selamatan)* adalah modin atau petugas keagamaan desa, tugas tersebut merupakan perintah langsung dari lurah karena modin termasuk kedalam

[62] Hasil wawancara dengan Ibu PD pada Rabu, 15 Juni 2016 pukul 09.00 sampai 16.00 WIB

pegawai desa. Modin dipilih melalui seleski dikantor kabupaten dan modin juga digaji dengan diberikan sebuah bengkok atau kebun yang berada dilereng gunung lawu.

> *"Tokoh seng biasane mimpin bancakan kuwi seorang seng duwe tugas bidang agama lan jenenge Modin utowo Kesra/ Kesejahteraan Masyarakat."*
>
> (Tokoh yang biasanya memimpin bancakan itu seorang yang punya tugas dibidang agama dan namanya Modin atau Kesra/ Kesejahteraan Masyarakat.) [63]

Meski secara umum modin telah memimpin bancakan namun masih ada beberapa dusun yang meminta Bapak SR untuk memimpin bancakan *(selamatan)* kematian, tak hanya bancakan *(selamatan)* kematian saja biasanya Bapak SR juga memimpin bancakan untuk menyambut puasa, bancakan *ruwahan* atau bancakan ngirim *luhur*.

5. Alasan Masyarakat Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan *(Selamatan)* Kematian.

Di Desa Hargomulyo masyarakat yang masih sepenuhnya memegang dan melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian secara menyeluruh berada di Dusun Ngendut sebab di dusun ini semua masyarakatnya masih rutin melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian, berbeda dengan dusun-dusun lain yang beberapa masyarakat sudah meninggalkan tradisi bancakan. Masyarakat Dusun Ngendut masih

[63] Hasil wawancara dengan Bapak SW pada Selasa, 14 Juni 2016 pukul 19.30 sampai 22.00 WIB

rutin melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sebab tradisi ini merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan, semakin modern zaman maka masyarakat yang melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian juga akan semakin sedikit karena tergerus modernisasi.

> "Karena tradisi bancakan iki wes turun temurun lan wes menjadi adat istiadat, kebiasaan. Tradisi bancakan iki iyo wes dadi salah satu budaya neng masyarakat pedesaan, kalau tidak kita-kita ini seng melaksanakan dan melestarikan pasti tradisi iki bakalan hilang, karena semakin modern maka seng melaksanakan tradisi bancakan yo semakin sak itik." [64]

Meskipun diberbagai dusun seperti Dusun Ngentrep, Besek, Sabrang, Kembang, Ngelorok, Ngeroto banyak masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian namun masyarakat Dusun Ngendut tetap menginginkan anak-anak dan juga keluarga mereka untuk melaksanakan tradisi bancakan seperti yang diungkapkan oleh Bapak MY berikut ini:

> *"Selama akeh manfaate ketimbang mudhorote, awake dewe pengen anak-anake dewe tetep ngelaksanake tradisi bancakan. Selain iso jogo budaya yo iso kanggo ngelestarikne budaya."*
>
> (Selama banyak manfaat ketimbang kerugiannya, kita ingin anak-anak tetap melaksanakan tradisi bancakan. Selain bias menjaga budaya bias juga untuk melestarikan budaya.)[65]

Selain Bapak MY, ada juga masyarakat lain yang juga menginginkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian terus dilaksanakan.

---

[64] Hasil wawancara dengan Bapak SW pada Selasa, 14 Juni 2016 pukul 19.30 sampai 22.00 WIB

[65] Hasil wawancara dengan Bapak MY pada Senin, 31 Mei 2016 pukul 20.30 sampai 21.30 WIB

Beliau adalah Ibu PD, berikut merupakan penuturan Ibu PD jika beliau juga ingin generasi masyarakat Dusun Ngendut dan seluruh masyarakat Desa Hargomulyo tetap melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian.

> "*Aku sebagai tiyang sepuh duwe angen-angen koyo putro, putri, wayah nganti sakteruse iso mempertahanke bancakan, luweh prayogi dibandingke generasi saiki."*
>
> (Aku sebagai orang tua punya keinginan seperti putar, putri, cucu dan seterusnya bisa mempertahankan bancakan, lebih bagus lagi dibandingkan generasi sekarang.)[66]

Setiap kali ada pelaksanan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian masyarakat Dusun Ngendut terlihat begitu antusias untuk mengikuti, mereka berjalan bersama-sama menuju tempat pelaksanaan bancakan secara ramai-ramai meski ada juga sekarang yang mengendarai sepeda motor. Antusias masyarakat Dusun Ngendut dalam mengikuti tradisi bancakan *(selamatan)* kematian karena selain bancakan menjaga tradisi warisan leluhur juga sebagai tempat atau sarana untuk berkumpul dan bertegur sapa, hal inilah yang mampu menciptakan kerukunan serta rasa gotong royong dan rasa tolong menolong yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Dusun Ngendut. Selain itu para pemuda di Dusun Ngendut juga terlihat begitu antusias dalam bancakan, mereka yang muda biasanya duduk diluar dan bergerombol dengan temannya yang seumuran. Apabila

[66] Hasil wawancara dengan Ibu PD pada Rabu, 15 Juni 2016 pukul 09.00 sampai 16.00 WIB

bancakan selesai maka para pemuda ini juga akan menjadi *peladen* (orang yang bertugas melayani tamu undangan dengan memberikan makanan dan minuman).

Rasa antusias dalam mengikuti bancakan *(selamatan)* merupakan sebuah upaya jika masyarakat Dusun Ngendut memang tetap ingin melaksanakan dan mempertahankan tradisi bancakan *(selamatan)* selama tradisi itu baik, banyak manfaatnya dan tidak ada kerugiannya maka masyarakat Dusun Ngendut tetap akan melaksanakannya. Mereka tidak begitu peduli jika ada paham agama yang menyatakan jika tradisi bancakan *(selamatan)* atau mendoakan orang mati itu dilarang. Tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sudah dilaksanakan sebelum mereka lahir dan sampai sekarang belum ada keluhan apabila melaksanakan tradisi tersebut, hal ini seperti membuktikan jika tradisi bancakan *(selamatan)* kematian memang boleh dilaksanakan.

Selain antusias masyarakat yang tinggi, masyarakat Dusun Ngendut juga rutin dalam melaksanakan bancakan *(selamatan)* lain seperti *ruwahan, ngirim luhur, kopatan, nyadran*. Pelaksanaan rutin bancakan tentu bisa membuat tradisi ini akan terus terjaga kelestariannya apalagi sekarang modernisasi sudah sampai di pelosok desa hingga membuat tradisi serta budaya akan menghilang dengan sendirinya jika tidak ada upaya serta niat untuk mempertahankannya, ditambah generasi sekarang yang cenderung acuh, egois dan masa bodoh dengan budaya bangsa sendiri. Dengan adanya pelaksanaan rutin bancakan maka secara otomatis

keterlangsungan serta kelestarian tradisi bancakan *(selamatan)* akan tetap terjaga.

6. Penyebab Masyarakat Desa Hargomulyo Mulai Meninggalkan Tradisi Bancakan *(selamatan)* kematian

Modernisasi serta kemajuan zaman akan membuat tradisi ataupun budaya akan perlahan-lahan menghilang, tradisi yang bisa dibilang kuno membuat masyarakat enggan untuk melaksanakannya lagi selain itu adanya paham yang bertentangan yang mengatakan jika tradisi Jawa tidak sesuai dengan ajaran agama. Begitulah yang terjadi di Masyarakat Desa Hargomulyo, adanya persebaran purifikasi agama yang menyatakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian termasuk perbuatan yang dilarang agama dan tergolong bid'ah membuat masyarakat disana mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian. Memang terjadi pro dan kontra di Desa Hargomulyo sebab ada masyarakat mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian namun ada juga masyarakat yang masih melaksanakannya karena tradisi bancakan *(selamatan)* merupakan tradisi leluhur yang diwariskan dari waktu ke waktu.

Selain adanya purifikasi agama, penyebab lain dari masyarakat mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian juga karena adanya urbanisasi dan juga transmigrasi, berikut ini peyebab masyarakat Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian:

a. Tersebarnya paham purifikasi agama

Agama Islam dan tradisi Jawa terkadang memang berseberangan, dari segi aturan ataupun pelaksaannya. Agama Islam menyatakan segala sesuatu yang berhubungan selain Allah SWT merupakan tindakan syirik dan tindakan yang tidak mencontoh sunah rosul termasuk kategori bid'ah. Dalam Islam tak ada tradisi bancakan *(selamatan)* yang di ajarkan lewat hadist maupun Al-Quran, maka dari itu tradisi bancakan *(selamatan)* kematian tergolong dalam bid'ah. Di Desa Hargomulyo berkembang ajaran yang menyatakan jika tradisi bancakan *(selamatan*) kematian tergolong bid'ah dan tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Kelompok yang membawa ajaran ini ialah MTA (Majelis Takwa Al-Quran) yang di ketuai oleh Bapak Sukandar, kelompok Majelis Takwa Al-Quran sudah berada di Desa Hargomulyo sekitar tahun 2006.

> "Majelis Takwa Al-Quran ini berdiri tahun 2006 yang diketuai bapak Khusnun awalnya hanya mempunyai 42 anggota namun sekarang sudah memiliki sekitar 400 anggota lebih."[67]

Perkembangan perkumpulan Majelis Takwa Al-Quran awalnya dipelopori oleh Bapak Khusnun yang bertempat tinggal

[67] Hasil wawancara dengan Bapak BS pada Kamis, 12 Mei 2016 pukul 15.00 sampai 16.30 WIB

di Dusun Ngentrep, Bapak Khusnun sering mengikuti pengajian yang diadakan di Solo, dimana di situ merupakan pusat dari Mejelis Takwa Al-Quran. Setelah sering mengikuti pengajian dan sering mengikuti acara Majelis Takwa Al-Quran, maka Bapak Khusnun memberanikan diri untuk membuka perkumpulan Majelis Takwa Al-Quran di rumahnya yaitu di Dusun Ngentrep. Pada awal terbentuknya Majelis Takwa Al-Quran memiliki anggota 42 orang dan cara mereka merekut anggota dengan mengundang masyarakat ke pengajian yang di adakan di balai desa. Sampai sekarang anggota Majelis Takwa Al-Quran sudah ratusan.

> "Ada, dan jumlahnya cukup banyak kerena majelis kami mempunyai sekitar 400 lebih anggota."[68]

Anggota Majelis Takwa Al-Quran tersebar keseluruh dusun yang berada di Desa Hargomulyo kecuali Dusun Ngendut, sebenarnya di Dusun Ngendut dulunya juga ada anggota Majelis Takwa Al-Quran seperti Bapak MF namun akhirnya beliau keluar. Anggota Majelis Takwa Al-Quran paling banyak pengikutnya berada di dusun Ngentrep sebab disinilah pusat dari ajaran Majelis Takwa Al-Quran di ajarkan sedangkan untuk dusun-dusun lain jumlahnya hanya beberapa puluh.

[68] Hasil wawancara dengan Bapak BS pada Kamis, 12 Mei 2016 pukul 15.00 sampai 16.30 WIB

> "Paling banyak dari Ngentrep sedangkan dari dusun-dusun lain hanya beberapa puluh saja."[69]

Setiap anggota Majelis Takwa Al-Quran sudah pasti tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian. Alasan mereka tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian karena tradisi tersebut mempunyai banyak kerugian dan tidak sesuai dengan syariat Islam.

> "Dalam ajaran Islam sebenarnya tradisi bancakan atau ngedoake mayit itu tidak ada, tradisi seperti itu asale soko ajaran hindu-budha, karena dulu masyarakat kita belum maju dan masih bodoh makannya mereka itu mbah-mbah kita ikut-ikutan dan melaksanakannya padahal menurut saya tradisi ini banyak mudharatnya"[70]

Selain tidak sesuai dengan ajaran Islam, tradisi bancakan *(selamatan)* kematian termasuk ke dalam bid'ah yaitu perbuatan yang yang dikerjakan tidak sesuai yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Larangan untuk melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian juga tertulis pada buku yang dimiliki setiap anggota Majelis Takwa Al-Quran, seperti berikut ini:

---

[69] Hasil wawancara dengan Bapak BS pada Kamis, 12 Mei 2016 pukul 15.00 sampai 16.30 WIB

[70] Hasil wawancara dengan Bapak BS pada Kamis, 12 Mei 2016 pukul 15.00 sampai 16.30 WIB

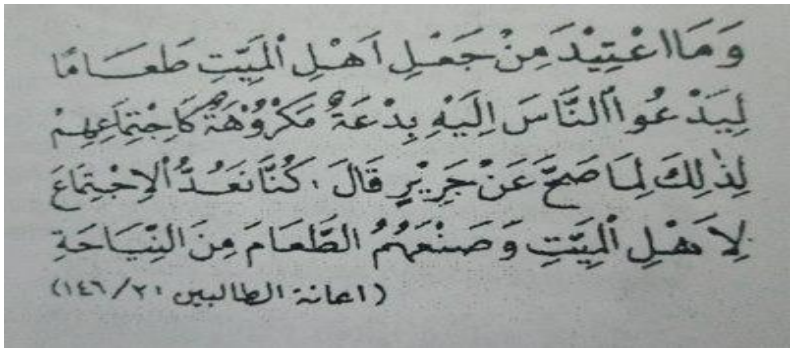
وَمَا اعْتِيْدَ مِنْ جَعْلِ اَهْلِ الْمَيِّتِ طَعَامًا
لِيَدْعُوا النَّاسَ اِلَيْهِ بِدْعَةٌ مَكْرُوْهَةٌ كَاجْتِمَاعِهِمْ
لِذٰلِكَ لِمَا صَحَّ عَنْ جَرِيْرٍ قَالَ، كُنَّا نَعُدُّ الْاِجْتِمَاعَ
لِاَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنْعَهُمُ الطَّعَامَ مِنَ النِّيَاحَةِ
(اعانة الطالبين ٢/١٤٦)

> "Dan apa yang dibiasakan orang tentang hidangan oleh keluarga mayit untuk dihidangkan kepada para undangan adalah bid'ah yang tidak disukai dalam agama, sebagaimana halnya berkumpul dirumah keluarga mayit itu sendiri, karena ada hadis shahih yang diriwayatkan Jarir yang berkata: kami menganggap, bahwa berkumpul di rumah mayit dan menghidangkan makanan adalah sama dengan hukum niyahah (meratapi mayit) yakni haram. (I'anatut Thalibin, juz 2 hal.146.)"[71]

Adanya larangan tertulis pada buku pegangan membuat masyarakat yang menjadi anggota Majelis Takwa Al-Quran tidak lagi melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)*, sebab dalam penggalan hadist tersebut tertulis dengan jelas jika berkumpul dirumah mayit serta menghidangkan makanan bagi tamu merupakan sebuah bid'ah dan juga termasuk perbuatan haram. Selain itu anggota Majelis Takwa Al-Quran menyakini jika pahala sewaktu membacakan doa-doa dalam bancakan *(selamatan)* seperti membaca yasin, tahlil ataupun tahmid tidak akan sampai kepada roh yang berada di dalam kubur. Hal

[71] Buku pegangan anggota Majelis Takwa Al-Quran yang berjudul Tahlilan dan Selamatan menurut Mazhab Syafi'i.

tersebut mengacu pada pendapat Iman Syafi'i yang tertulis dalam buku peganggan sebagai berikut:

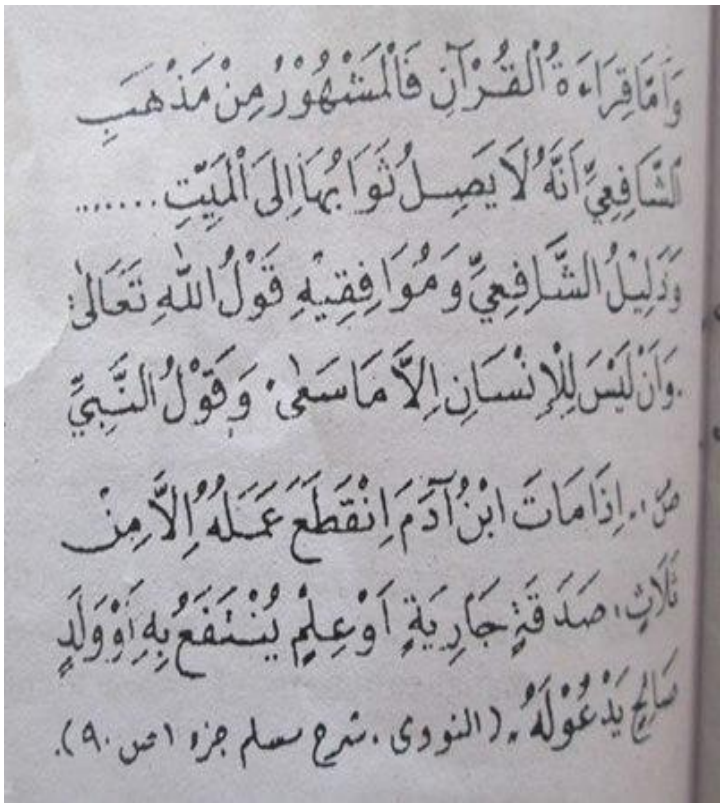

وَأَمَّا قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ فَالْمَشْهُوْرُ مِنْ مَذْهَبِ
الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ لَا يَصِلُ ثَوَابُهَا إِلَى الْمَيِّتِ .....
وَدَلِيْلُ الشَّافِعِيِّ وَمُوَافِقِيْهِ قَوْلُ اللهِ تَعَالَى:
وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى، وَقَوْلُ النَّبِيِّ
ص.م. إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ
ثَلَاثٍ، صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ
صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ. (النووى، شرح مسلم جزء ١ ص ٩٠).

> "Adapun bacaan Quran (yang pahalanya dikirimkan kepada mayit), maka yang masyhur dalam madzab syafi'i tidak dapat sampai kepada mayit yang dikirimi...sedang dalilnya Imam Sfafi'i dan pengkut-pengikutnya, yaitu firman Allah (yang artinya). "Dan seseorang tidak akan memperoleh, melainkan pahala usahanya sendiri" dan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya "Apabila manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amal usahanya, kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak soleh yang berdoa untuk orang tunya" (An Nawawi, SYARAH MUSLIM, Juz 1 hal.90)[72]

[72] Buku pegangan anggota Majelis Takwa Al-Quran yang berjudul Tahlilan dan Selamatan menurut Mazhab Syafi'i.

Dengan adanya penjelasan dalam buku peganggan tersebut membuat anggota Majelis Takwa Al-Quran semakin yakin jika melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* memang sebuah tindakan yang mempunyai banyak kerugian atau Mudharat sebab tidak ada gunanya bagi manusia ataupun bagi roh orang yang meninggal dunia. Selain itu anggota Majelis Takwa Al-Quran juga tetap tak akan melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sampai kapanpun, tentu saja hal ini akan membuat tradisi bancakan *(selamatan)* kematian akan dilupakan dan ditinggalkan.

> "Sampai seterusnya saya tetap tak akan melaksanakan bancakan karena itu banyak mudharat dan kerugiannya."[73]

Apalagi keluarga yang menjadi anggota Majelis Takwa Al-Quran pasti juga mengajak anak, suami dan anggota keluarga yang lain untuk tidak melaksanakan bancakan *(selamatan)* otomatis hal ini juga akan menjadi penambah daftar untuk masyarakat yang akan meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian.

[73] Hasil wawancara dengan Ibu SH pada Selasa, 10 Mei 2016 pukul 14.30 sampai 16.30 WIB

b. Adanya transmigrasi di Desa Hargomulyo

Pada tahun 1997 di Desa Hargomulyo terjadi transmigrasi dengan tujuan Pulau Sumatera, transmigrasi ini diikuti seperempat masyarakat Desa Hargomulyo dari kelima dusun. Transmigrasi ini merupakan program pemerintah sebagai upaya untuk pembukaan lahan di Sumatera. Dari transmigrasi ini masyarakat yang melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* juga berkurang karena masyarakat yang melakukan transmigrasi jarang ada kembali lagi ke Desa Hargomulyo.

> "Untuk Transmigrasi mungkin hanya 25 persen, biasanya transmigrasi yang tidak melaksanakan bancakan itu yang sudah tidak pulang ke kampung puluhan tahun dan sudah menetap di tempat transmigrasinya."[74]

Meski hanya 25 persen masyarakat yang melakukan transmigrasi tapi itu tetap mempengaruhi jumlah masyarakat yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian di Desa Hargomulyo. Selain transmigrasi ada juga adanya urbanisasi di Desa Hargomulyo namun untuk urbanisasi jumlahnya tidak begitu banyak karena kebanyakan masyarakat yang melakukan urbanisasi akan pulang kembali ke kampung apabila ada bancakan *(selamatan)* kematian.

[74] Hasil wawancara dengan Bapak Sukarno pada Senin, 24 Mei 2016 pukul 18.00 sampai 20.00 WIB

> "Mungkin cuma 1 atau 2 persen, soalnya orang-orang yang urbanisasi seperti saya bilang biasanya masih pulang untuk bancakan. Kalau disini yang urbanisasi tapi tidak bancakan soalnya gak pulang-pulang seperti anake Mbah Mitro Punen, itu yang saya tahu."[75]

Jumlah 1 sampai 2 persen memang tidak begitu banyak tapi hal itu sudah menambah masyarakat yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian, padahal melaksanakan tradisi peninggalalan leluhur termasuk kedalam upaya pelestarian tradisi serta budaya bangsa.

c. Kurangnya penyuluhan tradisi dari kepala desa

Penyuluhan untuk tetap melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian merupakan sebuah langkah yang perlu dilakukan guna mempertahankan tradisi tersebut supaya tidak hilang, apalagi sekarang ada masyarakat Desa Hargomulyo yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)*. Penyuluhan tersebut bisa berupa ajakan kepada masyarakat untuk tetap melaksanakan dan penyuluhan tersebut bisa dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Untuk penyuluhan tersebut bisa diawali oleh tindakan kepala desa sebagai tokoh dengan jabatan tertinggi di desa, baru setelah itu bisa diteruskan menuju

[75] Hasil wawancara dengan Bapak Sukarno pada Senin, 24 Mei 2016 pukul 18.00 sampai 20.00 WIB

lapisan-lapisan masyarakat. Namun penyuluhan tersebut tak pernah dilakukan oleh kepala desa ataupun masyarakat hingga membuat masyarakat Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian.

> "Sampe saiki sak ngertiku ora pernah eneng penyuluhan soko lurah."
>
> (Sampai sekarang sepengetahuan saya tidak pernah ada penyuluhan dari lurah.)[76]

Dengan tidak adanya penyuluhan atau imbauan akan membuat masyarakat Desa Hargomulyo akan semakin berani untuk meninggalkan tradisi bancakan sebab mereka mengganggap tradisi bancakan *(selamatan)* bukan suatu acara atau kegiatan yang penting padahal tradisi bancakan merupakan warisan budaya dari zaman wali songo.

Kepala desa yang mempunyai kewenangan untuk memberikan penyuluhan mempunyai alasan kenapa tidak memberikan penyulahan sampai sekarang, alasannya karena melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* itu hal pribadi seseorang hingga rasanya tak pantas jika harus menyuruh

[76] Hasil wawancara dengan Bapak RL pada Rabu, 13 Juli 2016 pukul 15.00 sampai 16.30 WIB

masyarakat untuk melaksanakan bancakan *(selamatan)* apalagi melaksanakan bancakan juga bukan sebuah kewajiban.

> "Melaksanakan bancakan itu keinginan pribadi masing-masing orang, dan bancakan itu sudah tradisi turun menurun kalau masyarakat ingin melaksanakan ya monggo kalau enggak juga tidak apa-apa."[77]

Karena terhalang oleh hak pribadi masing-masing orang maka kepala desa juga tak bisa melakukan penyuluhan kepada warganya untuk tetap melakukan bancakan *(selamatan).* Selain tak ada penyuluhan para remaja di Desa Hargomulyo juga tak paham maksud dan tujuan dari bancakan *(selamatan)*, kebanyakan para remaja mengetahui jika tradisi ini hanya untuk mendoakan orang yang meninggal dunia padahal ada makna dan tujuan dari bancakan seperti dari makanan, doa, dan hari-hari yang dipilih. Antusias dari para remaja terhadap tradisi bancakan (*selamatan)* kematian juga berkurang, para remaja ketika bancakan *(selamatan)* dilaksanakan banyak yang memainkan handphone padahal saat itu sedang pembacaan doa, di dusun seperti Dusun Ngentrep ataupun Dusun Besek, antusias para remaja dalam mengikuti bancakan *(selamatan)* juga terasa sangat kurang, alasannya mungkin karena tradisi bancakan

[77] Hasil wawancara dengan Bapak Sukarno pada Senin, 24 Mei 2016 pukul 18.00 sampai 20.00 WIB

(selamatan) kematian dilakukan malam hari dan juga memakan waktu cukup lama. Kebanyakan pemuda di Dusun Ngentrep dan juga Dusun Besek apabila ada bancakan *(selamatan)* lebih memilih untuk nongkrong ataupu main playstation.

> "Kebanyakan sini kurang peduli Mas, anak muda sini lebih suka nongkrong di warung sama main PS daripada mengikuti bancakan." [78]

Tidak adanya ketertarikan generasi muda untuk mempelajari tradisi bancakan *(selamatan)* serta tidak adanya penyuluhan tentang betapa pentingnya menjaga tradisi bangsa akan membuat tradisi ini tidak dipahami makna dan tujuannya, dan bisa jadi tradisi bancakan *(selamatan)* menghilang karena pengaruh modernisasi.

7. Makna Sosial Tradisi Bancakan *(selamatan)* Kematian

Ketika sebuah tradisi diciptakan oleh manusia pasti ada makna dan tujuannya, begitu juga dengan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian. Tradisi yang sudah berumur ratusan tahun ini pasti memiliki makna yang gunanya untuk menjalin kebaikan antara sesama manusia dan saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-sehari. Berikut ini merupakan makna sosial dalam pelaksanan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian.

[78] Hasil wawancara dengan Ibu EW pada Senin, 11 juni 2016 pukul 10.00 sampai 11.00 WIB

a. Mempererat hubungan silaturahmi antar keluarga

Pada saat pelaksanaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian semua anggota keluarga dari anak, cucu, ponakan hingga sepupu pasti akan datang dan ikut serta selain itu keluarga yang jauh semisal tinggal di kota juga pasti akan datang, sebab selain sebagai sarana untuk mendoakan roh almarhum bancakan *(selamatan)* juga sebagai ajang silaturahmi keluarga dan berkumpulnya keluarga. Apalagi jika ada bancakan nyewu pasti seluruh keluarga besar akan datang semua karena bancakan *(selamatan)* nyewu merupakan puncak daripada bancakan *(selamatan)*. Tradisi bancakan *(selamatan)* bisa mengumpulkan keluarga hingga antar keluarga bisa menjalin kembali tali silaturahmi.

b. Sebagai balas budi anggota keluarga kepada orang yang sudah meninggal

Orang Jawa apalagi masyarakat desa mempunyai sifat yang dinamakan dengan *ngajeni wong tuo*, yang bermaksud menghormati orang tua. Meskipun orang tua sudah meninggal tetap saja jasa-jasa dan kebaikan mereka akan selalu diingat, untuk mengenang jasa-jasa dan membalas kebaikannya selama hidup maka masyarakat desa dengan suka rela melakukan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian

sebagai upaya *ngajeni wong tua* dan sebagai cara mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal dunia supaya dapat ketenangan di dalam alam kubur. Tradisi bancakan *(selamatan)* mengajarkan jika menghormati orang tua tidak dibatasi oleh kehidupan ataupun kematian, istilah bagi orang Jawa *iso mikul dhuwur mendhem jero derajate wong tuwo* atau bisa dibilang selalu meninggikan derajat keluarga atau orang tua dan menonjolkan kelebihan keluarga serta menutupi kekurangannya, mendoakan orang tua meskipun orang tua ataupun keluarga sudah meninggal dunia serta tetap mengingat kebaikan-kebaikannya.

> "*Ngebakti kagem wong tuo seng wes meninggal dunia. Unenane wong Jowo ngartekake wong seng duwe roso bekti karo wong tuwo iso mikul dhuwur mendhem jero derajate wong tuwo. Supoyo wong tuwo mau iso diampuni dosa-dosanipun."*
>
> (Berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Orang Jawa mengartikan orang yang mempunyai rasa bakti pada orang tua bisa dikatakan dengan mikul dhuwur mendhem jero (Meninggikan derajat keluarga atau orang tua dan menonjolkan kelebihan kelurga serta menutupi kekurangannya, mendoakan orang tua dan selalu berbuat baik). Supaya orang tua bisa diampuni dosa-dosanya.)[79]

Cara paling baik untuk berbakti kepada orang tua setelah meninggal dunia adalah dengan mendoakan, bisa mendoakan

[79] Hasil wawancara dengan Bapak MY pada Senin, 31 Mei 2016 pukul 20.30 sampai 21.30 WIB

lewat ibadah atau bisa juga lewat tradisi bancakan *(selamatan)* karena dengan bancakan *(selamatan)* tidak hanya mendoakan tapi juga bersedekah membagikan makanan yang tentu saja dalam ajaran sangat diperbolehkan.

c. Membangun rasa rukun dengan tetangga

Selama bancakan *(selamatan)* berlangsung peran tetangga sekitar akan sangat penting, para ibu akan dimintai bantuan untuk memasak hidangan bagi tamu undangan. Masyarakat desa menyebutnya dengan nama *rewang*, ibu-ibu yang *rewang* tidak diberi upah berupa uang karena mereka membantu dengan ikhlas, sebagai ganti atas bantuan memasak biasanya ada acara *munjung* yaitu memberikan makanan ke rumah ibu-ibu yang *rewang* tadi. Acara *munjung* ini dilakukan oleh remaja putri yang masih belum mahir memasak. Selain para ibu ada juga peran laki-laki, biasanya kaum lelaki ditugaskan untuk meminjam meja dan kursi ke rumah kepala dusun sebagai tempat duduk bagi tamu yang datang. Dari sini terlihat jika tradisi bancakan *(selamatan)* membuat hubungan bertetangga menjadi rukun dan harmonis karena melakukan sosialisasi seperti berkerja sama, tolong menolong dapat memunculkan sifat peduli terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar. Menciptakan *rukun karo tonggo teparo* atau kerukunan dalam bertetangga adalah salah

satu makna sosial yang terkadung dalam tradisi bancakan *(selamatan)* supaya masyarakat pedesaan tetap menjadi manusia yang hidup dalam kerukunan dan saling membantu sesama.

d. Memperkuat rasa guyub dan gotong-royong dalam bermasyarakat

Sebelum bancakan *(selamatan)* dimulai tamu undangan yang sudah datang akan duduk dan berkumpul dengan tamu yang lainnya, meraka biasanya akan berbincang-bincang membahas tanaman apa yang sedang ditanam, hasil panen, harga pupuk serta obat yang bagus untuk mengusir hama. Suasana keabrakan jelas terlihat dan tentunya akan menambah rasa kerukunan dalam bermasyarakat. Selain itu ketika ada bancakan *(selamatan)* maka seluruh masyarakat akan datang, masyarakat yang biasanya jarang keluar rumah akan keluar dan berbaur dengan masyarakat yang lain tentu ini akan menciptakan proses sosialisasi yang baik, masyarakat yang sibuk hingga tak ada waktu untuk bertemu dengan masyarakat lain pasti juga akan meluangkan untuk mengikuti bancakan. Dengan adanya tempat atau sarana untuk bertemu dan saling bertukar informasi maka bisa membuat kerukunan semakin baik dan mempertebal nilai-nilai keguyuban serta gotong-royong dalam masyarakat desa.

Kebersamaan yang bercampur dengan keakraban yang terjadi saat mengikuti tradisi bancakan *(selamatan)* menjadi bukti jika tradisi ini memang diciptakan untuk membuat masyarakat hidup bersosial dan tidak individualis, karena dengan hidup bersosial yang baik akan memunculkan *toto, tentrem lan antheng* dalam masyarakat.

8. Makna Spiritual Tradisi Bancakan *(Selamatan)* Kematian

Kandungan unsur religius nampak jelas dalam tradisi bancakan *(selamatan)* kematian hal itu terlihat dari adanya acara berdoa, membaca shalawat, tahlil, tahmid dan juga membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Kereligiusan ini memiliki kesan supaya masyarakat yang mengikuti bancakan *(selamatan)* selalu ingat akan kematian dan selalu berpasrah diri kepada kepada Allah SWT. Apabila kandungan kereligiusan bisa diserap serta diterima dengan baik oleh masyarakat, tentu saja akan membuat kehidupan bermasyarakat lebih tenang dan damai. Selain membawa ketenangan bagi manusia, unsur spiritual dengan membacakan doa-doa kepada roh tentu juga akan membawa kebaikan bagi roh yang berada di alam kubur. Berikut merupakan makna spiritual dalam tradisi bancakan *(selamatan)* kematian:

a. Menentramkan roh orang yang meninggal dunia

Masyarakat Desa Hargomulyo percaya apabila melakukan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian maka roh almarhum

akan tenang dan tentram di alam kubur, doa-doa yang lantukan dipercaya akan memperingan siksa kubur dan doa-doa itu juga bisa untuk meminta ampunan kepada Allah SWT supaya dosa-dosa almarhum bisa diampuni. Semakin banyak doa yang dibacakan maka roh akan semakin tenang di dalam kubur sebaliknya jika tak ada doa yang dipanjatkan kepada roh yang meninggal dunia maka roh tersebut akan bergentayangan dan mengganggu keluarga dan juga masyarakat.

> "*Bancakan kuwi iso nentremake roh utowo arwah supoyo tenang neng alam kubur ben arwahe ora gentayangan. aku dewe ngeyakini donga-donga sing dimoas iku iso kanggo jaluk ampunan soko gusti Allah."*
>
> (Bancakan itu bisa menentramkan roh atau arwah supaya tenang di dalam kubur supaya arwahnya tidak gentayangan. Aku sendiri menyakini doa-doa yang dibaca itu bisa untuk meminta ampunan dari Allah SWT.)[80]

Doa-doa yang dipanjatkan dalam bancakan *(selamatan)* memang diyakini masyarakat Desa Hargomulyo akan sampai kepada roh yang meninggal dunia namun hal tersebut tidak dapat dibuktikan, sebab sampai atau tidaknya doa yang dipanjatkan itu urusan yang maha gaib Allah

[80] Hasil wawancara dengan Bapak SR pada Sabtu, 7 Mei 2016 pukul 17.00 sampai 19.45 WIB

SWT,masyarakat hanya mengamalkannya serta berharap doa-doa yang dipanjatkan sampai pada roh yang meninggal supaya bisa tenang dalam kubur.

> *"Waullahulam ya mas, tapi aku dewe percoyo nek donga-donga iku sampe, kenopo aku iso ngomong ngono sebabe ngene nek awake dewe lewat kuburan mesti dikon moco donga utowo salam kanggo nyopo utowo jaluk ijin lewat neng roh-roh iku. Nek lewat kuburan wae dikon moco dongan utowo salam mosok tho donga-dongane awake dewe seng di woco neng bancakan niku ora teko."*
>
> (Waullahulam ya mas, tapi saya sendiri percaya jika doa-doa itu sampai, kenapa saya bisa bilang begitu sebabnya begini jika kita lewat kuburan pasti disuruh baca doa atau mengucap salam untun menyapa atau meminya izin lewat ke roh-roh yang ada di kuburan. Jika lewat kuburan saja di disuruh membaca doa atau salam masak iya doa-doa yang kita baca pada bancakan tidak sampai.)[81]

b. Mengamalkan ajaran sedekah Nabi Muhammad SAW

Setelah acara pembacaan doa selesai biasanya pada tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ada acara makan-makan, para tamu yang datang akan disuguhi makanan seperti soto ayam, kare, ataupun rawon. Pemberian makanan ini sebagai tanda balas budi pemilik hajat karena tamu undangan sudah membacakan doa bagi roh almarhum yang meninggal dunia selain itu pemberian makan ini juga sebagai bukti sedekah.

[81] Hasil wawancara dengan MF pada Sabtu, 11 Juni 2016 pukul 20.00 sampai 21.30 WIB

Masyarakat Desa Hargomulyo percaya apabila makanan yang diberikan kepada tamu undangan bisa menjadi bekal roh dialam kubur. Pemberian makanan bukan hanya untuk tamu undangan melainkan juga kepada tetangga dan juga masyarakat yang ikut *rewang*, pemberian makanan menjadi bukti jika unsur spiritual dalam hal berbagi atau sedekah menjadi bagian dari tradisi bancakan *(selamatan).*

c. Memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang ditinggalkan

Rasa sedih sekaligus kehilangan pasti akan dirasakan oleh keluarga yang meninggal dunia, apalagi jika keluarga yang meninggal dunia nantinya akan mendapat siksa di alam kubur pasti akan membuat pihak keluarga semakin sedih. Untuk meminta ampunan dosa dan memperingan dosa roh yang meninggal maka keluarga akan mengadakan doa bersama yang dilakukan dalam bancakan *(selamatan)* masyarakat percaya jika doa-doa yang dibaca akan memperingan siksa roh dan juga memberikan pengampunan bagi roh tersebut. Biasanya sehabis melakukan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ada semacam ketenangan batin bagi keluarga yang ditinggalkan.

> *"InsyaAllah saget, sebabe masyarakat mriki percoyo yen roh seng meninggal kolowau dibancaki*

> *InsyaAllah saget dipun wenehi panggonan kang sae neng arsanipun gusti Allah lan bisa diwenehi jembar kuburane. Dadi masyarakat seng bancakan mau wes iso tenang amergo roh keluargo iso diwenehi panggonan lan dalah kang sae neng alam kubur. Istilahe ngene bancakan ono keluargamu supoyo tenang neng alam kubure."*
>
> (InsyaAllah bisa, sebabnya masyarakat sini percaya jika roh yang meninggal itu dibancaki InsyaAllah bisa diberikan tempata yang baik di sisi Allah SWT dan bisa diberikan kubur yang luas. Jadi masyarakat yang bancakan tadi sudah bisa tenang karena roh keluarga sudah diberikan tempat dan jalan baik di alam kubur. Istilahnya begini bancaki saja keluargamu supaya tenang di dalam kuburnya.)[82]

Adanya ketenangan batin otomatis akan membuat suasana hati lebih baik, membuat mental tak lagi mudah goyah dan membuat keluarga yang ditinggalkan juga akan lebih cepat merelakan almarhum yang meninggal dunia. Selain itu tradisi bancakan *(selamatan)* kematian juga seperti menjadi tempat untuk mengantar kepergian almarhum yang telah meninggal dunia.

d. Meningkatkan nilai spiritual masyarakat desa

Secara tak langsung adanya tradisi bancakan *(selamatan)* kematian bisa meningkatkan nilai spiritual dalam masyarakat, membaca doa ataupun ayat-ayat suci tentu saja akan menumbuhkan sifat kereliguisan tersebut, bandingkan jika

[82] Hasil wawancara dengan MF pada Sabtu, 11 Juni 2016 pukul 20.00 sampai 21.30 WIB

tak ada pembacaan doa yang dilakukan secara bersama-sama maka kehidupan religi akan tidak berkembang, para penggagas tradisi bancakan *(selamatan)* kematian seperti para walisongo mempunyai tujuan supaya bancakan *(selamatan)* ini bisa digunakan untuk tempat berdakwah menyebarkan agama Islam. Adanya bancakan *(selamatan)* juga menandakan jika kehidupan beragama masih sangat dianut masyarakat desa.

e. Sebagai tempat untuk memanjatkan doa

Bancakan bisa menjadi sarana berdoa bersama sebab disinilah masyarakat seluruh dusun dapat berkumpul, dalam tradisi bancakan *(selamatan)* kematian seluruh masyarakat dikumpulkan kemudian diajak secara bersama-sama membacakan doa untuk almarhum yang meninggal dunia, masyarakat yang datang pun percaya apabila doa-doa yang dibacakan ketika bancakan *(selamatan)* akan bekal bagi roh yang berada di alam kubur.

> *"Bancakan yoiku panggonan utowo gon-gonane (sarana) kanggo ngepanjatake donga awake dewe kanggo roh poro leluhur seng wes meninggal dunia. Aku ngepercayani donga-donga soko bancakan kuwi InsyaAllah iso kanggo sangu utowo bekal kanggo arwah neng alam kubur."*
>
> (Bancakan yaitu tempat atau wadah (sarana) untuk memanjatkan doa. Aku percaya doa-doa yang

dilantun dalam bancakan InsyaAllah bisa untuk bekal bagi arwah di alam kubur.) [83]

Selain bancakan *(selamatan)* memang ada sarana lain untuk membaca doa bersama seperti yasinan tapi antusias untuk mengikuti yasinan di Desa Hargomulyo terlihat kurang. Kegiatan yasinan biasanya hanya diikuti mereka yang sering mengikuti pengajian-pengajian tertentu dan mereka yang rumahnya berada di dekat masjid. Maka bisa diliat jika bancakan merupakan sarana paling efektif bagi masyarakat untuk mendoakan roh secara bersama-sama.

9. **Respon Masyarakat Desa Hargomulyo Terhadap Masyarakat Yang Tidak Melaksanakan Tradisi Bancakan *(Selamatan)* Kematian**

Tradisi bancakan *(selamatan)* kematian seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai upaya untuk mempertahankan keeksisan budaya atau tradisi tersebut. Tradisi yang sudah sangat lama ini semakin lama akan ditinggalkan karena pengaruh modernisasi serta adanya perbedaan prinsip dengan agama. Hal inilah yang terjadi di Desa Hargomulyo, di desa ini ada beberapa masyarakat yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian yang disebabkan karena adanya larangan untuk melaksanakan tradisi tersebut, masyarakat yang tidak

[83] Hasil wawancara dengan Bapak MY pada Senin, 31 Mei 2016 pukul 20.30 sampai 21.30 WIB

melaksanakan bancakan *(selamatan)* yang mayoritas menjadi pengikut Majelis Takwa Al-Quran berkeyakinan jika tradisi bancakan *(selamatan)* kematian merupakan bid'ah atau sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Adanya masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian membuat masyarakat Desa Hargomulyo merasa khawatir karena tradisi leluhur yang harusnya dijaga justru ditinggalkan, mereka yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian seperti tidak menghargai tradisi sendiri yang diturunkan oleh nenek moyang. Selain itu bagi masyarakat Desa Hargomulyo membancaki orang yang meninggal dunia merupakan sebuah wujud penghormatan sebagai tanda membalas kebaikan almarhum selama hidup, apabila tidak membancaki seperti tidak ada rasa hormat pada almarhum yang meninggal.

> "Saya cukup khawatir dengan mereka yang sudah meninggalkan bancakan, mereka seperti tidak ngajeni orang tua seng wes meninggal. Bancakan iku istilahe balas jasa kanggo wong tuo seng wes meninggal, mosok wong seng meninggalkan trimo diguwak neng kuburan ora di bancaki utowo di dongani. Seora-orane wong-wong seng ora ngelaksanake bancakan iku iseh gelem melu bancakan koyo liyane tapi di undang wae ora gelem teko, mangan panganane wong bancakan wae ora gelem. Kekhawatiran saya nek wong-wong seperti itu bisa mengurangi kerukunan dalam masyarakat." [84]

Tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sebenarnya juga menjadi bahan omongan tetangga, namun mereka yang

[84] Hasil wawancara dengan Bapak SW pada Selasa, 14 Juni 2016 pukul 19.30 sampai 22.00 WIB

tak melaksanakan bancakan *(selamatan)* nampak tenang dan santai-santai saja seolah tidak mempedulikannya. Selain tetangga, omongan juga muncul dari kerabat ataupun keluarga sendiri.

> "Ora bancakan iku dadi omongan tonggo yo Mas, sebenere biyen aku yo melu MTA tapi mergone keluargaku ora begitu seneng makane aku metu, ora penak Mas dadi omongan terus. Mestine tiyang-tiyang niku nek gelem enggeh bancakan maleh tapi yo piye meneh tiyang-tiyang niku duwe pemikiran dewe-dewe, ora iso dipekso bancakan monggo mboten bancakan enggeh monggo. Tapi eneng seng gak tak setujui neng ajaran MTA nek bancakan iki ora oleh nyapo porowali ngelakokake bancakan nek bancakan iku dosa nyapo sampai sak iki jek terus dilaksanake."
>
> (Tidak bancakan itu jadi omongan tetangga ya Mas, sebenarnya dulu aku juga ikut MTA tapi karena kelurgaku tidak begitu senang makanya aku keluar, tidak enak Mas jadi omongan terus. Seharusnya orang-orang itu kalau mau ya bancakan lagi tapi ya gimana lagi orang-orang itu punya pemikiran sendiri-sendiri, tidak bisa dipaksa bancakan silakan tidak bancakan ya silakan. Tapi ada yang tidak aku setujui dalam ajaran MTA, jika bancakan itu tidak boleh kenapa parawali melaksanakan bancakan jika bancakan itu dosa kenapa sampai sekarang terus dilaksanakan.)[85]

Memang sangat disayangkan ada masyarakat yang meninggalkan tradisi yang sudah berabad-abad ada tanah Indoensia. Padahal masyarakat Desa Hargomulyo banyak yang menginginkan mereka yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian bisa kembali melaksanakan bancakan *(selamatan*) agar tradisi tersebut tidak menghilang dan tetap lestari.

> "Ya tetap dilaksanakan karena iki warisan soko leluhur mbah-mbahe biyen, bancakan itu apik Mas soale awake dewe sodakoh neng tonggo karo dulur-dulure terus iso mempererat paseduluran

[85] Hasil wawancara dengan Bapak RL pada Rabu, 13 Juli 2016 pukul 15.00 sampai 16.30 WIB

> barang. Pokoke aku pengen bancakan iw dilaksanakan terus wong-wong seng ora bancakan yo iso podo bancakan meneh koyo dhisik.” [86]

Melaksanakan bancakan *(selamatan)* kematian menjadi sebuah upaya penyelamatan agar tradisi tersebut tidak menghilang dikalahkan oleh arus modernisasi, selain itu menjaga tradisi adalah sebuah tanda bukti kecintaan terhadap tradisi dan budaya sendiri. Apabila sekarang ada masyarakat yang meninggalkan tradisi apalagi generasi yang akan datang, untuk itu ada harapan besar dari masyarakat Desa Hargomulyo supaya tradisi bancakan *(selamatan)* kembali dilaksanakan oleh masyarakat yang penah meninggalkannya.

[86] Hasil wawancara dengan Bapak RL pada Rabu, 13 Juli 2016 pukul 15.00 sampai 16.30 WIB

D. PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

1. Alasan Masyarakat Dusun Ngendut masih Mempertahankan Tradisi Bancakan *(Selamatan)* Kematian

Tradisi bancakan *(selamatan)* merupakan tradisi yang sudah berada di Indonesia sejak lama dan berabad-abad lalu, tradisi ini disebarkan oleh walisongo sebagai media pengajaran agama Islam. Tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sejatinya adalah tradisi sosio-religi bangsa Campa Muslim yang berada di Vietnam Selatan. Sementara tradisi muslim Campa tersebut diwarisi dari kultur kaum muslim kawasan Turkistan, Persia, Bukhara dan Samarkand yang dari tiga kawasan itulah Islam berkembang di kawasan Indo-Cina, termasuk Campa sejak abad ke-10 M. Tradisi yang paling banyak mempengaruhi orang Campa adalah tradisi Persia, sehingga wajar jika ada tradisi haul, perayaan hari 'asyura, maulid Nabi, nishfu sya'ban, rebo wekasan, larangan hajat di bulan muharram, madah Nabi dan ahl al-bait dan sebagainya.[87] Dari tradisi sosio-religi inilah Sunan Kalijaga dengan pendekatan sosio-kultural dipadukan dengan ajaran Islam sehingga nuansanya berbeda. Sunan Kalijaga mengubah hieraki kedewaan berbau Hinduistis menjadi Islami, seperti Dewaruci, *Jimat Kalimasada*, dan *lakon-lakon* wahyu.[88] Ritual dan tradisi Islam Jawa kemudian dihayati

---

[87] K.H. Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa* , Narasi, Yogyakarta, 2010, hal.438

[88] Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam dengan berbasis Kultural* (Yogyajakarta: Pustaka Pelajar,2007), hlm.78.

sebagai perwujudan dan ketulusan penyembahan kepada Allah melalui sesaji dalam selamatan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.[89]

Keberadaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian yang sudah sangat lama membuat tradisi ini secara turun menurun dilaksanakan oleh setiap generasi dan sudah menjadi sebuah adat istiadat dan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Banyak masyarakat pedesaan selalu melakukan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ketika ada keluarga yang meninggal dunia, bagi masyarakat Dusun Ngendut apabila tidak melakukan bancakan *(selamatan)* maka akan menjadi sebuah keanehan sebab tradisi ini sudah selalu dilakukan masyarakat dan sudah mendarah daging.

Melaksanakan bancakan *(selamatan)* kematian merupakan sebuah upaya agar hubungan keluarga dengan roh tetap bisa terjalin. Menurut pendapat Koentjaraningrat, orang Jawa umumnya berkeyakinan bahwa roh nenek moyang (mahluk halus) itu lama-kelamaan akan pergi dari tempat tinggalnya, dan pada saat-saat tertentu keluarganya akan mengadakan bancakan *(selamatan)* untuk menandai jarak yang ditempuh roh tersebut menuju alam roh, tempatnya yang abadi kelak. Namun roh itu dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.[90]

---

[89] Ibid.,hlm.5

[90] Zul Virdiani, *Tradisi Peringatan Selamatan Sesudah Kematian Seseorang di Tinjau dari Hukum Islam: (Studi kasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar)*, UMS, 2008.,hlm 7

Bancakan *(selamatan)* kematian yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Hargomulyo meliputi bancakan *(selamatan) Ngesur lemah* (dilakukan setelah penguburan), *nelung dino* (tiga hari setelah kematian), *pitung dino* (tujuh hari setelah kematian), *patang puluh dino* (empat puluh hari), *nyatus* (seratus hari setelah kematian), *mendhak kepisan* (peringatan setahun pertama almarhum meninggal dunia), *mendhak kepindo* (peringatan tahun kedua almarhum meninggal dunia), dan paling akhir serta menjadi puncak perayaan bancakan *(selamatan*) yaitu *nyewu* (hari keseribu setelah almarhum meninggal dunia).

Dalam bancakan *(selamatan)* ada rangkaian pembacaan tahlil, tahmid, yasin serta ayat suci Al-Quran. Ada juga suguhan makanan seperti soto ayam, kare, ataupun rawon untuk para tamu yang datang, selain makanan dan doa-doa yang dikirim untuk orang yang meninggal, orang jawa terkadang melengkapinya dengan berbagai sesajen atau sesaji. Sesajen tersebut mempunyai makna tersendiri dan tidak dapat diungkapkan dengan doa-doa. Masing-masing slametan tersebut mempunyai makna tersendiri sesuai dengan nama dan hitungan harinya berikut sesajen sebagai kelengkapannya. Sesaji atau syarat itu seperti tumpeng pangkur, sego golong tujuh kepel, sego gurih/uduk, panggang/ingkung ayam, pisang satu lirang, apem, bunga mawar, serundeng, kerupuk merah dan jadhah.

Keberadaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian di Dusun Ngendut memang masih ada namun tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ini sudah tidak sesuai pakem seperti dulu, adanya rangkaian bancakan *(selamatan)* yang menghilang seperti upacara ngesur lemah dan nelung dino, belum lagi sesajen dalam bancakan yang mengalami perubahan seperti sudah tidak adanya tumpeng

pangkur dalam bancakan *(selamatan)* kematian kemudian tidak adanya benang putih yang ditaruh pada pisang pada saat cara nyewu merupakan tanda jika tradisi ini sudah keluar pakem dari tradisi awal. Banyak hal yang membuat tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sekarang berbeda dari dulu, penyebabnya bisa jadi modernisasi dan juga perubahan pikiran manusia yang mengadakannya. Masyarakat sekarang yang cenderung menyukai sesuatu yang praktis membuat beberapa sesajen yang harusnya ada harus menghilang, banyak masyarakat Dusun Ngendut yang tidak lagi menghiraukan makna kelengkapan sesaji yang harus disediakan. Masyarakat Dusun Ngendut demi manfaat praktis juga mengganti berkat atau makanan yang diberikan kepada tamu undangan setelah selesainya bancakan *(selamatan)* dengan roti atau wafer yang dibeli dari pasar padahal berkat itu harusnya berisi nasi, lauk dan serundeng.

Memang ada pergeseran dalam tradisi bancakan *(selamatan)* di Dusun Ngendut namun semua masyarakat di Dusun Ngendut masih tetap melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dikarenakan tradisi ini sudah mendarah daging dan telah menjadi adat istiadat, selain itu bancakan *(selamatan)* juga menjadi tempat atau sarana bagi masyarakat untuk mengirimkan doa kepada almarhum yang meninggal dunia. Adanya keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap sistem nilai serta adat istiadat yang sudah turun menurun membuat masyarakat Dusun Ngendut sulit untuk meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian, ditambah niatan masyarakat Dusun Ngendut untuk menjaga tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sebagai cara untuk menjaga warisan leluhur akan membuat tradisi akan bertahan.

Antusias untuk mengikuti bancakan *(selamatan)* kematian juga terlihat dari para pemuda di Dusun Ngendut, para pemuda ini biasanya duduk diteras dan berkelompok apabila pembacaan doa selesai maka pemuda-pemuda ini akan menjadi *peladen* atau orang yang menyajikan makanan bagi para tamu undangan. Para pemuda biasanya juga ikut meminjam kursi serta meja ke tempat kepala desa bila ada masyarakat yang akan mengadakan bancakan *(selamatan)*. Antusias para pemuda dalam mengikuti bancakan *(selamatan)* seolah menjadi tanda jika mereka tetap ingin melaksanakan bancakan *(selamatan)* kematian sampai ke generasi berikutnya. Meski begitu ada hal yang cukup disayangkan yaitu banyak pemuda yang sering memainkan handphone pada saat bancakan *(selamatan)* sedang berlangsung, tentu saja hal ini menjadi sebuah kekhawatiran karena mereka seperti tidak mempedulikan jalannya tradisi bancakan *(selamatan)* padahal mengikuti jalannya bancakan *(selamatan)* bisa menambah wawasan tentang makna dan tujuan yang terkandung dari di adakannya bancakan itu.

Selain adanya antusias yang tinggi dari para pemuda, para orang tua di Dusun Ngendut juga menginginkan agar tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dan bancakan-bancakan lain seperti *ruwahan, ngirim luhur*, dan *nyadran* tetap dilaksanakan selain karena bancakan *(selamatan)* mempunyai banyak manfaat seperti memperat tali persaudaraan, menjalin silaturahmi, menjaga kerukunan juga sebagai langkah untuk menjaga kelestarian tradisi yang diwariskan nenek moyang. Adanya niat untuk melaksanakan bancakan *(selamatan)* juga harus dibarengi dengan niat untuk mempelajari tradisi tersebut agar masyarakat juga paham maksud, makna serta tujuan dari bancakan (*selamatan)* dan kedepannya

tidak ada perubahan-perubahan yang terjadi pada bancakan *(selamatan)* agar tradisi tetap kultus dan ada unsur kesakralannya.

2. **Penyebab Masyarakat Desa Hargomulyo mulai Meninggalkan Tradisi Bancakan *(Selamatan)* Kematian**

Tradisi bancakan *(selamatan)* kematian merupakan salah satu tradisi muslim Jawa yang masih berkembang sampai sekarang. Tradisi bancakan *(selamatan)* kematian serta sesajinya atau uborampe mengandung nilai-nilai filosofis tertentu. Seiring waktu tradisi bancakan *(selamatan*) kematian sudah keluar pakem dari tradisi yang awal atau terdahulu, banyak masyarakat yang tak mengetahui kandungan makna dan tujuan bancakan *(selamatan)* itu apa.

Selain itu dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berbarengan dengan perkembangan agama Islam mulai muncul masyarakat yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian. Penyebab mereka meninggalkan bancakan *(selamatan)* kematian dikarena tradisi ini merupakan bid'ah yang tidak sesuai ajaran dengan Nabi Muhammad SAW. Menurut Masyarakat Desa Hargomulyo yang menjadi anggota Majelis Takwa Al-Quran, tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sudah menyimpang dari ajaran Islam karena tidak ada dalilnya. Rosulullo bersabda:

"Hendaklah kalian menjauhi perkara-perkara yang diada-adakan, maka sesungguhnya tiap-tiap yang diada-adakan itu bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat" (HR.Abu Dawud dan Tirmidzi)

Apalagi dengan adanya sesaji yang terdapat dalam persyaratan bancakan *(selamatan)* kematian dikhawatirkan masyarakat yang beragama Islam akan terjerumus dalam kemusrikan, mengingat menurut pandangan Islam bahwa hal tersebut dilarang dalam hukum Islam.

Menelisik kebelakang masyarakat Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sejak munculnya Majelis Takwa Al-Quran yang dibawa oleh Bapak Khusnun. Majelis ini berdiri tahun 2006 dan sampai sekarang sudah memiliki lebih dari 400 anggota yang tersebar diseluruh dusun Desa Hargomulyo kecuali Dusun Ngendut. Pengikut Majelis Takwa Al-Quran paling banyak terdapat di Dusun Ngentrep karena di dusun inilah Majelis Takwa Al-Quran berdiri dan berkembang.

Adanya persebaran purifikasi agama yang tidak membolehkan masyarakat melaksanakan bancakan *(selamatan)* kematian tentu saja akan memunculkan polemik, hal itu bisa berdampak perpecahan dan konflik antar sesama umat Islam, seperti menunduh, curiga, dan menyesatkan kelompok lainnya.

Selain itu adanya transmigrasi dan urbanisasi juga menjadi penyebab masyarakat Desa Hargomulyo meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian, hal ini sebabkan para transmigran tersebut tidak kembali lagi ke kampung halaman sedangkan mereka yang urbanisasi biasanya yang berada dikota yang jaraknya jauh semisal Jakarta, Semarang, Bandung juga tidak pulang

untuk bancakan *(selamatan)*, mereka hanya akan pulang dan melaksanakan bancakan *(selamatan)* ketika hari puncak bancakan seperti *nyewu.*

Mulai ditinggalkannya bancakan *(selamatan)* kematian seharusnya membuat tokoh adat ataupun masyarakat Desa Hargomulyo melakukan tindakan penyuluhan agar masyarakat yang tidak melaksanakan bancakan *(selamatan)* kematian bisa kembali lagi melaksanakannya namun upaya penyuluhan tersebut terkendala oleh hak kebebasan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Hargomulyo. Tokoh desa seperti lurah merasa kurang enak hati untuk mengajak masyarakatnya melaksanakan bancakan lagi, Kepala Desa Hargomulyo pun membiarkan masyarakatnya meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian padahal tradisi bancakan *(selamatan)* kematian harusnya dijaga dan lestarikan karena merupakan peninggalan leluhur.

Tak adanya penyuluhan ataupun himbauan dari kepala desa serta masyarakat tentu akan membuat tradisi bancakan *(selamatan)* kematian akan menghilang dan tergusur, apalagi tidak ada minat dari para pemuda untuk mempelajari tradisi bancakan *(selamatan)* kematian juga akan membuat tradisi tersebut kehilangan makna dan tujuannya.

3. Makna Sosial Tradisi Bancakan *(Selamatan)* Kematian

Bancakan *(selamatan)* kematian merupakan sebuah kegiatan yang diadakan oleh anak ataupun keturunan sebagai wujud penghormatan kepada almarhum atas kebaikan dan jasa-jasa yang pernah yang dilakukan selama hidup. Selain itu tradisi bancakan *(selamatan)* kematian juga bisa menjadi tempat untuk

menjalin silaturahmi antar keluarga, hal itu bisa dilihat ketika akan diadakannya bancakan *(selamatan)*. Pada umumnya saat bancakan *(selamatan*) keluarga akan datang, baik itu keluarga dekat ataupun keluarga yang tinggal jauh, para keluarga tersebut datang selain karena untuk mengikuti bancakan *(selamatan)* juga untuk mengunjugi keluarga. Dengan adanya bancakan *(selamatan)* keluarga dari almarhum dapat berkumpul bersama dan tentu silaturahmi akan terjalin dengan baik.

Lain daripada itu tradisi bancakan *(selamatan)* juga bisa mempererat rasa persaudaraan masyarakat desa, apabila bancakan *(selamatan)* di adakan maka semua masyarakat desa akan berkumpul dan tentu saja dari situ akan tercipta kerukunan dan keakraban. Menjalin hubungan bersosialisasi akan menghilangkan sifat individualisme dalam diri, dan itu bisa menumbuhkan rasa tolong-menolong serta membangun kehidupan bergotong-royong dalam masyarakat. Memang sangat sederhana namun bancakan *(selamatan)* merupakan sebuah metode yang diciptakan para leluhur supaya masyarakat bisa saling berkumpul untuk meningkatkan nilai sesrawungan.

3. Makna Spiritual Tradisi Bancakan *(Selamatan)* Kematian

Masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan atau adat mengadakan bancakan *(selamatan)* kematian. Bancakan *(selamatan)* kematian yang dimaksud, berdoa bersama-sama untuk mendoakan seseorang yang sudah meninggal, yang mana bancakan *(selamatan)* mempresentasikan kedamaian dan kesejahteraan. Tradisi bancakan *(selamatan)* kematian di Jawa merupakan campuran antara ajaran Hindu

dan Islam, namun berkat keberhasilan dakwah Wali Songo yang mengedepankan metode kultural atau budaya selain itu Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat namun membiarkan tradisi ini berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam.

Srategi cerdik yang dilakukan oleh Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam menunjukan kematangan sosial dan kedewasaan intelektual dari para Wali Songo. Makna spirtiual yang ingin disampaikan Wali Songo terkandung dalam tradisi bancakan *(selamatan)* kematian seperti mendoakan almarhum yang meninggal dan membagikan makanan kepada tetangga atau sedekah. Patut digaris bawahi jika sedekah dengan membagikan makanan merupakan amalan yang baik maka makna spiritual yang seperti ini perlu untuk dilestarikan dan dijaga.

Tak hanya itu tradisi bancakan *(selamatan)* kematian juga menjadi tempat untuk meningkatkan nilai kereligusan dalam diri masyarakat Desa Hargomulyo, pembacaan ayat suci Al-Quran diharapkan mampu membuat hati masyarakat kembali tersadar untuk lebih taat beribadah kepada Allah SWT. Kemudian berguna untuk menyebarkan syi'ar Islam kedalam kehidupan masyarakat.

Tradisi bancakan *(selamatan)* kematian juga digunakan sebagai sarana berdoa bersama oleh masyarakat Desa Hargomulyo, memang ada cara lain untuk mengajak berdoa bersama seperti yasinan namun untuk yasinan biasanya di Desa Hargomulyo hanya diikuti oleh masyarakat yang tinggal didekat masjid atau

masyarakat yang sering mengikuti pengajian selain itu tak ada lagi. Dari situ bisa disimpulkan jika bancakan *(selamatan)* menjadi sarana berdoa bersama yang mencakup semua lapisan masyarakat dari yang muda sampai yang tua.

Manfaat spiritual yang didapatkan dari bancakan *(selamatan)* tidak hanya untuk masyarakat tapi juga yang mengadakan hajat bancakan. Masyarakat Desa Hargomulyo percaya jika melaksanakan bancakan *(selamatan)* akan memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang ditinggalkan, sebab dengan bancakan *(selamatan)* keluarga memberikan bekal serta doa kepada roh yang meninggal agar tenang dan mendapat tempat yang baik di sisi Allah SWT. Adanya ketenangan batin tentu akan membuat suasana hati akan lebih baik dan bisa menghapus kesedihan karena ditinggal almarhum.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai makna tradisi bancakan dalam memperingati kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi bancakan *(selamatan)* memiliki makna sosial untuk mempererat tali silaturahmi keluarga dan juga masyarakat desa, sebagai balas budi anggota keluarga kepada orang yang sudah meninggal dunia, membangun rasa rukun dengan tetangga serta memperkuat rasa guyub dalam bermasyarakat sedangkan makna spiritual untuk menentramkan roh yang meninggal dunia, mengamalkan ajaran sedekah Nabi Muhammad SAW, memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang ditinggalkan, meningkatkan nilai spiritual masyarakat desa kemudian sebagai tempat untuk memanjatkan doa.

2. Masyarakat Dusun Ngendut masih memegang tradisi bancakan *(selamatan)* kematian karena tradisi ini merupakan warisan leluhur yang sudah menjadi adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Dusun Ngendut, masyarakat disana yakin bancakan *(selamatan)* membawa manfaat dan kebaikan, banyak orang tua di Dusun Ngendut menginginkan anak-anaknya atau generasi selanjutnya

tetap melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian. Sedangkan penyebab masyarakat Desa Hargomulyo meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian karena munculnya Majelis Takwa Al-Quran (MTA) yang menganggap bancakan *(selamatan)* merupakan tindakan bid'ah yang menjerumus pada tindakan syirik karena berhubungan dengan roh orang yang meninggal apalagi tradisi bancakan *(selamatan)* tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, selanjutnya adanya transmigrasi dan urbanisasi yang membuat masyarakat Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian kemudian kepala desa dan juga masyarakat Desa Hargomulyo nampak acuh dengan masyarakat yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian.

B. IMPLIKASI

Sebagai masyarakat yang hidup dalam bangsa yang dipenuhi keanekaragam tradisi dan budaya selayaknya masyarakat bisa menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya tersebut sampai ke generasi yang akan datang supaya tradisi dan budaya yang menjadi simbol bangsa tidak menghilang ditelan oleh arus modernisasi. Menjaga tradisi dan budaya menjadi kewajiban setiap orang agar bisa terus bertahan di zaman yang semuanya serba modern. Mempelajari tradisi dan budaya bangsa sendiri selain menambah ilmu juga akan membuat tradisi dan budaya itu tetap eksis.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, ada saran yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak :

1. Perlunya penyuluhan kepada masyarakat supaya tetap melaksanakan bancakan *(selamatan)* kematian dirasa perlu, sebab jika tidak ada penyuluhan atau himbauan dikhawatirkan semakin banyak masyarakat yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian.

2. Tradisi bancakan *(selamatan)* kematian, yang sudah ditinggalkan perlu di revitalisasi kembali agar tidak menghilang dan punah, supaya kedepannya generasi muda mau meneruskan tradisi ini.

3. Perlunya generasi muda mempelajari tradisi bancakan *(selamatan*) agar mereka mengetahui tujuan tradisi tersebut, untuk mempelajarinya bisa melalui orang tua dan alangkah baiknya lewat pendidikan formal.

4. Unsur-unsur tradisi bancakan *(selamatan)* seperti sesaji, uborampe dan doa-doa harus tetap dijaga agar tidak ada pergeseran dalam tradisi ini.

5. Perlunya menjaga kesakralan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian agar tradisi ini tidak keluar pakem.

DAFTAR ISI

Chodjim, Achmad. *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai di Bumi agar Damai Pula di Akhirat*, Jakarta: Serambi, 2004

Christomy, T dan Yuwono, Untung. *Semiotika Budaya*, Jakarta: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI, 2004

Darmaningtyas. *Pulung Gantung: Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*, Yogyakarta: Salwa Press, 2002

Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006

Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: yayasan Indonesiatera, 2001

Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya.* Yogyakarta: LkiS, 2007

M, Alan; dan Schmidgall-Tellings, A. Ed. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007

Muhaimin, AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj*. Suganda Tangerang: PT. Logos wacana ilmu, 2001

Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Galangpress, 2010

Paursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009

Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam dengan Bebasis Kultural*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Sholikhin, Muhammad. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010
Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Sukandarrumudi.. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Pemula*. Yogjakarta: Gajah Mada University Press, 2004

Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Purna Invest, 2007

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara.* Jakarta: Gramedia, 2009

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 2002

Skripsi :

Virdiani, Zul. *Tradisi Peringatan Selamatan Sesudah Kematian Seseorang di Tinjau dari Hukum Islam: (Studi kasus di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar)*, UMS, 2008

Srinaningsih, *Konsep Hidup Sesudah Mati Dalam Agama Islam dan Hindu: (Studi Komparatif)*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015

Sumber dari internet (Situs Web) :

bancak.bancakan. (n.d.). *KBBI.web.id* Unabridged. Retrieved February 20, 2016 from kbbi.web.id website

LAMPIRAN

Lampiran 1.2

Pedoman Observasi

Aspek	Hal yang diamati
Gambaran Umum Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi	1. Profil Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi a) Keadaan geografis Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo b) Kondisi Demografi Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo 2. Keadaan Pemukiman Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo a) Status rumah yang ditempati b) Kondisi rumah dan penghuninya c) Keadaan jalan dipemukiman serta aktivitas masyarakat sekitar pemukiman 3. Keadaan Penduduk Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo 4. Keadaan Pendidikan dan ekonomi Masyarakat Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo a) Kegiatan pendidikan penduduk b) Kegiatan ekonomi penduduk
Pelaksanaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian	1. Pengamatan proses berlangsungnya tradisi bancakan *(selamatan)* kematian a) Persiapan tradisi bancakan *(selamatan)* b) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam tradisi bancakan *(selamatan)* kematian c) Proses pelaksanaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian d) Kondisi setelah selesainya pelaksaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian
Rumah masyarakat yang melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* dengan rumah masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian	1. Kehidupan keluarga masyarakat yang melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dengan yang tidak a) Hubungan antar anggota keluarga b) Hubungan antar sesama masyarakat c) Keadaan ekonomi keluarga 2. Kondisi rumah keluarga masyarakat yang melaksanankan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dengan yang tidak a) Gambaran kondisi rumah b) Fasilitas yang terdapat dirumah

	c) Aktivitas keseharian keluarga yang melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* dengan yang tidak
Lingkungan masyarakat Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo	1. Aktivitas atau keseharian masyarakat a) Mata pencaharian masyarakat b) Tingkat pendidikan masyarakat c) Tingkat ekonomi masyarakat 2. Interaksi antar anggota masyarakat

Lampiran 1.3

Pedoman Wawancara Informan Kunci

Narasumber	Pokok Masalah	Pertanyaan
Kepala Desa (Lurah) Desa Hargomulyo	Gambaran Umum Dusun Ngendut serta Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi	Pertanyaan-pertanyaan mengenai profil Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo 1. Data Geografis Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo 2. Data Demografi Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo 3. Data jumlah penduduk Desa Hargomulyo 4. Mata pencaharian penduduk 5. Keadaan pemukiman penduduk 6. Aktifitas sehari-hari masyarakat 7. Keadaan Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat
Kepala Desa (Lurah) Desa Hargomulyo	Kondisi Desa Hargomulyo dengan adanya masyarakat yang melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan*) dengan masyarakat yang tidak melaksanankan tradisi bancakan (*selamatan)*	1. Apakah anda mengetahui jika ada masyarakat Desa Hargomulyo yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ? 2. Bagaimana tanggapan anda dengan kejadian tersebut ? 3. Adakah penyuluhan dari anda, supaya masyarakat tetap melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian Pernahkah ada konflik karena ada masyarakat yang tidak mau melakukan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian

Narasumber	Pokok Masalah	Pertanyaan
Bapak MY (Modin/pemuka agama di Desa Hargomulyo)	Apa itu tradisi bancakan *(selamatan*) kematian	1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ? 2. Apa pekerjaan anda selama ini selain menjadi modin desa ? 3. Apa yang anda ketahui tentang tradisi bancakan (*selamatan)* kematian 4. Dalam pandangan anda nilai apa yang dapat dipetik dari tradisi bancakan (*selamatan)* 5. Apa yang anda percayai dari tradisi bancakan *(selamatan)* ini ? 6. Bagaimana prosesi/langkah-langkah dalam melaksanakan bancakan *(selamatan)* kematian di dusun dan desa ini ? 7. Doa apa saja yang dibaca ketika bancakan berlangsung ? 8. Suguhan apa yang disajikan kepada pelantun doa dalam tradisi bancakan *(selamatan*) kematian 9. Mengapa sekarang sudah tidak memakai tumpeng ? 10. Kapan saja tradisi bancakan (*selamatan*) kematian dilaksanakan ? 11. Manfaat apa yang anda dan warga peroleh dari tradisi bancakan (*selamatan)* ini ? 12. Apakah anda tetep menginginkan anak bapak/ibu melaksanakan tradisi ini ? 13. Adakah warga yang tidak mau mengikuti tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ini ?

		14. Sejak kapan mereka meninggalkan tradisi bancakan ? 15. Kenapa mereka meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ? 16. Bagaimana anda dan warga menyikapi mereka yang tidak melaksanakan tradisi bancakan ?
Bapak MF tokoh agama di Desa Hargomulyo	Makna sosial tradisi bancakan *(selamatan)* kematian	1. Bagaimana perilaku masyarakat yang tidak melaksanakan bancakan ? 2. Bagaimana perilaku masyarakat yang masih melaksanakan tradisi bancakan ? 3. Bagaimana kehidupan masyarakat yang melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian dengan masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian.
Bapak MF Ketua Seksi Agama di Desa Hargomulyo	Makna spiritual dalam melaksanankan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian	1. Apakah dengan tradisi bancakan akan membuat roh orang yang meninggalkan akan tenang di alam kubur ? 2. Apakah tradisi bancakan bisa membuat keluarga yang ditinggalkan akan lebih baik kondisi psikis maupun mentalnya ? 3. Doa apa yang dilantunkan dalam tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ? 4. Adakah perubahan doa dari dulu sampai sekarang ?
Bapak SR, Sesepuh Desa	Perbedaan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian jaman dulu dengan sekarang	1. Apa perbedaan paling besar dari tradisi bancakan *(selamatan)* kematian sekarang dengan yang dulu ?

Pedoman Wawancara Informan Inti

Masyarakat Yang Tidak Melaksanakan Tradisi Bancakan (selamatan) Kematian

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Usia :

Tingkat Pendidikan :

Pertanyaan Wawancara Untuk Masyarakat Yang Tidak Melaksanakan Tradisi Bancakan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
3. Kenapa anda tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ?
4. Sejak kapan anda meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ?
5. Siapakah yang mengajak anda untuk tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ?
6. Selain anda, adakah masyarakat Desa Hargomulyo yang tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ? Dan berapa jumlahnya ?
7. Bagaimana sikap masyarakat sekitar terhadap anda karena tidak melaksanakan tradisi bancakan ?
8. Pernahkan anda berkonflik dengan masyarakat sekitar karna tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
9. Apakah seluruh anggota keluarga anda setuju untuk meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan*) atau ada anggota keluarga yang masih ingin melaksanakan tradisi ini ?
10. Menurut pandangan anda, tradisi bancakan (*selamatan)* kematian itu penting atau tidak untuk masyarakat Desa Hargomulyo ?
11. Apakah anda akan tetap tidak melaksanakan tradisi bancakan atau suatu saat nanti anda akan kembali melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?

Pedoman Wawancara Informan Inti

Masyarakat Yang Melaksanakan Tradisi Bancakan *(Selamatan)* Kematian

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Usia :

Tingkat Pendidikan :

Pertanyaan Wawancara Untuk Masyarakat Yang Masih melaksanakan Tradisi Bancakan *(selamatan)* Kematian

1. Berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
2. Apakah pekerjaan anda selama ini ?
3. Kenapa anda masih melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
4. Apakah anda tetap menginginkan anak bapak/ibu melaksanakan tradisi bancakan ?
5. Apa yang anda percayai dari tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
6. Manfaat apa yang anda dapat dari tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
7. Setahu anda, sejak kapan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian dilaksanakan ? Dan siapakah tokoh yang saat ini dianggap mumpuni memimpin prosesi bancakan ?
8. Tolong ceritakan kepada saya tentang beliau ?
9. Tolong ceritakan kepada saya tentang tradisi bancakan (*selamatan)* kematian dimasa anda masih muda dulu dan pelaksanaan tradisi bancakan di masa sekarang ?
10. Bagaimana pandangan anda terhadap masyarakat Desa Hargomulyo yang meninggalkan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?

Masyarakat Desa Hargomulyo

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Tingkat Pendidikan :

Pertanyaan Wawancara Untuk Masyarakat Desa Hargomulyo

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
3. Apakah anda mengetahui jika masyarakat Desa Hargomulyo ada yang meninggalkan tradisi bancakan ?
4. Sudah berapa lama anda tahu ?
5. Bagaimana pendapat anda mengetahui jika ada yang masyarakat yang meninggalkan tradisi bancakan ?
6. Untuk dilingkungan sekitar anda, ada berapa orang yang meninggalkan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
7. Siapa saja mereka ?
8. Apakah anda tahu penyebab mereka meninggalkan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
9. Apa tanggapan anda tentang masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
10. Sedangkan dilingkungan anda berapa orang yang masih melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
11. Pernahkah ada penyuluhan dari kepala desa (Lurah) supaya masyarakat tetap melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
12. Bagaimana antusias para pemuda di dusun ini terhadap acara bancakan ?
13. Sebagai masyarakat Desa Hargomulyo, anda ingin tradisi bancakan tetap dilaksanakan atau ditinggalkan ?

Lampiran 1.4

Data Informan

No	Nama	Profesi	Konteks	Tanggal
1	Bapak Sukarno	Kepala Desa	Kondisi Dusun Ngendut dan Desa Hargomulyo serta bagaimana tanggapan	24 Mei 2016
2	Bapak MY	Modin/Pemuka agama	Apa itu tradisi bancakan*(selamatan)* kematian	31 Mei 2016
3	Bapak MF	Ketua Seksi Keagamaan	Apa itu tradisi bancakan*(selamatan)* kematian	11 Juni 2016
4	Bapak SR	Sesepuh desa	Perubahan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dari zaman dulu ke zaman sekarang	7 Mei 2016
5	Ibu SN	Guru	Kenapa sudah meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian	10 Mei 2016
6	Bapak HR	Petani dan tukang servis elektronik	Kenapa sudah meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian	9 Mei 2016
7	Bapak BS	Tukang bersih sekolah	Kenapa sudah meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)*	12 Mei 2016
8	Bapak SW	Mantan kepala desa/petani	Kenapa masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)*kematian	14 Juni 2016

No	Nama	Profesi	Konteks	Tanggal
9	Ibu PD	Ibu rumah tangga/ Pedangan	Kenapa masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian	15 Juni 2016
10	Bapak WY	Petani	Kenapa masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian	18 Juni 2016
11	Bapak RL	Pedagang Sayur	Respon terhadap masyarakat yang melaksanakan bancakan *(selamatan)* tidak melaksanakan	13 Juli 2016
12	Ibu EW	Pedagang	Respon terhadap masyarakat yang melaksanakan bancakan (selamatan) dan tidak melaksanakan	11 Juli 2016

Lampiran 1.5

Catatatan Lapangan

Hari/Tanggal : Senin, 19 April 2016

Waktu : 19.00-21.00 WIB

Tempat : RT 03 RW 14, Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Pukul 18.30 peneliti diajak bapak untuk pergi ke Dusun Ngendut untuk mengikuti tradisi bancakan *(selamatan*) kematian, karena disana ada suadara yang melaksanakan tradisi bancakan *Nyatus* (seratus hari wafatnya seseorang). Peneliti tiba disana pukul 19.00 menit setelah Adzan Isya, kondisi rumah pelaksana bancakan *(selamatan*) juga masih sepi karna acara baru dimulai ba'da Isya (selesai Isya). Begitu bertemu dengan tuan rumah yang mengadakan acara bancakan maka peneliti meminta izin untuk melihat persiapan acara tersebut. Peneliti pun diizinkan untuk melihat ke belakang, disana peneliti melihat makanan yang ditaruh diatas meja seperti Nasi Golong, ayam panggang, kerupuk merah, serundeng dan ada juga bunga mawar dan air yang di taruh dalam toples. Sedangkan di dapur terlihat ibu-ibu sedang mempersiapkan makanan untuk para tamu yang berupa soto ayam.

Pukul 19.10 para tamu mulai berdatangan, mereka segera duduk dilantai yang sudah diberi tikar dan juga karpet.

Para tamu yang datang cukup banyak sekitar 100 orang, menurut informasi yang peneliti dapat acara bancakan ini mengundang warga dari 2 RT. Warga yang datang segera duduk dan mengobrol dengan warga lainnya, obrolan mereka sangat lama sampai peneliti bingung karena acara belum juga dimulai padahal jam sudah menunjukan pukul 19.30 menit. Sekitar jam 19.40 menit Modin atau pemuka agama yaitu Bapak Maryono mulai memimpin acara tersebut dan seketika itu juga suasana yang tadi ramai karena obrolan para undangan langsung hening.

Bapak MY mengucapkan niatan bancakan dengan bahasa Jawa yang kurang lebih begini

"Assalamualaikum Wr. Wb. Sedoyo masyarakat Dukuh Ngendut ingkang kulo hormati, kito sedoyo dateng meriki dipun perintahkahaken Bapak Suwarto kagem doaken Ibu Suyati engkang sampun wafat. Sederek sedoyo sumonggo arwah ingkang Ibu Suyati dipun ampuni dosa-dosanipun, dilapangake kuburipun lan diringanaken siksanipun.

Setelah itu Bapak MY beserta tamu undangan yang mulai membacakan Yasin dan doa-doa yang lain, pada saat membaca doa-doa itu ada beberapa pemuda yang berada diluar asik berbicara sendiri dan juga mainan handphone.

Pembacaan doa kurang lebih 30 menit, dan setelah selesai para pemuda masuk ke dapur untuk mengambil makanan yang berupa soto ayam. Para pemuda menghindangkan soto ayam ke 100 tamu undangan yang datang. Selesai makan, para pemuda berganti mengambil minuman teh dan juga pisang setelah itu memberikan kotak jajanan yang berisi roti, wafer, pisang goreng dan juga nagasari, sesudah itu para tamu undangan izin pulang.

Begitu para tamu udangan pulang, peneliti menemui Bapak MY untuk berbincang sebentar tentang bancakan tadi selanjutnya peneliti juga ingin mewawancarai Bapak MY dikemudian hari. Peneliti pun memberikan surat pengantar dari Universitas Negeri Jakarta kepada Bapak MY untuk melakukan wawancara. Setelah itu Bapak MY izin pulang. Pukul 21.10 menit peneliti meninggalkan rumah Bapak Suwarto, kondisi dirumah itu masih lumayan ramai karna ada beberapa warga yang mengobrol dengan Bapak Suwarto.

Catatan Reflektif

Setelah melihat acara bancakan *(selamatan)* kematian di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo maka peneliti mengetahui jika antusias warga yang berumur lumayan tua masih cukup tinggi sedangkan untuk masyarakat yang muda terlihat kurang selain itu para pemuda juga asik mengobrol sendiri ketika pembacaan doa dan mereka lebih sibuk memainkan handphone. Ada beberapa pemuda yang hanya duduk dihalaman rumah dan baru masuk ke rumah setelah acara hampir selesai. Sepengliatan peneliti para pemuda di Dusun Ngendut kurang peduli dengan bancakan meski mayoritas masyarakatnya masih melaksanakan bancakan.

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal: Kamis, 21 April 2016

Waktu : 09.00-14.00 WIB

Tempat: Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Peneliti melakukan observasi diwilayah Desa Hargomulyo pada hari Kamis tanggal 21 April 2016. Peneliti mengawali observasi di wilayah Desa Hargomulyo dengan mendatangi Dusun Ngeblak, karena Dusun Ngeblak jaraknya paling dekat. Di Dusun Ngeblak terdapat banyak sawah dan perkebunan, rumah-rumah warga kebanyakan sudah bertembok, masayrakat disana kebanyakan petani dan juga berdagang sedangkan untuk jalan di Dusun Ngeblak sangat menanjak ditambah lagi sebagian jalan sudah rusak meski ada sebagian jalan masih bagus. Menurut mereka jalan yang masih bagus karena dapat bantuan dari pemerintah setelah Joko Widodo menjadi presiden.

Selesai dari Dusun Ngeblak, peneliti pergi menuju Dusun Ngentrep disana jalananan sudah bagus karena dekat dengan kantor desa. Rumah-rumah di Dusun Ngentrep juga sudah bertembok dan rata-rata sudah berkeramik. Disana juga ada tempat berobat sekaligus tempat melahirkan yang dijaga seorang bidan, disana juga ada SDN Hargomulyo 1. Di Dusun Ngentrep juga banyak area persawahan, disana juga ada bengkel dan tempat pengisian air milik pemerintah. Di Dusun Ngentrep kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani dan pedagang ada juga sopir dan wiraswasta. Pemuda di Dusun Ngentrep kebanyakan bekerja di kota untuk membantu keluarga.

Dari Dusun Ngentrep, peneliti menuju Dusun Besek yang merupakan dusun terkecil di Desa Hargomulyo di dusun ini terdapat SDN Hargomulyo 2 serta Taman kanak-kanak Darma wanita. Pemukiman disana masih banyak yang terbuat dari kayu sedangkan rumah tembok hanya beberapa, kebanyakan masyarakat di Dusun Besek bekerja sebagai petani dan mengurusi ternak. Selesai dari Dusun Besek peneliti menuju Dusun Sabrang, diDusun Sabrang terdapat tempat wisata Air Terjun Pengantin dan kebanyakan masyarakat disana berjualan disekitar area air terjun ketika hari minggu atau hari libur. Sedangkan untuk hari lain biasaya mereka ke sawah.

Selanjutnya Dusun Punen, dusun ini terdapat di lereng Gunung Lawu terdapat banyak sawah di dusun ini, didusun ini juga terdapat Air Terjun Suwono. Masyarakat Dusun Punen pada umumnya bekerja sebagai petani dan berkebun disekitar lereng Gunung Lawu. Perumahan di Dusun Punen rata-rata ada yang masih menggunakan kayu dan menggunakan tembok, untuk jalanan di Dusun Punen sudah cukup rusak bahkan ketika musim kemarau sangat berdebu. Dan

yang terakhir adalah Dusun Ngendut, dusun yang terletak paling jauh dari Balai Desa Hargomulyo. Dusun Ngendut berada di lereng gunung lawu dan memiliki banyak sawah dan juga bengkok, masyarakat di Dusun Ngendut kebanyakan bekerja sebagai petani dan pencari kayu bakar. Pemukimana di Dusun Ngendut rata-rata sudah bertembok karena para petani di dusun ini menurut warga dusun-dusun lain sukses-sukses selain itu anak-anak mereka banyak yang bekerja di kota sebagai pembantu dan buruh.

Dalam pengamatan peneliti, Desa Hargomulyo yang memiliki tujuh dusun mempunyai banyak sawah dan perkebunan, apalagi Dusun Punen dan Ngendut yang berada di lereng gunung memiliki lahan perkebunan yang luas di area lereng Gunung Lawu. Hampir semua rumah di Desa Hargomulyo memiliki halaman yang luas dan setiap rumah pasti menanam pepohonan dihalamannya ada pohon rambutan, pohon mangga, pohon avokat dan pohon cengkeh. Jalanan di Desa Hargomulyo kebanyakan masih dicor menggunakan semen sedangkan yang diaspal hanya Dusun Ngentrep. Kondisi Desa Hargomulyo juga sangat bersih karena jarang terlihat sampah di jalannan, kebanyakan masyarakat Desa Hargomulyo mengubur sampah-sampah itu di belakang rumah jika tidak mereka membakar sampah-sampah itu. Untuk kondisi sungai Di Desa Hargomulyo masih sangat jernih karena airnya langsung berasal dari sumber mata air, di sungainya juga tak ada sampah sama sekali dan benar-benar bersih.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Senin, 25 April 2016

Waktu: 10.00-11.30 WIB

Tempat: Kantor Desa Hargomulyo, Dusun Ngentrep, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Dengan diantar saudara peneliti berkunjung ke kantor Kepala Desa Hargomulyo untuk bertemu Bapak lurah, peneliti ingin meminta masukan sekaligus menanyakan kepada Bapak Lurah tentang siapa saja yang bisa peneliti wawancarai mengenai bancakan, namun sampai disana Bapak Lurah sedang pergi sedangkan yang ada di kantor desa hanya Bapak Carik atau Sekertaris Desa

Peneliti: Pak lurahe wonten Pak ?

Bapak Carik : Ora eneng Mas, lagi neng Ngawi rapat, eneng keperluan opo Mas ?

Peneliti: Kulo kan nembe skripsi Pak, skripsi kulo kan mbahas bancakan lah sak niki kulo ajeng tanglet-tanglet teng pak lurah narasumber kangge wawancara bancakan sinten mawon

Bapak Carik : Oalah, neng kene yo MY karo MF

Peneliti: Enggeh pak, kulo sampun ngertos nek niku, sak liyane niku kiro-kiro sinten enggeh Pak ?

Bapak Carik : Sopo ya, nek sak ngertiku yo mung kuwi

Peneliti: Jenengan nek diwawancara purun nopo mboten Pak ?

Bapak Carik : Aku ora njowo masalah bancakan ngunu kuwi Mas

Peneliti: Niki mboten bancakane Pak, tapi pandangan utowo tanggapan bapak tentang masyarakat seng tesek bancakan kaleh masyarakat seng sampun mboten bancakan, kiro-kiro pripun Pak ? saget nopo mboten ?

Bapak Carik: Tanggapan tho ? iso kiro-kiro, emang leh mu arep wawancara sok kapan ?

Peneliti: Sak bare kulo wawancara pak MY kaleh pak MF, pripun Pak ?

Bapak Carik : Atur wae wes kapan

Sesudah itu peneliti meminta izin Bapak Carik untuk masuk ke dalam kantor Desa untuk melihat data-data Desa Hargomulyo selain itu peneliti juga meminta data-data Desa Hargomulyo kepada Bapak Carik. Sambil mencari data-data Desa Hargomulyo, Bapak Carik memberitahu peneliti jika ingin menemui

Bapak Kepala Desa sebaiknya sehabis Magrib atau malam hari karena biasanya Bapak Kepala Desa ada dirumah. Untuk menemui Bapak Lurah di Kantor Desa menurut Bapak Carik lumayan sulit soalnya akhir-akhir ini Bapak Lurah sedang sibuk di kecamatan.

Sekitar 15 menit mencari data-data Desa Hargomulyo, Bapak Carik memberikannya pada peneliti, peneliti juga diminta memfotocopy data-data tersebut sedangkan yang asli nanti dikembalikan lagi. Setelah itu peneliti meminta izin untuk pergi memfotocopy. Dan pukul 11.30 setelah memberikan fotocopy, peneliti pulang.

Catatan Reflektif

Kantor Desa Hargomulyo hanya dibuka 2 kali dalam seminggu, jadi untuk menemui Bapak Lurah juga sangat sulit. Apalagi beliau juga sedang sibuk dikecamatan, maka untuk itu peneliti disarankan menemui Bapak Lurah sehabis Magrib atau malam hari. Selain itu data-data Desa Hargomulyo menurut Bapak Carik kurang lengkap karena data lengkapnya ada di Badan Pusat Stasistik yang berkantor di Ngawi.

`

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal:Senin, 25 April 2016

Waktu: 18.30-19.30 WIB

Tempat: Dusun Sabrang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Sehabis Magrib peneliti bersama saudara pergi menuju rumah Bapak Lurah yang berada di Dusun Sabrang, perjalanan kesana menempuh waktu sekitar 25 menit, setibanya disana rumah Bapak Lurah dalam keadaan pintu terbuka, peneliti pun mengucap salam dan beberapa detik kemudian istri Bapak Lurah menghampiri

Istri: Wonten nopo Mas ?

Peneliti : Pak lurahe wonten Buk ?

Istri : Eneng Mas, sek tak celok.e, pinarak mlebet Mas

Peneliti bersama saudara masuk ke dalam rumah Bapak Lurah dan beberapa detik kemudian Bapak Lurah menyapa kami

Bapak Lurah : Enten nopo Mas ?

Peneliti : Ngeten Pak, kulo dateng mriki ajeng tanglet menawi Desa Hargomulyo kaleh wawancara masalah bancakan Pak ?

Bapak Lurah : Emange kanggo opo Mas ?

Peneliti : Kangge skripsi Pak, skripsi kulo niku mbahasa bancakan

Bapak Lurah: Oalah, la awakmu arep wawancara opo wae ?

Peneliti: Kulo ajeng wawancara kondisi Desa Hargomulyo niki Pak, terus masalah bancakan kaleh kulo enggeh ajeng tanglet kiro-kiro sinten enggeh Pak seng saget diwawancarai kangge bancakan ?

Bapak Lurah mau untuk diwawancarai sedangkan narasumber yang diberikan Bapak Lurah mengenai bancakan ada Bapak Marioni, Bapak Farkhan sedangkan masyarakat yang sudah tidak melaksanakan bancakan, Bapak Lurah memberitahu untuk mewawancari Bapak Sukandar, Bapak Bambang, Ibu Ria, Ibu Sukatun dan Ibu Sunarsih. Untuk yang masih melaksanakan bancakan Bapak Lurah hanya merekomendasikan mantan kepala desa Hargomulyo yaitu Bapak Suwarto selebihnya peneliti disuruh mencari sendiri. Setelah mendapat banyak info dari Bapak Lurah, peneliti dan saudara mengakhiri kunjungan dan bergegas pulang.

Catatan Reflektif

Bapak Lurah memang mau diwawancarai namun beliau ingin diwawancarai palinga akhir, karena dirinya sekarang sibuk di kecamatan untuk mengurusi pembangunan terminal kecamatan. Bapak Lurah juga berpesan jika ingin menemui beliau kalau bisa sore atau malam hari karen jika siang dirinya pasti tidak ada dirumah.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Rabu, 04 Maret 2016

Waktu : 13.00-16.30 WIB

Tempat : Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Pada hari Rabu siang, peneliti pergi ke rumah Bapak HR yang berada di Dusun Besek. Setiba disana peneliti melihat rumah Bapak HR belum selesai dibangun karena beberapa bagian rumah belum dicat dan sisa-sia bangunan masih berada di depan rumah. Peneliti lalu megucap salam dan disambut oleh anak kedua Bapak HR yang bernama Vita, peneliti lalu dipersilahkan masuk dan duduk sedangkan Vita memanggil Ibunya yaitu Ibu Ria. Tak sampai satu menit Ibu Ria menghampiri peneliti, Ibu Ria memakai jilbab rapat sampai dada sambil menggendong bayi.

Ibu Ria: Eneng opo mas ?

Peneliti : Kulo ajeng wawancara Buk

Ibu Ria : Wawancara opo ?

Peneliti : Wawancara bancakan Buk kangge skripsi

Ibu Ria : Emange judul skripsimu opo mas ?

Peneliti: Makna tradisi bancakan dalam memperingati kematian Buk

Ibu Ria: Oalah, tapi aku ora patio ngerti bancakan iw Mas ?

Peneliti : Ngeten Buk, jenengankan sampun mbeten bancakan, seng kulo wawancarake lan kulo tanyake niku kenopo sampeyan sampun mboten bancakan maleh, alasane nopo, niki pertanyaan ipun Buk

Ibu Ria membaca wawancara peneliti lalu Ibu Ria menjawab jika dirinya tidak mau untuk di wawancarai karena alasan habis melahirkan dan masih repot untuk mengurus anak. Ibu Ria pun menyarankan suaminya yaitu Bapak HR sebagai ganti wawancara, karena menurut Ibu Ria suami jauh lebih paham akan wawancara tersebut. Peneliti akhirnya wawancarai Bapak Hariyadi namun hari itu Bapak Hariyadi sedang pergi, Ibu Ria pun menyuruh untuk menunggu namun sampai jam 16.30 WIB Bapak Hariyadi juga belum datang. Akhirnya peneliti izin pulang dan besok siang peneliti akan datang lagi.

Catatan Reflektif

Awalnya peneliti ingin mewawancari Ibu Ria karena beliau termasuk masyarakat yang sudah tidak melaksanakan bancakan cukup lama, bahkan ketika

ayahnya meninggal dunia juga tidak ada bancakan. Keluarga Ibu Ria juga tidak mau menerima makanan atau apapun dari keluarga yang melaksanakan bancakan termasuk keluarga dekatnya sendiri. Sedangkan alasan Ibu Ria tidak mau diwawancara karena dirinya habis melahirkan dan repot mengurus anak selain itu suami lebih jago daripada soal wawancara.

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal: Kamis, 05 Mei 2016

Waktu: 15.00-18.00

Tempat: Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Setelah hari kemaren tidak bertemu dengan Bapak HR maka keesokan siangnya peneliti kembali berkunjung ke rumah Ibu Ria. Pukul 15.00 sehabis Ashar peneliti sampai di rumah Ibu Ria, kali ini peneliti disambut anak pertama Ibu Ria yang bernama Fikri dirumah.

Peneliti: Bapakmu eneng omah gak Dek ?

Fikri: Ora eneng mas lagi metu, paling jam 5 wes balik, eneng opo Mas ?

Peneliti: Arep wawancara aku, penake tak tunggu opo ora Dek ?

Fikri: Tunggu wae Mas

Peneliti pun menunggu Bapak HR sambil berbincang dengan Fikri, beberapa menit kemudian Ibu Ria datang sambil membawakan minuman. Peneliti pun berbincang dengan Ibu Ria dan Fikri

Ibu Ria : Seng arep di wawancarai sopo wae Mas ?

Peneliti : Ibu Sunarsih, Bapak Sukandar, Bapak Bambang kaleh Bapak Maryono Buk

Ibu Ria : La Mbah Suroto mbok wawancarai pora Mas ?

Peneliti : Mboten Buk

Ibu Ria: Haruse Mbah Suroto diwawancarai Mas, soale wonge mesti ngerti banget soal bancakan lan tradisi Jowo laine

Fikri: Iyo Mas, Mbah Suroto dijamin joss Mas

Peneliti: Mbah Suroto daleme pundhi Buk ?

Ibu Ria: Kunu kuwi lo mas cedhak masjid

Peneliti pun perg ke rumah Mbah Suroto bersama Fikri, sampai disana ternyata Mbah Suroto belum ada dirumah karena masih disawah. Menurut anaknya pulangnya sore pas mau Magrib. Peneliti akhirnya kembali ke rumah Ibu Ria dan kembali lagi nanti selesai dari rumah Ibu Ria. Sampai di rumah Ibu Ria, peneliti meminta izin untuk melihat keadaan rumah sebagai tambahan data,

peneliti pun diizinkan. Di rumah Ibu Ria terdapat 4 kamar tidur dan 2 kamar mandi untuk kamar mandi yang satu lagi masih dalam proses pengerjaan. Di rumah Ibu Ria terdapat satu bauh televisi 21 inch lengkap dengan Vcd serta satu mesin cuci. Di depan terdapat 2 sepeda motor tua rusak yang tak dirawat, sedangkan sepeda motor yang digunakan sehari-hari ada 2. Ibu Ria mempunyai 3 orang anak yang pertama Fikri yang sudah kelas 2 SMK, yang kedua Vita yang baru masuk SMP sedangkan yang ketiga Brian baru berusia 3 minggu.

Sekitar pukul 17.05 menit Bapak HR sudah datang, peneliti pun langsung mengutarakan maksud kedatangnya untuk wawancara. Bapak HR pun menyanggupi namun beliau meminta hari Senin depan untuk wawancara karen hari-hari besok beliau ada urusan. Peneliti pun menerima permintaan Bapak Hariyadi, setelah itu peneliti meninggalkan rumah Bapak HR dan menuju rumah Mbah Suroto.

Catatan Reflektif

Menurut Ibu Ria dan masyarakat sekitar Mbah Suroto memang sering memimpin acara bancakan Dusun Besek, selain bancakan kematian beliau juga menjadi tulang *ujub-ujub* untuk acara bancakan *weton, nyadran dan malam suroan*. Dalam memimpin bancakan kematian biasanya Mbah Suroto bergantian dengan modin karena setiap tuan rumah atau yang punya hajat mempunyai kehendak masing-masing dalam menentukan siapa yang dipilih untuk memimpin tradisi bancakan. Menurut penuturan warga sekitar di Dusun Besek, Mbah Suroto lebih lama memimpin bancakan dari para modin sebab modin baru memimpin bancakan setelah pergantian lurah sekitar 6 tahun yang lalu.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Kamis, 05 Mei 2016

Waktu: 17.05-18.30 WIB

Tempat: Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Sehabis pulang dari rumah Bapak HR, peneliti segera menuju rumah Bapak SR. Sampainya disana Mbah/Bapak SR belum juga pulang dari sawah, lalu anak beliau meminta peneliti untuk menunggu sebentar karena biasa jam 17.30 atau pas Adzan Magrib Mbah/Bapak SR akan pulang. Dan saat Adzan Magrib berkumandang, Mbah/Bapak SR pulang dari sawah. Anak beliau langsung memberitahu Mbah/Bapak SR jika peneliti ingin wawancara, Mbah/Bapak SR pun menyuruh peneliti masuk rumahnya.

Mbah/Bapak SR : Ajeng wawancara nopo Mas ?

Peneliti : Kulo ajeng wawancara bancakan Mbah, kaleh tanglet-tanglet bancakan niku nopo

Mbah/Bapak SR: Oalah, Laleh wawancara kapan ?

Peneliti: sak saget Mbahe mawon

Mbah/Bapak SR: Nek sok Sabtu sore jam 17.00 piye Mas ? soale sesok aku ngabuk neng sawah

Peneliti : Nggeh pun mbah moboten nopo-nopo

Setelah itu peneliti berpamitan untuk pulang karna hari sudah malam.

Catatan Reflektif

Ketika peneliti memberitahu Mbah/Bapak SR akan wawancara terlihat MbaH/Bapak SR dengan segera menyanggupinya. Mbah/Bapak SR punya keyakinan jika skripsi itu penting jadinya beliau antusias untuk di wawancarai. Menurut penuturan Bapak HR, Mbah/Bapak SR itu orang pintar dirinya bisa menyembuhkan orang sakit dan dulu sering ada orang yang ke rumahnya. Mbah/Bapak SR juga cukup dihormati oleh masyarakat desa dan sering di undang diacara pernikahan atau acara adat lainnya.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Sabtu, 07 Mei 2016

Waktu: 17.00-19.45

Tempat: Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Sekitar pukul 17.05 menit peneliti sudah sampai dirumah Bapak SR, disitu Bapak SR sedang duduk di depan rumah bersama cucu perempuannya. Peneliti pun langsung menghampiri Bapak SR dan mengajaknya bicara. Dipertengahan pembicaraan peneliti meminta izin Bapak SR untuk mengamati keadaan sekitar rumah maupun keadaan dalam rumah dan Bapak SR pun mengizinkan. Bapak SR tinggal sendiri dirumahnya sebab istri beliau sudah meniggal 4 tahun yang lalu. Rumah Bapak SR masih kayu, lantainya pun masih tanah dibagian dapur hanya anyaman bambu yang sudah lumayan usang, untuk didalam rumah hanya terdapat radio tua, 3 lemari, 2 meja dan 8 kursi. Terdapat juga 3 kamar tidur. Untuk dapur hanya berisi panci, termos serta alat-alat untuk membuat teh atau kopi karen setiap hari Bapak SR makan dirumah anaknya yang tinggal disebelah rumahnya.

Anak Bapak SR tinggal disamping rumahnya dengan mendirikan rumah sendiri yang bagus. Rumah anak Bapak SR sudah bertembok lantainya pun sudah dikeramik. Anak Bapak SR juga mempunyai 2 sepeda motor yang satu motor butut dan satu motor yang bagus. Di bagian belakang rumah anak Bapak SR terdapat kandang sapi menurut Bapak SR sapi tersebut miliknya dan anaknya yang dibeli patungan.

Selesai melakuakan pengamatan Mbah Suroto dan peneliti sholat Magrib terlebih dahulu kemudian peneliti baru melakukan wawancara kepada, dalam wawancara itu peneliti juga berbincang banyak tentang sejarah Desa Hargomulyo dan tradisi-tradisi lain yang ada desa tersebut. Wawancara bersama Bapak SR dilakukan sampai pukul 19.45. Sesudah itu peneliti izin untuk pulang.

Catatatn Reflektif

Dalam wawancara Bapak bercerita jika dulu beliau pernah sekolah di Yogjakarta namun karena perang akhirnya beliau pulang ke kampung Karena takut terbunuh. Beliau dulu sering diajak bupati Ngawi jika sedang berziarah ke jabal kadas (tempat dimakamkannya bupati yang pertama) namun sekarang sudah tidak pernah karen bupatinya sudah berbeda.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Senin, 09 Mei 2016

Waktu: 15.00-17.00 WIB

Tempat: Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatatan Deskriptif

Sore jam 15.00 WIB peneliti sampai rumah Bapak HR, sampai disana ternyata Bapak HR masih tidur siang namun istrinya segera membangunkan beliau. Bapak HR yang baru bangun segera menghampiri dan menyapa peneliti, kami pun berbincang-bincang dulu. Sekitar pukul 15.30 WIB peneliti mulai mewawancari Bapak HR, wawancara tersebut berlangsung sampai pukul pukul 17.00. Seusai wawancara peneliti diberitahu Bapak HR jika tetangganya yang bernama Bapak Pudjo tahu soal tradisi bancakan, peneliti pun bertanya kepada Bapak Hariyadi tentang Bapak Pudjo lebih dalam dan menurut keterangan Bapak HR jika Bapak Pudjo sering memimpin bancakan jika modin atau Mbah Suroto tidak hadir. Mengetahui ucapan Bapak HR cukup menyakinkan maka peneliti berniat untuk mewawancari Bapak Pudjo. Peneliti bersama dengan Bapak HR lekas berangkat menuju rumah Bapak Pudjo.

Catatan Reflektif

Disela wawancara dengan Bapak HR, peneliti berbincang banyak dengan Bapak HR dari perbincangan itu peneliti mendapati jika Bapak HR sebenarnya masih ingin melaksanakan bancakan namun karena istrinya jadi beliau tidak mengikuti tradisi bancakan.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Senin, 09 Mei 2016

Waktu: 17.00-18.00

Tempat: Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Peneliti bersama Bapak HR menuju rumah Bapak Pudjo dengan berjalan kaki karena jarak rumah Bapak Pudjo hanya sekitar 50 meter. Sampai sana Bapak Pudjo tak berada dirumah yang ada hanya istrinya. Menurut istrinya Bapak Pudjo sudah pulang dari sawah tapi mungkin sedang menonton bola di lapangan, peneliti dan Bapak HR pun menunggu Bapak Pudjo.

Sekitar jam 17.30 menit Bapak Pudjo pulang kerumah, peneliti pun langsung memperkenalkan diri dan memberitahu maksud dan tujuannya. Ketika peneliti meminta Bapak Pudjo untuk wawancara ternyata Bapak Pudjo menunjukan gelajat yang kurang tertarik, dirinya nampak diam sambil berpikir untuk mau menerima tawaran wawancara atau tidak. Sambil berbincang dengan masalah yang ingin peneliti wawancarai, Bapak Pudjo menolak untuk diwawancarai alasannya karena dirinya sedang sibuk mengurusi perairan tanaman cabai selain itu Bapak Pudjo juga takut kalau jawaban tidak benar. Peneliti pun menerima keputusan Bapak Pudjo yang tidak mau diwawancarai, setelah itu peneliti dan Bapak Hariyadi pamit pulang.

Sehabis pulang dari rumah Bapak Pudjo, peneliti juga pamit pulang kepada Bapak Hariyadi karena sudah malam.

Catatan Reflektif

Bapak Pudjo nampak memang tidak tertarik untuk diwawancarai, hal itu terlihat sejak pertama kali peneliti menanyai beliau selain itu Bapak Pudjo juga beralasan jika dirinya sedang sibuk mengurusi tanaman cabai serta takut jawaban ketika diwawancarai tidak benar.

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal: Selasa, 10 Mei 2016

Waktu: 14.30-16.30 WIB

Tempat: Dusun Ngentrep, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Hari ini peneliti akan melakukan wawancara ke rumah Ibu SH yang bertempat tinggal di Dusun Ngentrep, menurut keterangan yang peneliti dapat Ibu SH merupakan salah satu orang mengajak masyarakat untuk meninggalkan tradisi bancakan. Peneliti sampai dirumah Ibu SH pukul 14.30, dirumah tersebut ternyata hanya ada suaminya sedangkan Ibu SH sedang mengikuti pengajian. Peneliti pun disuruh menunggu karena biasanya jam 15.30 WIB Ibu SH sudah pulang, sambil menunggu kedatangan Ibu SH maka peneliti mengamati rumah Ibu SH. Ibu SH mempunyai 2 mobil yaitu Toyota kijang tahun 2000 dan satu lagi mobil bak terbuka, terdapat juga 2 motor matic. Ibu SH juga mempunyai usaha penyewaan alat-alat resepsi pernikahan dan katering selain itu ada juga warung dirumahnya. Kediaman Ibu SH tergolong bagus karena sudah bertingkat 2 dan halamannya juga sudah dilapisi dengan cor semen. Untuk kondisi dalam rumah, peneliti belum tahu karena peneliti hanya menunggu di depan warungnya.

Sekitarnya pukul 15.30 WIB, Ibu SH pulang dari pengajia dan peneliti langsung menyapa dan memberitahu maksud kedatangannya. Ibu SH yang mengetahui jika peneliti ingin wawancara menerima dengan baik, peneliti pun disuruh masuk ke dalam rumah. Disana Ibu SH menanyakan pada peneliti poin-poin apa yang saja yang diwawancarakan dan peneliti menjelaskan semua poin-poinnya, setelah itu Ibu SH siap di wawancara.

Wawancara dengan Ibu SH berjalan selama satu jam, dan Ibu SH lumayan kooperatif. Selesai wawancara peneliti pun meminta izin pulang.

Catatan Reflektif

Dalam wawancara dengan Ibu SH, peneliti diberi sebuah buku kecil yang berisi larangan bancakan, buku tersebut juga yang Ibu SH akhirnya meinggalkan bancakan, sebenarnya masih banyak buku yang lainnya tapi buku itu ada tempat perkumpulan dan kata Ibu Sunarsih tidak boleh dipinjam kecuali anggota Majelis. Selain buku, Ibu SH juga akan meminjami peneliti sebuah VCD yang menjelaskan tentang larangan bancakan, namun setiap peneliti ke rumah Ibu Sunarsih VCD tersebut belum ada.

Catatan Lapangan

Hari/ Tanggal: Rabu, 11 Mei 2016

Waktu: 13.00-14.00

Tempat: Dusun Ngentrep, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Rabu siang peneliti pergi ke rumah Bapak Sukandar, yang notabene adalah pendiri Majelis Takwa Al-Quran di Desa Hargomulyo yang mana kebanyakan anggotanya sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan. Peneliti tiba dirumah Bapak Sukandar sekitar pukul 13.00, peneliti pun langsung disuruh masuk rumah beliau. Peneliti langsung memberitahu tujuannya datang ke rumah Bapak Sukandar untuk wawancara namun siang itu Bapak Sukandar mengatakan jika tidak mau untuk diwawancara alasannya karena sedang sibuk dengan pekerjaan dan usahanya. Peneliti juga meminjam buku untuk menambah data penelitian tapi Bapak Sukandar mengatakan jika buku-buku tersebut punya majelis dan hanya anggota majelis yang boleh meminjannya. Karena tidak bisa mewawancarai serta meminjam buku dari Bapak Sukandar maka peneliti pun izin untuk pulang.

Catatatan Reflektif

Dalam pertemuan siang itu Bapak Sukandar menyuruh peneliti untuk wawancarai Bapak Bambang dan Ibu Sunarsih karena menurut beliau mereka juga paham. Selain itu banyak anggota Majelis Takwa Al-Quran yang juga paham.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal : Kamis. 12 Mei 2016

Waktu: 15.00-16.30 WIB

Tempat: Dusun Kembang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskripstif

Sore itu peneliti mendatangi rumah Bapak BS yang menjadi sekertasis sekaligus anggota yang bertugas mengadakan pengajian Majelis Takwa Al-Quran setiap minggu. Rumah Bapak BS berada di Dusun Kembang, Desa Hargomulyo, sesampainya disana Bapak BS sedang mencuci motor di depan rumah. Peneliti pun menyapa Bapak BS dan memberi maksud kedatangannya untuk wawancara,

Bapak Bambang: Sek mas, pinarak sek, aku tak ngebarne leh ngubah motor disik

Peneliti: Enggeh Pak

Peneliti lalu duduk teras rumah Bapak BS, sambil berbincang-bincang dengan Bapak BS, beliau juga menanyakan jurusan kuliah saya, sudah semester berapa dan banyak lagi. Sekitar 15 menit Bapak BS selesai mencuci motornya, beliau langsung menghampiri peneliti dan menanyakan apa saja yang ingin diwawancarakan, peneliti pun memberitahu semuanya. Setelah Bapak BS paham, maka wawancara pun dimulai.

Wawancara sore itu berjalan selama satu jam dan Bapak BS sangat antusias menjawab setiap pertanyaan peneliti, beliau juga senang membantu peneliti jika membutuhkan informasi yang berhubungan dengan Majelis Takwa Al-Quran sebab beliau ingin memberikan ilmu yang bermanfaat selain itu tahun lalu anak beliau juga baru selesai menyusun skripsi.

Catatan Reflektif

Ketika Wawancara dengan Bapak BS, beliau sangat kooperatif dan antusias. Bapak Bambang juga memberikan makanan kecil dan minuman agar wawancara berjalan lebih nyaman.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Senin, 24 Mei 2016

Waktu: 18.00-20.00 WIB

Tempat: Dusun Sabrang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Sehari sebelumnya peneliti sudah menelepon Bapak Lurah untuk menanyakan apakah beliau sudah siap diwawancara atau belom, dan Bapak Lurah mengatakan jika sudah siap di wawancara. Maka dari itu keesokan malamnya peneliti bersama saudara pergi kerumah Bapak Lurah yang berada di Dusun Sabrang, seperti kata beliau beberapa minggu yang lalu maka kami kesana pukul 17.45 sehabis Magrib. Pukul 18.00 kami sudah tiba disana, peneliti segera mengucap salam dan beberapa detik kemudian Bapak Lurah keluar. Kami pun dipersilahkan duduk di ruang tamu, disana peneliti berbincang sebentar dengan Bapak Lurah setelah itu wawancara pun dimulai.

Ditengah wawancara sedang berlangsung, Bapak Lurah kedatangan tamu yang sedang ingin mengurusi perpindahan KTP, beliau pun meminta izin sebentar untuk melayani tamunya tersebut. Setelah 20 menit mengurusi administrasi tamunya, Bapak Lurah kembali wawancara lagi sampai selesai pukul 20.00. Sehabis wawancara peneliti izin pulang.

Catatan Reflektif

Selesai wawancara, Bapak Lurah juga memberitahu jika ada informasi atau data yang diinginkan jangan segan-segan untuk menghubungi beliau. Bapak Lurah juga memberitahu jika masyarakat Desa Hargomulyo saat ini cuek dengan fenomena tradisi bancakan.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Rabu, 25 Mei 2016

Waktu: 19.00-21.00 WIB

Tempat: Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskripstif

Malam sekitar 19.00 peneliti ditemani saudara mendatangi rumah Bapak MF yang berada di Dusun Ngendut, setiba disana Bapak MF sedang menonton televisi bersama keluarganya. Melihat kedatangan kami maka Bapak MF segera mempersilahan kami masuk, setelah itu peneliti memberitahu maksud kedatangannya untuk wawancara mengenai bancakan dan Bapak MF pun sanggup untuk diwawancarai namun beliau meminta waktu seminggu untuk mempersiapkan diri karena beliau tidak ingin memberikan jawaban yang asal-asalan atau tidak kredibel ketika wawancara nanti, peneliti pun setuju dengan permintaan Bapak MF dan kami memutuskan untuk wawancara sekitar seminggu lagi. Setelah itu kami pun berbincang-bincang mengenai masalah bancakan sambil menonton pertandingan sepak bola

Peneliti : Wonten mriki selain MTA (Majelis Takwa Al Quran) seng mboten Bancakan enten meleh nopo mboten Pak ?

Bapak MF: Nek ndekben eneng Islam Sejati mas, tapi saiki ora krungu neh piye kabare, tapi sak ngertiku pengikute yo lumayan akeh

Peneliti: Islam Sejati niku tempat majelis teng pundi Pak ?

Bapak MF : Nek Islam Sejati kuwi iseh urung eneng panggonan kanggo majelis, Islam Sejati kuwi bergerake soko mushola neng mushola, soko warga neng warga ngono mas, tapi yo saiki wes ora krungu neh kabare piye

Peneliti: Tiyang mriki wonten seng melu Islam Sejati nopo mboten Pak ?

Bapak MF: Nek kene mung wong kidulan Mas, kuwi ae yo sak itik

Obrolan dengan Bapak MF berjalan sampai pukul 21.00 WIB, setelah itu peneliti meminta izin pulang karena sudah malam selain itu udara Dusun Ngendut juga semakin dingin.

Catatan Reflektif

Dalam perbicangan dengan Bapak MF, diketahui jika dulunya Bapak MF juga anggota dari Majelis Takwa Al-Quran namun karena tidak setuju dengan salah satu aturannya yang tidak membolehkan pengikutnya melaksanakan Bancakan maka Bapak MF keluar. Setelah Bapak MF keluar banyak anggota

Majelis Takwa Al-Quran yang sering menemuinya untuk diajak kembali bergabung namun karena tekad yang sudah bulat maka Bapak MF tetap keluar.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Kamis, 26 Mei 2016

Waktu: 18.00-18.30 WIB

Tempat: Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi JawaTimur

Catatan Deskriptif

Sehabis Magrib peneliti pergi ke rumah Modin Desa Hargomulyo yaitu Bapak MY, sesampainya disana pintu rumah Bapak MY dalam keadaan terbuka dan kebetulan Bapak MY sedang berada ruang tamu, maka peneliti pun mengucapkan salam lalu Bapak MY menyuruh peneliti masuk.

Bapak MY: Eneng opo Mas ?

Peneliti :Kulo mriki ajeng wawancara kantos masalah bancakan Pak

Bapak MY: Seng arep di wawancarake opo wae mas ?

Peneliti :Koyo bancakan niku opo terus seng Bapak percayai saking bancakan niku nopo, ngeten niku pak

Bapak MY: Oalah ngunu kuwi, leh mu wawancara kapan Mas ?

Peneliti: Nek sak ini saget nopo mbeten Pak ?

Bapak MY: Nek sak iki aku lagi ora iso Mas, soale arep ngekekne undangan pengajian

Peneliti: Saget sok kapan Pak ?

Bapak MY: Senin ya Mas

Peneliti: Enggeh Pak

Setelah setuju dengan hari Senin maka peneliti pun pulang karena Bapak MY juga sudah bersiap untuk pergi memberikan undangan.

Catatan Reflektif

Peneliti hanya sebentar berada di rumah Bapak MY dikarenakan beliau ingin keluar rumah untuk mengantarkan undangan, pada saat itu peneliti juga lupa untuk meminta nomor handphone Bapak MY selain peneliti juga lupa jika hari Senin itu jam berapa, kelupaan peneliti karena kondisi Bapak MY yang sedang buru-buru untuk keluar rumah hingga membuat suasana kurang nyaman.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Senin, 31 Mei 2016

Waktu : 14.30-21.00 WIB

Tempat : Dusun Ngendut,Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Dikarenakan lupa menentukan waktu pertemuan wawancara pada Kamis kemaren ditambah peneliti lupa meminta nomor handphone Bapak MY pada maka peneliti memutuskan pergi ke rumahnya sekitar pukul 14.30 WIB, dengan harapan beliau berada di rumah. Sesampainya di rumah Bapak MY, peneliti bertemu dengan istrinya yang sedang duduk di depan rumah sambil mengobrol bersama tetangga.

Peneliti : Pak MY, wonten Buk ?

Istri Bapak MY: Ora eneng iw Mas, lagi neng bengkok

Peneliti: Oalah, leh wangsul jam pinten Buk ?

Istri Bapak MY: Biasa jam 5 yo wis balek Mas, eneng opo tho Mas ?

Peneliti : Ajeng wawancara Buk

Istri Bapak MY: Oalah, mengko sore wae Mas rene neh

Peneliti pun meninggalkan rumah Bapak MY dan akan kembali lagi nanti jam 17.00 WIB, namun hari itu ternyata hujan deras hingga menyebabkan peneliti kembali ke rumah Bapak MY sekitar jam 20.30 WIB. Setiba disana pintu rumah Bapak MY masih terbuka, dan beliau masih berada di ruang tamu untuk menunggu kedatangan peneliti

Peneliti : Kolowau tesek udan deres Pak

Bapak MY: Iyo Mas, kene yo udan

Peneliti: Sampun siap diwawancara dereng Pak ?

Bapak MY: Uwes Mas

Peneliti pun segera mewawancarai Bapak MY, wawancara kali berjalan sampai jam 21.30 malam. Bapak MY memberikan informasi yang cukup banyak mengenai bancakan dan beliau juga tidak tertutup terhadap informasi yang diketahui. Selesai wawancara peneliti pun pulang.

Catatan Reflektif

Selesai wawancara Bapak MY ingin meminjamkan sebuah buku yang berisi tentang bolehnya melakukannya bancakan pada peneliti namun buku setelah dicari cukup lama buku tersebut tak juga ditemukan, Bapak MY juga mau diwawancara lagi jika ada data yang kurang.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Sabtu, 11 Juni 2016

Waktu: 20.00-21.30 WIB

Tempat: Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Sebelumnya peneliti dan Bapak MF berencana akan melakukan wawancara seminggu kemudian namun karena Bapak MF ada urusan keluarga seperti anaknya kecelakaan dan mengantarkan keluarganya ke Bojonegoro maka waktu wawancara pun menjadi terundur. Peneliti juga sempat ke rumah Bapak MF beberapa kali namun rumahnya dalam keadaan kosong, setelah tak menjumpai dan tak mendapat kabar dari Bapak MF akhirnya pada hari Sabtu malam tanggal 11 Juni selesai sholat tarawih peneliti berhasil menemui Bapak MF. Beliau juga meminta maaf karena waktu wawancaranya terundur sampai 2 minggu.

Sebelum wawancara Bapak MF memberikan sebuah buku berbahasa arab yang isi mengatakan jika bancakan itu boleh dilaksanakan, buku tersebut sudah sangat kuno warna kertasnya pun sudah kecoklatan. Setelah itu wawancara dengan Bapak MF dimulai, wawancara itu berjalan selama hampir satu jam. Selesai wawancara, peneliti dan Bapak MF masih saling berbincang-bincang sampai pukul 21.30 WIB. Sesudah itu peneliti pulang karena sudah terlalu malam.

Catatan Reflektif

Dalam wawancara dengan Bapak MF ada beberapa jawabannya yang hampir sama dengan Bapak MF, selain itu Bapak MF juga menyarankan peneliti untuk mewawancarai narasumber lain yang bernama Bapak Herman, kata beliau Bapak MF juga tahu banyak dan paham dengan bancakan dan tradisi jawa lainnya.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Selasa, 14 Juni 2016

Waktu: 19.30-22.00 WIB

Tempat: Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Sehabis sholat tarawih peneliti bersama ponakan pergi ke rumah Bapak SW mantan kepala Desa Hargomulyo yang sekaligus masih ada ikatan keluarga dengan peneliti, setibanya disana peneliti segera mengucap salam dan beberapa menit kemudian Bapak SW membukakan pintu, karena malam itu Bapak SW sudah tahu bahwa peneliti akan wawancara maka beliau segera menyuruh peneliti dan ponakan masuk ke dalam ruang tamu serta menyiapkan apa yang mau diwawancarakan.

Sebelum wawancara dimulai peneliti berbincang sebentar dengan Bapak SW, sambil berbincang Bapak SW menawari peneliti dan ponakan untuk makan dulu. Karena terus dipaksa maka peneliti dan ponakan makan terlebih dulu, setelah itu wawancara dengan Bapak SW baru dimulai. Karena sudah kenal lama dengan Bapak SW maka wawancara pun berjalan baik dan lancar, disela wawancara Bapak SW juga bercerita tentang sejarah Desa Haegomulyo serta tradisi Jawa yang sekarang sudah di tinggalkan. Tradisi Jawa yang ditinggalkan itu seperti Nyadran, Suroan (menyembelih kambing perempatan dusun pada tanggal 1 suro) dan Bancakan Pari (memperingati musim panen).

Wawancara malam itu berjalan sampai pukul 21.30 WIB, sesudah itu peneliti masih berbincang-bincang dengan Bapak SW sampai pukul 22.00 WIB. Malam itu sebenarnya Bapak SW menyuruh peneliti dan ponakan menginap namun karena ponakan ada urusan besok pagi maka peneliti dan ponakan pun ijin pulang.

Catatan Reflektif

Bapak Suwarto tinggal sendiri di Dusun Ngendut, anaknya yang semata wayang mengontrak di Desa Pule yang dekat Kecamatan Ngrambe. Setiap hari Bapak SW pergi ke kebun untuk melihat tanaman cabai, sedangkan untuk urusan masak beliau melakukan sendiri. Bapak SW memiliki 3 orang cucu yang 2 tinggal bersama orang tuanya sedangkan yang 1 sedang bekerja di Surabaya, setiap 2 bulan sekali cucu pulang ke rumah Bapak SW.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Rabu, 15 Juni 2016

Waktu: 09.00-16.00 WIB

Tempat: Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

` Rabu pagi peneliti mengunjungi rumah Ibu PD yang berada di Dusun Ngendut, peneliti mendapat informasi dari Bapak Kepala Desa serta Bapak Suwarto jika Ibu Purwandari termasuk masyarakat yang giat melaksanakn tradisi bancakan, dan beliau juga cukup tahu tentang tradisi bancakan. Pagi itu ketika peneliti mengunjungi rumah Ibu PD ternyata rumahnya kosong, menurut tetangga Ibu PD sedang ke pasar untuk berdagang dan pulangnya siang sekitar jam 14.00 WIB. Karena itu peneliti pun memutuskan untuk ke rumah Ibu PD nanti siang sekitar jam 14.00 WIB.

Pukul 14.30 WIB peneliti sudah sampai kediaman Ibu PD, peneliti mengucap salam dan tak berapa lama pintu terbuka dan keluarlah anak Ibu PD yang masi SD

Peneliti : Ibunya ada dek ?

Anak : Ada mas

Anak Ibu PD masuk rumah untuk memanggil Ibunya, sedetik kemudian Ibu Purwandari keluar dari dalam rumah

Ibu PD: Wonten nopo Mas ?

Peneliti : Kulo mriki ajeng wawancara Buk ?

Ibu PD: Wawancara opo no ?

Peneliti: Wawancara bancakan Buk kalih tanglet-tanglet menawi bancakan

Ibu PD: Cuma jawab bancakan ngunu kuwi tho ?

Peneliti : Enggeh Buk

Setelah Ibu PD siap maka peneliti segera melakukan wawancara, disela wawancara Ibu PD juga cerita jika sekarang sudah banyak tradisi Jawa yang ditinggalkan dan beliau cukup menyayangkannya, padsahal tradisi itu warisi leluhur dan simbol jika negera Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi. Wawancara sore itu berjalan sukses dan berjalan sekitar 1 jam. Setelah wawancara selesai maka peneliti pulang .

Catatan Reflektif

Ayah dari Ibu PD dulunya merupakan sesepuh yang sering memimpin bancakan serta upacara adat yang lain, Ayah dari Ibu PD juga pandai *nyuwuk* anak-anak kecil dan *ujub-ujub.* Sedangkan Ibu Purwandari bisa juga *nyuwuk* namun tidak bisa sehebat Ayahnya dulu. Dan sekarang sudah tidak ada sama sekali masyarakat Desa yang melakukan tradisi *Nyuwuk.*

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Sabtu, 18 Juni 2016

Waktu : 10.00-12.00 WIB

Tempat: Dusun Punen, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi

Catatan Deskriptif

Sabtu pagi peneliti pergi ke rumah Bapak WY yang berada di Dusun Punen. Beliau dulunya adalah mantan carik atau sekertaris Desa Hargomulyo. Sampainya dirumah Bapak WY, peneliti bertemu istrinya yang sedang berada di depan rumah menjemur padi.

Peneliti: Bapake wonten Buk ?

Istri Bapak WY: Lagi metu sediluk Mas ? eneng opo Mas ?

Peneliti : Kulo ajeng wawancara bancakan Buk

Istri Bapak WY: Oalah, tunggunen sek Mas paling sediluk engkas balek

Istri Bapak WY mempersilahkan peneliti masuk ke rumah namun peneliti memilih untuk menunggu di teras karena udara sejuk banyak pepohonannya. Sekitar 20 menit Bapak WY datang, beliau langsung menyapa peneliti dan kami pun berbincang sebentar, setelah itu peneliti memberitahu maksud kedatangannya untuk wawancara bancakan dan Bapak WY dengan senang hati mau diwawancarai.

Sambil wawancara berlangsung kami juga berbicang tentang kuliah karena anak Bapak WY akan melanjutkan kuliah dan masih bingung mau masuk kemana, selain itu kami juga membahas tentang masyarakat Dusun Punen dan Masyarakat Desa Hargomulyo yang kebanyakan sudah tidak peduli dengan tradisi bancakan, Bapak WY terkadang merasa heran dengan tetangganya yang sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan padahal dengan bancakan bisa terjalin silaturahmi.

Wawancara dengan Bapak WY selesai pukul 11.00 WIB, dan setelah itu peneliti izin pulang.

Catatan Reflektif

Menurut penuturan Bapak WY beberapa masyarakat Dusun Punen yang tidak melaksanakan tradisi bancakan agak tertutup dan kurang bisa berbaur dengan masyarakat sekitar, seperti ada penghalang di antara masyarakatnya.

Catatan Lapangan

Hari/Tanggal: Senin, 11 Juli 2016

Waktu: 10.00-11.30 WIB

Tempat: Dusun Ngentrep, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskriptif

Setelah hampir 2 minggu tidak kelapangan karena menyusun data dan lebaran, peneliti kembali ke lapangan pada Senin tanggal 11 Juli 2016. kali ini peneliti akan meminta respon masyarakat tentang masyarakat yang masih melaksanakan tradisi bancakan dan masyarakat yang sudah tidak melakukan tradisi bancakan. Peneliti sengaja memilih Ibu EW karena beliau termasuk masyarakat yang masih melaksanakan tradisi bancakan di tengah lingkungan yang masyarakatnya sudah tidak melaksanakan bancakan. Sekitar jam 10.00 WIB pagi, peneliti sudah berada di depan rumah Ibu EW, peneliti pun mengucap salam dan Ibu EW keluar dari rumah. Peneliti menyapa lalu disuruh masuk ke dalam rumah, disana peneliti langsung memberitahu tujuannya untuk meminta respon dan tanggapan tentang masyarakat yang masih melaksanakan tradisi bancakan dan masyarakat yang sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan. Saat mendengar penjelasan peneliti, Ibu EW sempat meminta jika pertanyaan jangan sulit-sulit

Ibu EW: Pertanyaane ojo angel-angel ya Mas, aku engko ora iso jawab

Peneliti: Enggeh Buk, pertanyaan gampang-gampang Buk

Setelah menyakinkan Ibu EW maka wawancara pun dimulai, dalam wawancara tersebut Ibu EW sering meminta peneliti untuk mengulang pertanyaan karena kurang paham namun wawancara siang itu berjalan lancar dan semua pertanyaan terjawab semua. Wawancara itu selesai pukul 11.30 WIB, sesudah itu peneliti pamit untuk pulang

Catatan Reflektif

Disela wawancara Ibu EW bilang jika dirinya kurang suka kepada beberapa anggota Majelis Takwa Al Quran, ketidaksukaan itu karena mereka bersifat berbeda dengan masyarakat lain ketika ada pengajian. Apalagi ketika ada aacara agama pasti masyarakat yang bukan anggota Majelis Takwa Al-Quran juga tak di undang.

Catatan Lapangan

Hari/Waktu: Rabu, 13 Juli 2016

Waktu: 15.00-16.30 WIB

Tempat: Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur

Catatan Deskripstif

Rabu sore sekitar pukul 15.00 WIB, peneliti pergi menuju rumah Bapak RL yang berada di Dusun Besek. Setiba disana peneliti disambut oleh istrinya, dan istrinya memberitahu jika Bapak RL sedang berada disawah. Peneliti pun disuruh menunggu sebentar, sekitar pukul 16.35 menit Bapak RL pulang dari sawah setelah ditelepon oleh istrinya. Peneliti dan Bapak RL kemudian berkenalan dan berbincang sebentar, setelah itu peneliti mengatakan maksud kedatangannya

Peneliti: Kulo mriki ajeng wawancara bancakan Pak ?

Bapak RL: Seng arep diwawancara soko bancakan opo Mas ?

Peneliti: Kulo pengen ngertos tanggapen sampean menawi warga seng tesek bancakan kaleh warga seng sampun mbtone bancakan.

Bapak RL: Eneng pertanyaane pora Mas ?

Peneliti: Enten Pak, tapi pertanyaan mboten angel-angel

Setelah itu wawancara dengan Bapak RL pun dimulai, dalam wawancara Bapak RL juga menyarankan peneliti untuk mewawancarai Bapak SR dan Bapak MY karena mereka berdua tahu banyak soal bancakan. Wawancara sore itu berjalan selama kurang lebih satu jam, setelah wawancara selesai maka peneliti izin pulang.

Catatan Reflektif

Bapak Roslan dulunya sempat ikut Majelis Takwa Al-Quran dan tidak melaksanakan tradisi bancakan namun karena ada anggota keluarganya yang kurang setuju dan menjadi bahan pembicaraan tetangga makanya Bapak RL keluar dari Majelis Takwa Al-Quran dan kembali menlaksanakan tradisi bancakan.

LAMPIRAN 1.6

Wawancara dengan Informan kunci 1 (Sesepuh Desa Hargomulyo)

Informan kunci merupakan salah satu tokoh masyakarat yang mengetahui seluk beluk tentang tradisi bancakan. Beliau merupakan sesepuh Desa Hargomulyo yang tahu dan paham tentang bancakan. Maka dari itu peneliti menentukan beliau sebagai informan kunci karena dianggap mengerti tentang tradisi bancakan. Wawancara dengan informan kunci dilakukan di kediaman Bapak SR pada hari Sabtu, 7 Mei 2016 sekitar pukul 17.00 sampai 19.45 WIB. Berikut ini adalah daftar wawancara peneliti dengan informan kunci.

Nama	: SR
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 78 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Tradisi Bancakan Dan Penyebab Masyarakat Mulai Meninggalkan Tradisi Bancakan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Uwes 76 taun
   Sudah 76 tahun

2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
   Tani, macul neng sawah karo ngurus sapi
   Bertani, mencangkul disawah sama mengurus sapi

3. Apa yang anda ketahui tentang tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Bancakan kuwi acara kumpul masyarakat deso neng omahe wong seng wes meninggal dunia. Bancakan iku acara kanggo doake arwah atau sukmane wong seng mati supoyo arwahe iso tenang neng jero alam kubur. Selain kuwi bancakan yo iso kanggo komunikasi karo arwah seng wes meninggal.
   Bancakan itu acara berkumpulnya masyarakat desa di rumah orang yang sudah meninggal dunia. Bancakan itu acara untuk mendoakan arwah atau sukma orang yang sudah mati supaya bisa tenang di dalam alam kubur. Selain itu bancakan juga bisa untuk berkomunikasi dengan arwah yang telah meninggal.

4. Dalam pandangan anda nilai apa yang dapat dipetik dari tradisi bancakan *(selamata*n) kematian ?
   Nilai sesrawungan, kerukunan, kebersamaan karo gotong royong
   Nilai silaturahmi, kerukunan, kebersamaan dan gotong royong.

5. Apa yang anda percayai dari tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Bancakan kuwi iso nentremake roh utowo arwah supoyo tenang neng alam kubur ben arwahe ora gentayangan. aku dewe ngyakini donga-donga sing dimoas iku iso kanggo jaluk ampunan soko gusti Allah. Selain kuwi sodakoh panganan seng diwenehne neng tamu iso kanggo sangu arwah neng alam kubur. Bancakan karo sodakoh iso wenehi berkah lan kemudahan-kemudahan kejobo persoalan seng dihadapi.
   Bancakan itu bisa menentramkan roh atau arwah supaya tenang di dalam kubur supaya arwahnya tidak gentayangan. Aku sendiri menyakini doa-doa yang dibaca itu bisa untuk meminta ampunan dari Allah SWT. Selain itu sedekah makanan yang diberikan kepada tamu bisa untuk bekal arwah di alam kubur. Bancakan sama sedekah juga bisa memberikan berkah dan kemudahan-kemudahan dalam persoalan yang dihadapi.

6. Kapan saja tradisi bancakan *(selamatan*) kematian dilaksanakan ?
   Geblag utowo bancakan bar penguburan, telung dino sakwise kematian sebutane nelung dino, pitung dino sakwise kematian sebutane pitung dino, patang puluh dino sakwise kematian utowo patang puluh, seratus dino sakwise kematian utowo nyatus, mendhak sepisan yoiku bancakan sakwise setahun kematian, mendhak kepindo yoiku bancakan sakwise rong tahun kematian lan seng terakhir sewu dino sakwise kematian utowo nyewu.
   Geblag atau bancakan yang dilaksanakan setelah penguburan, tiga hari setelah kematian disebut nelung dino, tujuh hari setelah kematian sebutannya pitung dino, empat puluh hari setelah kematian sebutannya patang puluh dino, seratus hari setelah kematian atau nyatus, mendhak pertama yaitu bancakan setelaha setahun kematian, mendhak kedua yaitu bancakan setelah dua tahun kematian dan yang terakhir seribu hari setelah kematian atau nyewu

7. Bisakah anda jelasakan maksud peringatan bancakan secara lebih detail ?
   Iso, bancakan bar penguburan utowo geblag neng masyarakat kene sebutane ngesur lemah. Bancakan ngesur lemah kuwi awal rangkaian bancakan kematian. Bancakan iki biasane dilakokne supoyo pihak ahli waris iso ngiklahsne roh seng wes lunga utowo pergi. Bancakan ngesur lemah kuwi duwe makna supoyo roh wong seng meninggal iso oleh panggonan utowo lemah kubur seng ombo, neng bohoso Jowo sebutane jembar kubure. Selain kuwi ngesur lemah duwe maksud kanggo jinakake roh-roh liyo seng eneng lingkungan utowo neng sekitar kuburan. Roh-roh kuwi dikarepne ora ganggu wong seng lagi gali kubur, nguburne jenasah lan ora ganggu roh seng mau dikubur kuwi. Nanging saiki masayarkat

kene wes jarang ngelakokne bancakan ngesur tanah soale masayarakat luwih seneng gabungne ngesur lemah karo pitung dino utowo nelung dino. Selanjute nelung dino, bancakan nelung dino dimaksudne kanggo upayane ahli waris menehi penghormatan neng roh wong seng meninggal. Wong Jowo duwe keyakinan yen roh wong seng meninggal iseh eneng jero omah. Bancakan nelung dino duwe fungsi kanggo nyempurnakne patang perkoro yoiku bumi, geni, angin karo banyu. Bancakan nelung dino selain kuwi yo duwe maksud liyo yoiku kanggo wenehi penghormatan kanggo roh liyo supoyo ora ganggu roh seng lagek meninggal mau.

Bancakan pitung dino duwe maksud kanggo penghormatan neng roh seng mulai metu soko omah, nek neng Solo utowo Jawa Tengah biasane ahli waris duwe cara utowo adab bukakne genteng utowo cendelo supoyo roh mau iso metu soko omah. Selanjute bancakan patang puluh dino, bancakan patang puluh dino duwe maksud kanggo mudahne mlakune roh neng alam kubur. Ahli waris ngebantu mlakune roh mau karo coro ngebacakne tahlil lan bancakan. Selanjute nyatus, bancakan nyatus duwe maksud kanggo nyempurnake roh neng jero alam kubur selain kuwi kanggo wenehi penghormatan karo roh seng neng jero alam kubur. Sakwise nyatus eneng mendhak sepisan maksude bancakan iki kanggo ingetne meneh jasa-jasa wong seng wes meninggal, bar kuwi eneng mendhak kepindho maksud lan tujuane podo wae mendhak kepisan. Bancakan terakhir utowo nyewu, bancakan nyewu iso disebut bancakan puncak, pas bancakan iki wong Jowo ngeyakini roh menungso seng wes meninggal ora bakal balek meneh neng keluarga. Roh kuwi wes bener-bener ninggalne keluargo lan wes ngadep neng Gusti Allah. Biasane neng bancakan nyewu seng diundang luweh akeh, nek bancakan biasa mung loro opo telu RT nek nyewu iso sak dukuh. Bar nyewu biasane keluarga ngelakokne acara ngijing yoiku ganti patok makam seng wes rusak, nek masyarakat seng sugeh utowo mampu biasane makam almarhum seng meninggal diganti gunake semen utowo dibangun.

Bisa, bancakan setelah penguburan atau geblag di masyarakat sini sebutannya ngesur lemah. Bancakan ngesur lemah itu awal rangkaian dari bancakan kematian. Bancakan ini biasannya dilakukan supaya pihak ahli waris bisa mengikhlaskan roh yang sudah pergi, bancakan ngesur lemah itu punya makna supaya roh orang yang meninggal bisa mendapat tempat atau tanah kubur yang luas, dalam bahasa Jawa sebutannya jembar kubure. Selain itu ngesur lemah punya maksud untuk menjinakan roh-roh lain yang masih berada di lingkungan atau ada di sekitar kuburan. Roh-roh itu diharapkan tidak menggangu orang yang sedang menggali kubur, orang yang sedang mnguburkan jenasah dan tidak mengganggu roh yang mau dikubur. Akan tetapi sekarang masyarakat lebih suka menggabungkan ngesur lemah dengan tujuh harian atau tiga harian. Selanjutnya nelung dino, bancakan nelung dino dimaksudkan sebagai upaya ahli waris untuk memberikan penghormatan kepada roh orang yang meninggal dunia. Orang Jawa punya keyakinan jika roh orang yang meninggal masih berada di dalam rumah. Bancakan nelung dino mempunyai fungsi untuk

menyempurnakan empat perkara yaitu bumi, api, angin dan air. Bancakan nelung dino selain itu juga mempunyai maksud lain yaitu untuk memberikan penghormatan pada roh-roh lain supaya tidak mengganggu roh yang baru saja meninggal. Bancakan pitung dino mempunyai maksud untuk penghormatan kepada roh yang mulai keluar dari rumah, jika orang Solo atau Jawa Tengah biasane mempunyai cara atau adab membuka genteng atau jendela supaya roh tadi mau keluar dari rumah. Selanjutnya bancakan patang puluh dino, bancakan patang puluh dino mempunyai maksud untuk memudahkan perjananan roh menuju alam kubur. Ahli waris membantu perjalanan roh tadi dengan cara membacakan tahlil dan bancakan. Selanjutnya nyatus, bancakan nyatus mempunyai maksud untuk menyempurnakan roh berada di dalam alam kubur selain itu untuk memberikan penghormatan kepada roh yang berada di dalam kubur. Setelah nyatus ada mendhak pertama maksud bancakan ini untuk mengingatkan kembali jasa-jasa orang yang sudah meninggal, sesudah itu ada mendhak kedua yang maksud dan tujuannya sama saja dengan mendhak pertama. Bancakan terakhir utowo nyewu, bancakan nyewu bisa disebut bancakan puncak, pada saat bancakan ini orang Jawa percaya roh manusia yang sudah meninggal tidak akan kembali lagi ke keluarga. Roh tersebut sudah benar-benar meninggalkan rumah dan sudah menghadap kepada Allah SWT. Biasannya pada bancakan nyewu yang diundang lebih banyak, jika bancakan biasa hanya dua atau tiga RT maka ketika nyewu yang diundang bisa satu dusun. Selesai nyewu biasanya keluarga melakukan acara ngijing yaitu mengganti patok makam yang sudah rusak, jika masyarakat yang kaya atu mampu biasanya makam almarhum yang meninggal akan diganti menggunakan semen atau dibangun.

8. Tadi bapak menjelaskan jika sekarang masyarakat sudah tidak melakukan acara ngesur lemah, memangnya kenapa ?
   Nek sekitar tahun 70-90 an kuwi iseh eneng bancakan ngesur lemah nanging pas tahun 2000an mulai ditinggalne, alasan pastine ora ngerti tapi akeh-akeh goro-goro biaya lan efisiensi waktu, bancakan ngesur lemah kuwi ngetokne biaya akeh bar kuwi telung dino bancakan meneh terus bancakan pitung dino urung meneh waktune. Makane kuwi ben efisien biaya karo waktu ngesur lemah digabung nek bancakan nelung dino opo pitung dino.
   Pada sekitar tahun 70 sampai 90 an masih ada bancakan ngesur lemah tapi saat tahun 2000an mulai ditinggalkan, alasan pastinya saya tidak tahu tapi kebanyakan karena biaya dan efisieni waktu, bancakan ngesur lemah mengeluarkan banyak biaya belum lagi bancakan nelung dino terus bancakan pitung dino dari itu semua belum waktu yang digunakan. Maka dari itu biar efisien biaya dan waktu ngesur tanah di gabung di bancakan nelung dino atau bancakan pitung dino.

9. Adakah perubahan sesaji atau hidangan yang digunakan dalam bancakan dari zaman dulu dan sekarang ?
   Nek sesaji utowo uborampe ne kuwi ora berubah saben bancakan mesti eneng tumpeng pangkur, sego golong 7 kepel, sego gurih/uduk, gedang rong tangkep, jeroan ayam, ayam panggang, serundeng, tempe lan tahu goreng, apem, rengginan, kerupuk abang karo kembang neng jero toples seng wes diwenehi banyu.
   Untuk sesaji atau uborampe tidak ada yang berubah setiap bancakan pasti ada nasi golong 7 biji, nasi gurih/uduk, pisang 2 sisir, jeroan ayam, ayam panggang, serundeng, tempe dan tahu goreng, apem, rengginan, kerupuk merah dan bunga dalam toples yang sudah berisi air.

10. Adakah maksud dari sesaji dalam bancakan ?
    - *Tumpeng pangkur kuwi duwe makna simbolis supoyo roh seng wes meninggal ora meneh mikirne donyo lan keluargo seng ditinggalne, selain kuwi tumpeng duwe maksud liyo bentuke kerucut maknane supoyo donga-donga seng dipanjatne iso cepet tekan gusti Allah. Tapi yo eneng seng ngomong jare tumpeng kuwi maknane ngelepasne nafsu, iso ngomong ngono mergo bentuk tumpeng kuwi koyo alat kelamine wong lanang.*
    - *Sego golong 7 kepel maknane ben rezeki keluargo seng ditinggal tetep iso lancar, terus nyampo kudu 7 kepel mergone wong Jowo duwe keyakinan nek ongko ganjil kuwi istimewa, kesempurnaan kuwi makne siji utowo satu, maksudte ngono.*
    - *Sego gurih/uduk duwe makna kemenangan, ahli waris ngarepake anggota keluarga seng meninggal dunia kelak iso oleh kemenangan neng akhirat.*
    - *Panggang/ikung ayam kuwi ayam utuh seng dibentuk koyo posisi wong wedok utowo posisi wong lagek sholat. Bentuk ikung ayam kuwi gambarake sikap wong seng lagi manekung utowo semedi, panggang/ikung ayam kuwi duwe makna perwujudan sikap ahli waris seng tenanan jaluk donga supoyo anggota keluarga seng meninggal diampuni sedoyo dosa-dosanipuh lan oleh panggonan sak semestine.*
    - *Gedhang raja setangkep, nek adat asline gedhange kuwi diwenehi benang warnane putih mengko benang kuwi digunting karo modin tujuan utowo maksudte bahwa hubungan roh karo keluarga wes ora eneng, pemutusan iki nandai yen wes ora eneng hubungan meneh antara roh wong seng meninggal karo keluarga. Tapi neng kene jarang eneng seng gunake benang putih soale akeh seng wes lali, selain kuwi nek wong mampu utowo sugeh iso diganti manuk merpati putih, bar bancakan merpati putih kuwi di ubulne maksudte sebagai tanda nek orang wong seng meninggal wes lungo adoh utowo wes lepas parane, balik neng arsane gusti Allah neng alam kelanggengan.*

- *Apem duwe makna supoyo wong seng meninggal dunia iso ngapuro dosa-dosane.*
- *Kembang neng jero toples seng diiseni banyu maksudte kuwi engko kanggo nyekar, kembang neng toples kuwi dibacakne donga lan isuke digowo neng makan kanggo nyekar*
- *Terus serundeng, jadhah, kerupuk abang kuwi mung pelengkap lan syarat bancakan*
- Tumpeng pangkur itu mempunyai makna simbolis supaya roh yang sudah meninggal tidak kembali memikirkan dunia dan keluarga yang di tinggalkan, selain itu tumpeng mempunyai maksud lain bentuknya yang kerucut mempunyai makna supaya doa-doa yang dipanjatkan bisa cepat sampai Allah SWT. Tapi ada juga yang yang bilang jika tumpeng itu memiliki makna melepaskan nafsu, bisa bicara begitu karena bentuk tumpeng itu mirip alat kelamin laki-laki.
- Nasi golong 7 biji memiliki makna supaya rezeki keluarga yang ditinggal tetap bisa lancar, kemudian kenapa harus 7 biji karena orang Jawa memiliki keyakinan jika angka ganjil itu istimewa, kesempurnaan itu memiliki maknanya satu, maksudnya begitu.
- Nasi gurih/ uduk mempunyai makna kemenangan, ahli waris mengharapkan anggota keluarga yang meninggal dunia kelak bisa mendapatkan kemenangan di akhirat.
- Panggang/ikung ayam itu ayam utuh yang dibentuk seperti posisi orang perempuan atau posisi orang sedang sholat. Bentuk panggang/ikung ayam itu menggambarkan sikap orang yang lagi menekung atau semedi, panggang/ikung ayam itu mempunyai makna perwujudan sikap ahli waris yang sungguh-sungguh meminta doa supaya anggota keluarga yang meninggal diampuni seluruh dosa-dosanya serta mendapat tempat yang semestinya diakhirat nanti.
- Pisang raja satu sisir, jika adat aslinya pisang raja itu diberi benang warna putih kemudian benang itu digunting oleh modin tujuan atau maksudnya bahwa hubunga roh dengan keluarga sudah tidak ada, pemutusan ini menandai jika sudah tidak ada hubungan antara roh orang yang meninggal dengan keluarga. Tapi disini jarang ada yang menggunakan benang putih karena sudah banyak yang lupa, selain itu jika orang mampu atau kaya bisa diganti burung merpati putih, setelah bancakan merpati putih itu diterbangkan maksudnya sebagai tanda jika orang yang sudah meninggal sudah pergi jauh atau sudah *lepas parane*, kembali ke tempat Allah SWT di *alam kelanggengan.*
- Apem mempunyai makna supaya orang yang sudah meninggal dunia bisa diampuni dosa-dosannya.
- Bunga dalam toples diberi air maksudnya itu nanti untuk ziarah, bunga dalam toples itu dibacakan doa dan besok paginya dibawa ke makan untuk ziarah

- Kemudian serundeng, jadhah, kerupuk merah itu hanya pelengkap dan syarat bancakan.

11. Mengapa sekarang sudah tidak banyak yang memakai tumpeng ?
    Sakjane tumpeng kuwi nek asline kanggo bancakan pas geblag utowo ngesur lemah, nanging goro-goro akeh masyarakat seng gabungne ngesur lemah karo nelung dino opo pitung dino makane tumpeng kuwi digunake pas acara iku. Nek saiki emang wes jarang seng gowo tumpeng mergone masyarakat modern kuwi ora ngerti maksudte tumpeng kuwi opo, wong-wong kuwi mikir tumpeng kuwi ora eneng artine terus saiki ora eneng seng gelem mangan sego tumpeng, nek gawe paling-paling yo diguak. Padahal nek ngerti maksud tumpeng mesti saiki iseh akeh seng ijek gawe.
    Sebenarnya tumpeng itu alsinya untuk bancakan saat geblag atau ngesut lemah, akan tetapi karena banyak masyarakat yang menggabungkan ngesur lemah dengan nelung dino atau pitung dino makanya tumpeng digunakan saat acara itu. Jika sekarang memang sudah jarang yang menggunakan tumpeng karena masyarakat modern itu tidak mengerti maksud tumpeng itu apa, orang-orang itu berpikir tumpeng tidak ada artinya kemudian sekarang tidak ada yang mau makan nasi tumpeng, jadi apalagi membuat paling-paling di buang. Padahal jika mengerti maksud tumpeng pasti sekarang masih banyak yang membuat.

12. Bagaimana prosesi/langkah-langkah melaksanakan bancakan ?
    Nek poro tamu undangan wes podo ngelumpuk sesajen utowo syarat koyo sego golong, sego gurih/uduk, apem, panggang ayam, kembang setaman neng jero toples lan liyan-liyane dideleh neng ngarepi modin seng mimpin bancakan, bar kuwi modin mau moco donga utowo ujub-ujub. Sakwise modin donga, poro tamu undangan di ajak bebarengan moco yasin, tahlil lan sak piturute. Nek moco yasin, tahlil lan sak piturure wes bar, poro undangan diwenehi panganan koyo soto, kare opo gule.
    Jika para tamu sudah berkumpul maka sesaji atau syarat bancakan seperti sego golong, sego gurih/uduk, apem, panggang ayam, kembang setaman di dalam toples dan lain-lainnya ditaruh di depan modin yang memimpin bancakan, setelah itu modin akan membacakan doa atau ujub-ujub. Sesudah itu modin berdoa, para tamu undangan diajak bersama-sama membaca yasin, tahlil dan seterusnya. Apabila membaca yasin, tahlil dan lain-lainnya sudah selesai, para tamu undangan diberikan makanan seperti soto, kare atau gule.

13. Perubahan apa saja yang terjadi pada tradisi bancakan ?
    Seng pisanan kuwi, saiki wes ora eneng masyarakat seng wenehi sesajen neng panggonan keramat koyo zaman biyen misalnya neng sendang utowo neng punden, nek zamanku biyen nek arep bancakan mesti wenehi sesajen neng panggonan kuwi supoyo acarane iso lancar lan hormati roh-roh seng urip neng kono. Saiki masyarakat wes ora ngadakne bancakan ngesur lemah, nelung dino yo jarang-jarang paling siji loro thok terus

sarat bancakan koyo tumpeng yo wes jarang digunake. Masyarakat saiki luweh seneng seng praktis lan gampang.

Yang pertama itu, sekarang sudah tidak ada masyarakat yang memberikan sesaji di tempat keramat seperti zaman dulu misalnya di sendang (sumber mata air) atau di punden (makam pendiri desa). Kalau zamanku dulu Jika mau bancakan mesti memberikan sesajen di tempat itu supaya acaranya bisa lancar dan menghormati roh-roh yang hidup di tempat itu. Sekarang masyarakat juga sudah tidak mengadakan bancakan ngesur lemah, nelung dino juga jarang paling hanya satu dua orang saja terus syarat bancakan seperti tumpeng juga sudah jarang digunakan. Masyarakat sekarang lebih suka yang praktis dan gampang

14. Di desa ini selain bancakan kematian adakah bancakan yang lain ?

Eneng, koyo nyadran, wetonan, malem selikuran, muludan, tingkepan, kebo-keboan.

Ada seperti nyadran, wetonan, malem selikuran, muludan, tingkepan, kebo-keboan.

Wawancara dengan Informan Kunci 2 (Tokoh Masyarakat)

Informan kunci merupakan salah satu tokoh masyakarat yang mengetahui seluk beluk tentang tradisi bancakan. Beliau merupakan seorang modin desa atau seorang tokoh agama yang tahu dan paham tentang bancakan. Maka dari itu peneliti menentukan beliau sebagai informan kunci karena dianggap mengerti tentan tradisi bancakan. Wawancara dengan informan kunci dilakukan siang hari di kediaman Bapak MY pada hari Senin, 31 Mei 2016 sekitar pukul 20.30 sampai 21.30 WIB. Berikut ini adalah daftar wawancara peneliti dengan informan kunci.

Nama	: MY
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	:49 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	:SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Tradisi Bancakan Dan Penyebab Masyarakat Mulai Meninggalkan Tradisi Bancakan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Wes suwe, kawet lahir neng kene yo kiro-kiro 49 taun
   *(*Sudah lama, sejak lahir ya kira-kira 49 tahun)

2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
   Tani karo jogo warung
   (Bertani dan menjaga warung)

3. Apa yang anda ketahui tentang tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Nek sak pengertian kulo, bancakan niku acara donga sesarengan ngedoake arwah poro leluhur (keluarga) seng wes meninggal dunia. Biasane podo mlumpuk podo doane arwah leluhur supoyo ditompo neng arsane gusti Allah, di ngapuro dosane, dipanggonaek panggonan seng kepenak neng sisine Allah SWT. La terus bar niku mengke biasane dilanjutke acara shodaqohan, shodaqohan niku berdoa.
   Sepengetahuan saya bancakan itu acara berdoa bersama mendoakan arwah para leluhur (keluarga) yang sudah meninggal dunia. Biasanya masyarakat berkumpul dan mendoakan arwah leluhur supaya diterima diarsanya atau sisinya Allah, diampuni dosanya, diberi tempat terbaik di sisi Allah SWT kemudian setelah itu biasanya dilanjutkan acara shodaqoh, shodaqoh itu berdoa.

4. Dalam pandangan bapak nilai apa yang dapat dipetik dari tradisi bancakan (*selamatan*) ?
   - *Ngraketake paseduluran utowo tali silaturahmi kanggo sedoyo wargo neng lingkungan sekitare seng duwe perilaku guyub, seng kompak, lan rukun karo tonggo teparo*
   - *Ngebakti kagem wong tuo seng wes meninggal dunia. Unenane wong Jowo ngartekake wong seng duwe roso bekti karo wong tuwo iso mikul dhuwur mendhem jero derajate wong tuwo. Supoyo wong tuwo mau iso diampuni dosa-dosanipun.*
   - *Ngamalake sunah rosul nganggo coro ngakeh-ngakehi sedekah utowo shodaqoh.*
   - Mempererat persaudaraan atau tali silaturahmi untuk semua warga di lingkungan sekitar yang mempunyai perilaku guyub, yang kompak, dan rukun sesama tetangga.
   - Berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia. Orang Jawa mengartikan orang yang mempunyai rasa bakti pada orang tua bisa dikatan dengan mikul dhuwur mendhem jero (Meninggikan derajat keluarga atau orang tua dan menonjolkan kelebihan kelurga serta menutupi kekurangannya, mendoakan orang tua dan selalu berbuat baik). Supaya orang tua bisa diampuni dosa-dosanya.
   - Mengamalkan sunah rosul dengan cara memperbanyak sedekah.

5. Apa yang anda percayai dari tradisi bancakan ?
   Bancakan yoiku panggonan utowo gon-gonane (sarana) kanggo ngepanjatake donga awake dewe kanggo roh poro leluhur seng wes meninggal dunia. Aku ngepercayani donga-donga soko bancakan kuwi InsyaAllah iso kanggo sangu utowo bekal kanggo arwah neng alam kubur.
   Bancakan yaitu tempat atau wadah (sarana) untuk memanjatkan doa. Aku percaya doa-doa yang dilantun dalam bancakan InsyaAllah bisa untuk bekal bagi arwah di alam kubur.

6. Bagaimana prosesi/langkah-langkah dalam melaksanakan bancakan (*selamatan)* kematian di dusun atau desa ini ?
   Nek biasane ngeten mas, wong-wong wes podo ngelumpuk kabeh neng tempat acara. Barkuwi acarane dimulai, urut-urutane ngene
   Seng nomor pisan niku enggeh mukodimah seng dipandu kalian seorang imam, imam niku menyiarkan neng warga utowo tamu undangan opo tujuane soko seng duwe omah utowo seng duwe niat ngelaksanake acara kuwi. Seng dimaksud acara ya koyo pitung dino, patang puluh dino, nyatus utowo nyewu.
   Seng kepindo ngepanjatake donga, carane donga kuwi bedo-bedo eneng seng moco yasin, tahlil, tahmid dan liyan-liyane.
   Seng ketelu yaiku shodaqohan, yakuwi mangan bareng-bareng cirorone opahe kanggo seng ngedoake mau. Shodaqohan kuwi sesuai kemampuan seng duwe niat bancakan.

Biasanya seperti ini mas, orang-orang sudah berkumpul di tempat acara. Setelah itu acaranya dimulai, langkah-langkahnya seperti ini
Yang nomor satu itu pasti mukodimah yang dipandu seorang imam, imam itu akan memberitahu warga atau tamu undangan apa tujuan dari yang punya rumah atau yang punya niat melaksanakan acara bancakan itu. Yang dimaksud acara bancakan seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari atau seribu hari.
Yang kedua memanjatkan doa, cara berdoanya juga berbeda-beda ada yang membaca yasin, tahlil, tahmid, dan lain-lainya.
Yang ketiga yaitu shodaqoh, yaitu makan bersama-sama sebagai maksud upah untuk yang yang sudah mendoakan tadi. Shodaqoh itu sesuai kemampuan yang punya acara bancakan.

7. Suguhan apa yang disajikan kepada para pelantun doa dalam bancakan ?
   Perlengkapan tradisi bancakan seng ora oleh ditinggalake pertama, sego golong 7 biji neng dhuwure diwenehi panggang ayam, sego uduk neng dhuwure diwenehi ayam rebus, karo 3 masakan sego seng diratakan ono piring neng dhuwure diwenehi lauk pauk, jeroan ayam, serundeng, tempe lan tahu goreng. Selanjute piring diisi opak, rengginan, jadhah lan apem deleh siji neng sak wadah. Pisang 2 lirang di deleh neng panci, kembang mawar dideleh toples dikei banyu selanjute sesok isuk diterne neng makam almarhum. Nek suguhan kanggo poro tamu biasane soto, kare, gule, rawon lan kanggo penutup diwenehi panganan koyo roti, kacang, gedhang lan ngombene teh utowo kopi.
   Perlengkapan tradisi yang tidak boleh ditinggalkan pertama nasi golong 7 biji yang diatasnya ditaruh ayam panggang, kemudian nasi uduk yang diatasnya ditaruh ayam rebus. Selanjutnya 3 masakan nasi yang diratakan di piring yang atasnya ditaruh lauk pauk jeroan ayam, serundeng, tempe lan tahu goreng. Selanjutnya piring berisi opak, rengginan, jadhah, apem yang ditaruh pada satu wadah. Pisang 2 lirang ditaruh dalam panci, bunga mawar ditaruh dalam toples yang berisi air selanjutnya besok pagi air bunga mawar dari toples digunakan untuk ziarah ke makan almarhum. Sedangkan suguhan untuk para tamu biasanya soto, kare, gule, rawon dan untuk penutup diberi makanan seperti roti, kacang, pisang dan minumnya teh atau kopi.

8. Adakah makna dari suguhan dalam bancakan ?
   Eneng koyo sego golong maksude supoyo rezekine keluarga tetep lancar meski ditinggal mati almarhumah, la nek sego uduk karo 3 masakan sego liyane duwe fungsi supoyo roh almarhum iso lepas soko dunia lan ora marani keluarga meneh, maksude keluarga wes ikhlas. La nek gedhang 2 lirang maksude iku wes ora eneng hubungan roh karo keluarga, istilahe wes lepas.
   Ada seperti nasi golong yang bermaksud supaya rezeki keluarga tetap lancar meski ditinggal mati almarhumah, sedangkan nasih uduk an 3 masakan nasi yang lainnya mempunyai fungsi supaya roh almarhum bisa

lepas dari dunia dan tidak mengunjungi keluarga lagi, maksudnya keluarga sudah ikhlas. Untuk pisang 2 lirang mempunyai maksud jika sudah tidak ada lagi hubungan roh dengan keluarga, istilahnya sudah lepas.

9. Mengapa sekarang sudah tidak memakai tumpeng ?
   Sakjane gawe tumpeng iku budaya utowo kebiasaan, amergo budaya iku dudu syariat utowo kewajiban mulane iso bertahan yo iso ilang karepe dewe. Nek neng bancakan tumpeng kuwi mung simbol, digunake enggeh monggo mboten digunake enggeh mboten nopo-nopo. Nek biyen bancakan kudu gowo tumpeng soale kuwi adat istiadat, maksude tumpeng kuwi bentuke kerucut supoyo donga-donga seng dipanjatke iku iso lurus teko neng gusti Allah.
   Sebenarnya membuat tumpeng itu budaya atau kebiasaan, karena budaya itu bukan syariat atau kewajiban makanya bisa bertahan bisa juga menghilang dengan sendirinya. Pada bancakan tumpeng itu hanya simbol yang digunakan boleh, tidak digunakan juga tidak apa-apa. Dulu bancakan itu harus membuat tumpeng soalnya itu adat istiadat, maksud tumpeng sendiri kenapa dibuat kerucut memanjang ke atas supaya doa-doa yang dipanjatkan bisa lurus sampai ke Allah SWT

10. Untuk didesa ini apakah kebanyakan masyarakatnya masih menggunakan tumpeng dalam bancakan ?
    Sebagian iseh gunake tumpeng tapi saiki wes akeh seng ora, sebabe jarang eneng seng mangan makane kuwi jarang eneng seng gawe.
    Sebagian masih menggunakan tumpeng tapi sekarang sudah banyak yang tidak menggunakan, sebabnya jarang ada yang memakan maka dari itu sudah jarang ada yang membuat.

11. Untuk di lingkungan tempat bapak tinggal apa masih menggunakan tumpeng ?
    Neng gonanku saiki akeh-akeh wes ora gowo tumpeng, tapi siji loro iseh gowo tapi kuwi jarang banget. Gawe sego golong 7 kepel wae wes cukup.
    Ditempat saya sekarang kebanyakan sudah memakai tumpeng, tapi satu dua masih menggunakan tapi itu jarang sekali. Membuat nasi golong 7 biji saja sudah cukup.

12. Kapan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dilaksanakan ?
    Wektu ngelaksanake tradisi bancakan nek menurut hukum Islam iku mubah (iso sewaktu-waktu) nanging amego ngacu soko adat istiadat masyarakat karo leluhur. Awake dewe milih waktu bancakan iku : Pitung dino sakwise kematian, patang puluh dino, nyatus dino, mendhak sepisan, mendah kepindo lan nyewu.
    Waktu pelaksanaan tradisi bancakan jika menurut Islam itu mubah (bisa sewaktu-waktu) tapi karena mengacu pada adat istiadat masyarakat dan leluhur. Kita memilih waktu bancakan itu: Tujuh hari setelah kematian,

empat puluh hari, seratus hari, mendhak pertama, mendhak kedua dan seribu hari.

13. Manfaat apa yang bapak dan warga peroleh dari tradisi bancakan *(selametan)* ini ?
    - *Mempertahanke budaya guyub rukun utowo gotong-royong neng masyarakat.*
    - *Jalanke sunah rosul tentang shodaqoh*
    - *Jaluk ampunan kanggo poro leluhur seng wes meninggal supoyo dosa-dosane kabeh diampuni gusti Allah.*
    - Mempertahankan budaya guyub rukun atau gotong royong di masyarakat
    - .Menjalankan sunah rosul tentang sedekah
    - Memohon ampunan para leluhur yang sudah meninggal dari semua dosa kepada Allah SWT.

14. Apakah bapak tetap menginginkan anak bapak melaksanakan tradisi ini ?
    Selama akeh manfaate ketimbang mudhorote, awake dewe pengen anak-anake dewe tetep ngelaksanake tradisi bancakan. Selain iso jogo budaya yo iso kanggo ngelestarikne budaya.
    Selama banyak manfaat ketimbang kerugiannya, kita ingin anak-anak tetap melaksanakan tradisi bancakan. Selain bias menjaga budaya bisa juga untuk melestarikan budaya.

15. Untuk sekarang adakah warga yang tidak mau melaksanakan tradisi bancakan (selametan) kematian ini ?.
    Eneng
    Ada

16. Siapa saja mereka dan sejak kapan meninggalkan tradisi bancakan ?
    Mereka seng ora gelem melaksanake bancakan kuwi kebanyakan seng melu MTA (Majelis Takwa Al-Quran). Nek sejak kapane kuwi kurang luweh 9 sampai 10 tahun.
    Mereka yang tidak mau melaksanakn bancakan itu kebanyakan yang ikut MTA (Majelis Takwa Al-Quran). Sejak kapannya kurang lebih 9 sampai 10 tahun.

17. Kenapa mereka meninggalkan tradisi bancakan ?
    Wong-wong kuwi nganggep bancakan ora eneng manfaate selain kuwi neng ajaran MTA (Majelis Takwa Al Quran) diajarne nek bancakan kuwi ora sesuai syariat utowo ajarane kanjeng nabi.
    Orang-orang itu mengganggap bancakan tidak ada manfaatnya selain itu dalam jaran MTA (Majelis Takwa Al Quran) diajarkan jika bancakan itu tidak sesuai syariat Islam atau tidak sesuai ajaran nabi.

Wawancara dengan Informan Kunci 3 (Ketua Seksi Keagamaan)

Wawancara dilakukan dirumah Bapak MF pada hari Sabtu tanggal 11 Juni 2016 di Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo. Wawancara berlangsung dari pukul 20.00 sampai 21.30 WIB. Berikut adalah wawancara dengan Bapak MF:

Nama	: MF
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 44 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Tradisi Bancakan Dan Penyebab Masyarakat Mulai Meninggalkan Tradisi Bancakan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Aku neng kene sejak tahun 2005, berarti wes sewelas taun.
   Aku disini sudah sejak tahun 2005, berartu sudah sebelas tahun.

2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
   Petani

3. Apakah doa yang dilantunkan dalam bancakan mengalami perubahan ?
   Selama aku melu bancakan lan sekolah neng pondok, donga kanggo bancakan iku ora eneng seng berubah. Kawet biyen nganti saiki iseh ngunu kwui wae alias pancet. Selama aku ikut bancakan dan sekolah di pondok, doa untuk bancakan itu tidak ada yang berubah. Dari zaman dulu sampai sekarang tetap seperti itu alias sama.

4. Doa apa saja yang dibaca ketikan bancakan kematian berlangsung ?
   saking biyen teko sak niki dongane tetep koyo yasin, tahmid, tahlil, lan shalawat nabi.
   Dari dulu sampai sekarang doanya tetap sama seperti yasin, tahmid, tahlil, dan shalawat nabi.

5. Bagaimana perilaku masyarakat yang tidak melaksanakan bancakan ?
   Tiyang engkang mboten mlampahi utawi ngelaksanaken bancakan teseh berperilaku sae, teseh gadah perilaku guyub lan rukun.
   Orang yang tidak melakukan ata melaksanakan bancakan masih berperilaku baik, masih memiliki perilaku guyub dan rukun.

6. Bagaimana perilaku masyarakat yang masih melaksanakan bancakan *(selamatan*) ?
   Jelas, tiyang seng teseh ngelaksanake bancakan niku tiyang seng perilaku nipun sae, sebabe nopo masyarakat niku teseh iso negjogo keguyuban lan rukun neng masyarakat kadhos coro makempal sareng-sareng wonten bancakan puniko.
   Jelas, orang yang masih melaksanakan bancakan itu orang yang berperilaku baik, sebannya apa masyarakat itu masih menjaga keguyuban dan kerukunan di masyarakat dengan cara berkumpul bersama-sama dalam bancakan.

7. Apakah dengan melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* bisa membuat keluarga yang ditinggalkan akan lebih baik kondisi psikis ataupun mentalnya ?
   InsyaAllah saget, sebabe masyarakat mriki percoyo yen roh seng meninggal kolowau dibancaki InsyaAllah saget dipun wenehi panggonan kang sae neng arsanipun gusti Allah lan bisa diwenehi jembar kuburane. Dadi masyarakat seng bancakan mau wes iso tenang amergo roh keluargo iso diwenehi panggonan lan dalah kang sae neng alam kubur. Istilahe ngene bancakan ono keluargamu supoyo tenang neng alam kubure.
   InsyaAllah bisa, sebabnya masyarakat sini percaya jika roh yang meninggal itu dibancaki InsyaAllah bisa diberikan tempat yang baik di sisi Allah SWT dan bisa diberikan kubur yang luas. Jadi masyarakat yang bancakan tadi sudah bisa tenang karena roh keluarga sudah diberikan tempat dan jalan baik di alam kubur. Istilahnya begini bancaki saja keluargamu supaya tenang di dalam kuburnya.

8. Apakah dengan tradisi bancakan akan membuat roh orang yang meninggalkan akan tenang di alam kubur ?
   Bagi aku dewe iso soale ngopo roh nek didoani mesti ora bakalan ganggu malah iso tenang. Nangin aku dewe utawi wong-wong kabeh ora iso buktikne soalne podo iseh urip terus ora eneng wong seng wes mati terus urip neh bar kuwi ngomong nek donga-dongan mau iso gawe roh mau tenang. Awake dewe mung ngamalake, donga-donga mau iso tekan roh opo ora kuwi waullahulama sebabe kuwi kuasane gusti Allah.
   Bagi saya sendiri bisa mengapa karena roh yang didoakan tidak akan menggangu malah bisa tenang. Tapi saya sendiri atau orang-orang semua tidak bisa membuktikan sebabnya semua masih hidup kemudian tidak ada orang yang sudah mati terus hidup lagi setelah itu bilang jika doa-doa yang kita panjatkan untuknya bisa membuat roh tadi tenang. Kita cuma mengamlakan, apakah doa-doa tadi bisa sampai atau tidak waullahulam sebannya itu kuasan Allah SWT.

9. Apakah doa-doa yang dipanjatkan ketika bancakan akan sampai pada roh yang meninggal ?

   Waullahulam ya mas, tapi aku dewe percoyo nek donga-donga iku sampe, kenopo aku iso ngomong ngono sebabe ngene nek awake dewe lewat kuburan mesti dikon moco donga utowo salam kanggo nyopo utowo jaluk ijin lewat neng roh-roh iku. Nek lewat kuburan wae dikon moco dongan utowo salam mosok tho donga-dongane awake dewe seng di woco neng bancakan niku ora teko. Selain kuwi eneng hadist neng buku iki seng unine ngene mas"Sakjane ruh-ruh wong mukmin teko setiap malem jum'at neng langite dunya. Roh-roh kuwi ngadek neng neng arep lawang-lawang omah, masing-masing roh mau nyelok nganggo suara seng melas"nyelok bojone, anake, utowo kerabate."

   Waullahulam ya mas, tapi saya sendiri percaya jika doa-doa itu sampai, kenapa saya bisa bilang begitu sebabnya begini jika kita lewat kuburan pasti disuruh baca doa atau mengucap salam untuk menyapa atau meminta izin lewat ke roh-roh yang ada di kuburan. Jika lewat kuburan saja di disuruh membaca doa atau salam masak iya doa-doa yang kita baca pada bancakan tidak sampai. Selain itu ada hadist dalam buku ini yang bunyinya seperti ini mas"Sakjane rph-roh orang mukmin datang setiap malam jum'at di langit dunia. Roh-roh itu berdiri di depan pintu-pintu rumahnya, masing-masing roh tadi memanggil menggunakan suara yang memelas, memanggil istri atau suaminya, anak-anaknya, atau kerabatnya"

Wawancara dengan Informan kunci 4 (Kepala Desa Hargomulyo)

Informan kunci selanjutnya merupakan Kepala Desa Hargomulyo yang mengetahui kondisi Desa Hargomulyo dan permasalahan tentang bancakan (*selamatan*) yang terjadi di Desa Hargomulyo, beliau merupakan Bapak Sukarno. Wawancara dengan informan kunci dilakukan di kediaman Bapak Sukarno pada hari Senin, 24 Mei 2016 sekitar pukul 18.00 sampai 20.00 WIB. Berikut ini adalah daftar wawancara peneliti dengan informan kunci.

Nama	: Sukarno
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Dusun Sabrang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 52 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Tradisi Bancakan Dan Penyebab Masyarakat Mulai Meninggalkan Tradisi Bancakan

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Hargomulyo ?
   Semua datanya ada di kantor desa, Masnya minta saja pada bapak carik

2. Berapa jumlah penduduk di Desa Hargomulyo ?
   Sekitar 3800 lebih, untuk datanya bisa minta ke bapak carik atau bapak Yono.

3. Apakah mata pencaharian masyarakat Desa Hargomulyo ?
   Sebagian besar adalah petani, ada beberapa PNS, pedagang, wiraswasta. Untuk lengkapnya nanti kasih datanya.

4. Bagaimana kondisi pemukiman di Desa Hargomulyo ?
   Kebanyakan pemukiman di Desa Hargomulyo itu sudah layak huni meskipun bangunane ada yang masih kayu. Dan semua pemukiman di disin merupakan milik sendiri.

5. Apakah kegiatan sehari-hari yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Hargomulyo ?
   Kegiatane yo ke sawah soalnya hampir semua petani. Sedangkan ibu-ibunya ya memasak dirumah setelah itu pergi ke sawah atau kebun untuk membantu suami, ada juga yang dirumah berdagang dan mengurus anak. Secara umum kegiatan sehari-hari disini yo bekerja sesuai kerjaane opo petani yo neng sawah, guru neng sekolah dan seterusnya.

6. Bagaimana tingkat pendidikan di Desa Hargomulyo ?
   Pendidikan disini menurut saya sudah lumayan bagus, di desa ini ada 5 sekolah dasar selain itu masyarakat disini juga sudah sadar untuk menyekolahkan anak-anaknnya minimal sampai SMA atau SMK, meski ada juga yang hanya lulus SMP tapi saya kira itu hanya beberapa saja. Sedangkan untuk sarjana jumlahnya masih sedikit.

7. Bagaimana perekonomian masyarakat Desa Hargomulyo ?
   Bisa dibilang menengah atau sederhana karena sebagian besar menjadi petani, untuk masyarakat yang kaya biasanya mereka itu PNS, pegawai yang bekerja di kota sama masyarakat yang merantu ke kota.

Pertanyaan Wawancara Tentang bancakan *(selamatan)* di Desa Hargomulyo

1. Apakah anda mengetahui bahwa ada masyarakat Desa Hargomulyo yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Ya, saya tahu.

2. Bagaimana tanggapan anda dengan masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Saya sendiri masih mengingingkan mereka untuk tetap melaksanakan bancakan, tapi ya mau gimana itu hak pribadi mereka jadi kalau saya mau bilang untuk harus bancakan rasa tidak enak.

3. Pernahkan anda melakukan penyuluhan supaya masyarakat tetap melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Tidak pernah, soalnya melaksanakan bancakan itu keinginan pribadi masing-masing orang, dan bancakan itu sudah tradisi turun menurun kalau masyarakat ingin melaksanakan ya monggo kalau enggak juga tidak apa-apa.

4. Pernahkah ada konflik yang terjadi karena ada masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Selama ini belum pernah ada konflik, namanya juga masyarakat desa pasti senengane hidup damai mas, jika ada masalah pasti dimusywarahkan bersama. Paling Cuma jadi omongan masyarakat itu saja.

5. Sejak kapan masyarakat Desa Hargomulyo mulai meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Sudah sekitar 9 sampai 10 tahun, sejak tahun 2006

6. Apa penyebab utama masyarakat Desa Hargomulyo meninggalkan tradisi bancakan ?
   Karena masyarakat disini mengikuti Majelis Takwa Al Quran atau MTA

7. Selain MTA (Majelis Takwa Al Quran) apakah ada penyebab lain ? misalnya kemiskinan, urbanisasi atau transmigrasi ?

Disini meskipun miskin pasti masyarakat akan tetap melaksanakan tradisi bancakan karena itu sudah adat istiadat yang turun menurun. Untuk Transmigrasi mungkin hanya 25 persen, biasanya transmigrasi yang tidak melaksanakan bancakan itu yang sudah tidak pulang ke kampung puluhan tahun dan sudah menetap di tempat transmigrasinya. Untuk urbanisasi yang bekerja di kota-kota dekat sini mereka masih pulang ke rumah apabila ada bancakan. Tapi mereka yang urbanisasinya jauh kayak ke Jakarta paling pulangnya pas *nyewu* atau *mendhak*.

8. Berapa persen masyarakat yang urbanisasi kemudian tidak melaksanakan bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Mungkin cuma 1 atau 2 persen, soalnya orang-orang yang urbanisasi seperti saya bilang biasanya masih pulang untuk bancakan. Kalau disini yang urbanisasi tapi tidak bancakan soalnya gak pulang-pulang seperti anake Mbah Mitro Punen, itu yang saya tahu.

Wawancara Dengan Masyarakat Yang Sudah Meninggalkan Tradisi Bancakan

Wawancara dilakukan dirumah Ibu SH yang berada di Dusun Ngentrep Desa Hargomulyo pada Selasa, 10 Mei 2016, pukul 14.30- 16.30 WIB. Ibu SH termasuk masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi bancakan. Sebelum wawancara kepada Ibu SH, peneliti terlebih dulu memberitahu tujuan kedatanganya. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Ibu SH.

Nama	: SH
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	:Dusun Ngentrep, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 54 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: Margister/S2

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Kenapa Masyarakat Desa Hargomulyo Mulai Meninggalkan Tradisi Bancakan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Sudah 54 tahun

2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
   Guru

3. Kenapa anda sudah tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Karena bancakan itu tidak ada dalam syariat Islam, kemudian bancakan itu banyak kerugiannya, pertama membuang-buang makanan, kedua pemborosan karena orang merayakan hari kematian orang sudah meninggalkan.

4. Sejak kapan anda meninggalkan tradisi bancakan (*selamatan*) kematian ?
   Sudah sejak tahun 2009

5. Siapakah yang mengajak anda untuk tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Dulu saya ikut majelis kemudian dalam majelis itu diberitahu jika melaksanakan bancakan itu tidak perbolehkan, seperti itu

6. Selain anda, adakah masyarakat Desa Hargomulyo yang tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan*) kematian ? Dan berapa jumlahnya ?
   Ada, untuk jumlahnya saya kurang tahu karena ratusan. Untuk disini kira-kira ada hampiri 100 orang lebih.

7. Bagaimana sikap masyarakat sekitar terhadap anda karena tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Masyarakat disini biasa saja, memang pertama kali saat mereka tahu jika saya tidak melaksanakan bancakan banyak tetangga yang membicarakan namun semakin lama semakin biasa saja

8. Pernahkan ada konflik dengan masyarakat sekitar karena tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Tidak pernah.

9. Apakah seluruh keluarga anda sudah meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Untuk keluarga dirumah ini sudah tidak ada yang melaksanakan bancakan lagi namun orang tua serta beberapa saudara saya masih melaksanakan bancakan.

10. Menurut pandangan anda, tradisi bancakan *(selamatan)* kematian itu penting atau tidak untuk masyarakat Desa Hargomulyo ?
    Karena bancakan itu banyak kerugiannya seperti membuang-buang makanan, menurut saya bancakan sudah tidak begitu penting. Selain itu bancakan atau pun tidak menurut saya juga tidak dampaknya bagi kehidupan sehari-hari.

11. Untuk ke depannya apakah anda tetap menginginkan tidak akan melaksanakan bancakan *(selamatan*) kematian ?
    Sampai seterusnya saya tetap tak akan melaksanakan bancakan karena itu banyak mudharat dan kerugiannya.

Wawancara Dengan Masyarakat Yang Sudah Meninggalkan Tradisi Bancakan

Wawancara dilakukan dirumah Bapak BS yang berada di Dusun Kembang, Desa Hargomulyo pada Kamis 12 Mei 2016, pukul 15.00 WIB. Bapak BS termasuk masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi bancakan. Sebelum wawancara kepada Bapak BS, peneliti terlebih dulu memberitahu tujuan kedatanganya. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Bapak BS.

Nama	: BS
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Dusun Kembang, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 47 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Kenapa Masyarakat Desa Hargomulyo Mulai Meninggalkan Tradisi Bancakan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Saya sudah 50 tahun tinggal disini

2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
   Penjaga sekolah

3. Kenapa anda tidak melaksanakan bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Dalam ajaran Islam sebenarnya tradisi bancakan atau ngedoake mayit itu tidak ada, tradisi seperti itu asale soko ajaran hindu-budha, karena dulu masyarakat kita belum maju dan masih bodoh makannya mereka itu mbah-mbah kita ikut-ikutan dan melaksanakannya padahal menurut saya tradisi ini banyak mudharatnya, memberikan sesajen di tempat angker kalau dipikir ya tidak logis sama saja itu perbuatan sirik dan jelas itu dilarang agama. Terus melakukan bancakan itu dalam Islam termasuk Bid'ah karena tidak pernah diajarkan rosulloh SAW.

4. Sejak kapan anda meninggalkan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Sudah sejak tahun 2008

5. Siapa yang mengajak anda untuk tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ?
   Awalnya saya diajak istri mengikuti pengajian ditempat Bapak Sukandar, dari pengajian itu saya ikut majelis, setelah menjadi anggota majelis kami sering mendapat ceramah jika bancakan itu tidak diperbolehkan dan kami juga diberikan bukunya, nanti saya ambilkan bukunya.

6. Selain anda, adakah masyarakat Desa Hargomulyo yang tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ? Dan berapa jumlahnya ?
   Ada, dan jumlahnya cukup banyak kerena majelis kami mempunyai sekitar 400 lebih anggota.

7. Kebanyakan anggota Majelis itu berasal dari dusun mana ?
   Paling banyak dari Ngentrep sedangkan dari dusun-dusun lain hanya beberapa puluh saja.

8. Kapan Majelis yang anda ikuti muncul di Desa Hargomulyo ?
   Majelis Takwa Al Quran ini berdiri tahun 2006 yang diketuai bapak Khusnun awalnya hanya mempunyai 42 anggota namun sekarang sudah memiliki sekitar 400 anggota lebih.

9. Bagaimana sikap masyarakat sekitar terhadap anda karena tidak melaksanakan bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Sikapnya biasa saja, karena saya sudah lama tidak melaksanakan bancakan, memang awalnya ada tetangga yang tanya kenapa gak bancakan lagi setelah saya sejelaskan akhirnya mereka mengerti, sampai sekarang alhamdulillah semua baik-baik saja.

10. Pernahkah anda berkonflik dengan masyarakat sekitar karena tidak melaksanakan bancakan (*selamatan)* kematian ?
    Tidak pernah, menurut saya melaksanakan bancakan atau tidak itu hak pribadi, jika bancakan itu sebuah kewajiban dan kita tidak melaksanakannya maka bisa jadi terjadi konflik

11. Apakah seluruh keluarga anda sudah meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
    Sudah semua

12. Menurut pandangan anda, tradisi bancakan *(selamatan)* kematian itu penting atau tidak untuk masyarakat Desa Hargomulyo ?
    Karena bancakan itu merupakan bid'ah dan perbuatan terlarang maka dengan jelas bancakan itu tidak harus dilakukan karena apa gunanya jika melakukan sebuah kegiatan yang tujuannya untuk mendapatkan dosa. Jika kita ngelaksanake bancakan kita kehilangan uang, waktu dan lain-lainnya tapi kita tak mendapatkan manfaat atau pahala justru dosa, nah karna itu bancakan itu tidaklah penting, seandainya masyarakat mau belajar lagi pasti banyak masyarakat sini yang tidak akan lagi melaksanakan bancakan.

13. Untuk ke depannya apakah anda tetap menginginkan tidak akan melaksanakan bancakan *(selamatan*) kematian ?
    Saya dan keluarga tetap tidak akan lagi melaksanakan bancakan karena tradisi itu memang tidak ada dalam Islam dan itu bid'ah.

Wawancara Dengan Masyarakat Yang Sudah Meninggalkan Tradisi Bancakan

Wawancara dilakukan dirumah Bapak HR yang berada di Dusun Besek Desa Hargomulyo pada Senin, 09 Mei 2016, pukul 15.00 sampai 17.00 WIB. Bapak HR termasuk masyarakat yang sudah meninggalkan tradisi bancakan. Kedatangan peneliti untuk wawancara sudah diketahui Bapak HR karena 3 sebelumnya penelitis sudah datang ke rumah beliau untuk wawancara. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Bapak HR.

Nama	: HR
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 36 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Kenapa Masyarakat Desa Hargomulyo Mulai Meninggalkan Tradisi Bancakan

1. Berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Aku neng wes sekitar 11 tahun, soale biyen aku kan tinggal neng Samberjo.

2. Apakah pekerjaan anda selama ini ?
   Aku pernah jadi petani tapi saiki wes ora kuat macul, pernah kerja neng percetakan terus saiki yo iki dandani sound sistem, televisi karo radio ngunu kuwi.

3. Kenapa anda tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Pertama karena istri yang menyuruh kemudian karena tradisi bancakan iki sebenarnya tidak diperbolehkan dalam Islam, menurut opo seng tak woco bancakan itu termasuk bid'ah dan tak pernah dilakukan pada zaman nabi.

4. Sejak kapan anda meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ?
   Sudah sejak tahun 2008 awal kalau tidak salah.

5. Siapakah yang mengajak anda untuk tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Yang jelas istri, jadi dulunya istri saya itu sering mengikuti pengajian rabu bersama ibu-ibu desa dari situ istri saya mulai menjadi anggota

MTA setelah jadi anggota MTA kami mulai meninggalkan tradisi bancakan.

6. Selain anda, adakah masyarakaty Desa Hargomulyo yang tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ? Dan berapa jumlahnya ?
   Di desa ini setahu saya sudah banyak yang tidak melaksanakan tradisi bancakan untuk jumlahnya saya gak begitu ngerti tapi saya yakin jumlahnya sampai ratusan.

7. Bagaimana sikap masyarakat sekitar terhadap anda karena tidak melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Masyarakat disini biasa wae, yang sikapnya agak berubah justru keluarga dari istri saya karena banyak saudara dari istri saya masih melaksanakan bancakan dan begitu tahu bahwa istri saya tidak melaksanakan bancakan para anggota keluarga seperti kaget dan banyak yang membicarakan.

8. Pernahkah anda berkonflik dengan masyarakata sekitar karna tidak melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Sampai saat ini tidak pernah ada konflik gara-gara bancakan.

9. Apakah seluruh keluarga anda sudah meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Sudah namun untuk keluarga istri dan saya sendiri belum karena masih melaksanakan bancakan bisa dikatakan yang meninggalkan tradisi bancakan ini hanya saya dan istri saja.

10. Menurut pandangan anda, tradisi bancakan (*selamatan)* kematian itu penting atau tidak untuk masyarakat Desa Hargomulyo ?
    Jika masyarakat itu iseh yakin nek bancakan iku ada manfaatnya maka bancakan itu penting tapi jika masyarakat sudah tahu jika bancakan itu tidak penting dan tidak ada dalam ajaran Islam maka bancakan itu tidak lagi penting.

11. Untuk ke depannya apakah anda tetap menginginkan tidak akan melaksanakan bancakan *(selamatan*) kematian ?
    Sebenarnya saya sendiri masih mengingkan melaksanakan tradisi bancakan namun karena istrinya saya tidak mau jadi saya pun mengikuti. Jika istri saya melaksanakan bancakan pasti saya akan melaksanakannya lagi. Jika di undang bancakan pun terkadang saya juga ikut.

Wawancara Dengan Masyarakat Yang Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan

Sebelum melakukan wawancara peneliti membuat janji kepada Bapak SW. Wawancara malam itu dilakukan dirumah Bapak SW yang berada di Dusun Ngendut Desa Hargomulyo pada Selasa, 14 Juni 2016, pukul 19.30 sampai 22.00 WIB. Peneliti mewawancarai Bapak SW karena beliau selain mantan kepala desa juga termasuk masyarakat yang masih melaksanakan tradisi bancakan dan melaksanakan tradisi adat lainnya. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Ibu SW.

Nama	: SW
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 71 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Masyarakat Desa Hargomulyo Yang Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan

1. Berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Sudah sejak tahun 1972, awalnya saya tinggal di Bulak, Desa Sumbersari

2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
   Dulunya saya kepala desa setelah pensiun saya bertani

3. Kenapa anda masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ?
   Yo karena tradisi bancakan iki wes turun temurun lan wes menjadi adat istiadat, kebiasaan. Tradisi bancakan iki iyo wes dadi salah satu budaya neng masyarakat pedesaan, kalau tidak kita-kita ini seng melaksanakan dan melestarikan pasti tradisi iki balakan hilang, karena semakin modern maka seng melaksanakan tradisi bancakan yo semakin sak itik.

4. Apakah anda tetap mengingingkan anak anda melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Yo jelas, saya kira tanpa dianjurne utowo dinasehati saya yakin generasi selanjute iyo tetep ngelaksanake tradisi bancakan sebagai penghormatan jasa-jasa neng almarhum.

5. Apa yang anda percayai dari tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Saya percaya bahwa nek ngadake bancakan dengan maksud sodakoh lan ngedoake arwah keluarga seng telah meninggal dengan harapan gusti

Allah menehi pengampunan maka keluarga seng di tinggalne iso oleh berkah lan diwenehi kemudahan kejobo berbagai persoalan.

6. Manfaat apa yang anda dapat dari tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Dengan tradisi bancakan iso ngaketakae tali persaudaraan lan ngebina kerukunan masyarakat.

7. Setahu anda, sejak kapan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dilaksanakan ? Dan siapakah tokoh yang saat ini dianggap mumpuni memimpin prosesi bancakan ?
   Bancakan kuwi wes dilaksanakae sak durunge aku lahir, jadi wes suwe banget, nek tokoh seng biasane mimpin bancakan kuwi seorang seng duwe tugas bidang agama lan jenenge Modin utowo Kesra/ Kesejahteraan Masyarakat. Bisa juga sesepuh desa misale koyo Mbah Mohadi almarhum utowo Mbah Suroto.

8. Tolong ceritakan kepada saya tentang beliau ?
   Modin itu penjabat neng kantor desa seng tugase melayani kegiatan kematian, pernikahan dan perceraian. Nek Mbah Mohadi karo Mbah Suroto itu sesepuh deso, orang-orang desa sini percaya Mbah Suroto karo Mbah Suroto itu iso dukun dan punya beberapa jimat. Mereka juga pandai ujub-ujub atau bisa dibilang nyuwuk.

9. Tolong ceritakan kepada saya tentang tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dimasa anda masih muda dulu dan pelaksanaan tradisi bancakan di masa sekarang ?
   Saya kira tidak ada perbedaannya, tata carane podho cuma panganan lan sesajene wae seng bedho, selain kuwi biyen iseh eneng bancakan ngesur lemah terus nelung dino nanging saiki wes ora eneng.

10. Bagaimana pandangan anda terhadap masyarakat Desa Hargomulyo yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ?
    Saya cukup khawatir dengan mereka yang sudah meninggalkan bancakan, mereka seperti tidak ngajeni orang tua seng wes meninggal. Bancakan iku istilahe balas jasa kanggo wong tuo seng wes meninggal, mosok wong seng meninggalkan trimo diguwak neng kuburan ora di bancaki utowo di dongani. Seora-orane wong-wong seng ora ngelaksanake bancakan iku iseh gelem melu bancakan koyo liyane tapi di undang wae ora gelem teko, mangan panganane wong bancakan wae ora gelem. Kekhawatiran saya nek wong-wong seperti itu bisa mengurangi kerukunan dalam masyarakat.

Wawancara Dengan Masyarakat Yang Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan

Wawancara malam itu dilakukan dirumah Ibu PD yang berada di Dusun Ngendut Desa Hargomulyo pada Rabu, 15 Juni 2016, pukul 09.00 sampai 16.00 WIB. Peneliti mewawancarai Ibu PD karena beliau adalah anak Bapak Mohadi yang dulunya merupakan sesepuh desa yang biasanya memimpin bancakan serta acara adat lainnya. . Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Ibu PD.

Nama	: PD
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	:Dusun Ngendut, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 38 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	:SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Masyarakat Desa Hargomulyo Yang Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan

1. Berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Sudah 38 tahun soale kawet cilik wes neng kene

2. Apakah pekerjaan anda selama ini ?
   Setiap hari yo jaga warung dipasar selain itu mengurusi anak

3. Kenapa anda masih melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Sebabe itu sudah menjadi adat istiadat dan menjadi tradisi, karena wes biasa jadi sampai saiki tetep ngelaksanake bancakan. Kawet aku cilik bancakan kuwi wes eneng mas dadi nek ora ngelaksanake bancakan kuwi rasane eneng seng kurang opo meneh nek ora bancakan mengko dadi omongan tonggone.

4. Apakah anda tetap mengingingkan anak anda melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Aku sebagai tiyang sepuh duwe angen-angen koyo putro, putri, wayah nganti sakteruse iso mempertahanke bancakan, luweh prayogi dibandingke generasi saiki.
   Aku sebagai orang tua punya keinginan seperti putar, putri, cucu dan seterusnya bisa mempertahankan bancakan, lebih bagus lagi dibandingkan generasi sekarang.

5. Apa yang anda percayai dari tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Bancakan iku selain ngraketake paseduluran, bancakan podowae nyodakohi seng meninggal, donga-donga sing diwoco neng bancakan dipercoyo iso kanggo bekal roh neng alam kubur.
   Bancakan itu selain mempererat persaudaraan, bancakan sama saja mensedekahi yang meninggal, doa-doa yang dibaca dalam bancakan dipercaya bisa untuk bekal roh di dalam kubur.

6. Manfaat apa yang anda dapat dari tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Manfaate bancakan yo kuwi ngraketake paseduluran antar tonggo teparo, besan utowo keluarga liyane.

7. Setahu anda sejak kapan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dilaksanakan ? Dan siapakah tokoh yang saat ini dianggap mumpuni memimpin prosesi bancakan ?
   Bancakan iku tradisi peninggalan leluhur soko jaman biyen, nek tokoh seng mumpuni memimpin bancakan iku sesepuh koyo misalnya Mbah Mohadi bapakku biyen, Mbah Suroto besek terus iso modin tapi saiki seng sering mimpin bancakan iku modin mergo ngakone lurah ngunu kuwi.

8. Tolong ceritakan kepada saya tentang beliau ?
   Modin iku petugas desa seng tugase ngelaksanae pengajian lan acara-acara agama, nek Mbah Mohadi utowo Mbah Suroto biyen emang ditunjuk karo masyarakat memimpin bancakan selain mergo ngerti baca-bacaane Mbah Mohadi karo Mbah Suroto paham langkah-langkahe bancakan kuwi piye, syarat-syarate, sesajene, nganti panganan lan larang-larangane.

9. Tolong ceritakan kepada saya tentang tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dimasa anda masih muda dulu dan pelaksanaan tradisi bancakan di masa sekarang ?
   Bancakan jaman biyen persyaratane luwih komplit lan kudu dilaksanake ora oleh kelewat lan kudu dimasak dewe, yen jaman saiki persyaratane lan uborampene iso diringkes terus iso dituku neng pasar wis mateng.

10. Bagaimana pandangan anda terhadap masyarakat Desa Hargomulyo yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* ?
    Aku kepengen masyarakat seng wes ora bancakan kuwi iso mulai ngelaksanake bancakan meneh supoyo tradisi bancakan iki ora ilang, terus ben iso ngeerukunke masyarakat.

Wawancara Dengan Masyarakat Yang Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan

Wawancara malam itu dilakukan dirumah Bapak WY yang berada di Dusun Punen Desa Hargomulyo pada Sabtu, 18 Juni 2016, pukul 10.00 sampai 12.00 WIB. Peneliti mewawancarai Bapak WY karena beliau merupakan mantan carik Desa Hargomulyo selain itu beliau juga termasuk masyarakat yang masih melaksanakan tradisi bancakan. . Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Bapak WY.

Nama	: WY
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Dusun Punen, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 51 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Masyarakat Desa Hargomulyo Yang Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan

1. Berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Saya sudah 51 tahun disini

2. Apakah pekerjaan anda selama ini ?
   Dulu saya menjadi carik tapi karena sudah pensiun sekarang jadi petani dan ngojek

3. Kenapa anda masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan*) kematian ?
   Karena memang adat istiadatnya seperti itu ya Mas jadi kalau tidak dilaksanakan pasti akan menyalahi adat istiadat. Menurutku tradisi bancakan itu masih banyak manfaatnya koyoto berbagai karo tonggone, dongane poro roh leluhur karo iso podo serawung atau berkumpul.

4. Apakah anda tetap menginginkan anak anda melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Jelas saya menginginkan anak-anak saya melaksanakan bancakan, sebabe opo karena ini adalah tradisi leluhur dan juga wujud budaya dari bangsa Indonesia seumpama nek ora anak-anak dewe seng melaksanake bancakan terus sopo meneh. Selama banyak manfaatnya maka harus terus dilaksanakan.

5. Apa yang ada percayai dari tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Yang dipercaya soko tradisi bancakan itu bahwa bancakan itu sarana untuk meringkan siksa roh almarhum di dalam alam kubur, mengirim doa untuk bekal mbah atau roh di dalam kubur.

6. Manfaat apa yang anda dapat dari tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Masyarakat bisa berkumpul serawung, seng biasane ora tahu metu soko omah iso podo kumpul ketemu bature. Kemudian menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

7. Setahu anda sejak kapan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dilaksanakan ? Dan siapakah tokoh yang saat ini dianggap mumpuni memimpin prosesi bancakan ?
   Bancakan itu sudah lama sekali bahkan sebelum saya lahir sudah ada dan dulu ada bancakan tingkepan, weton dan lainnya. Untuk tokoh yang memimpin bancakan itu bisa modin atau juga sesepuh desa tapi sekarang lebih sering modin yang memimpin bancakan.

8. Tolong ceritakan kepada saya tentang beliau ?
   Untuk sesepuh itu biasanya memang seseorang seng dituake masyarakat desa, dituakan itu bukan karena tua biasanya karena mereka mempunyai ilmu. Untuk modin sendiri itu dipilihnya dengan cara seleksi atau ujian di kabupaten.

9. Tolong ceritakan kepada saya tentang tradisi bancakan *(selamatan)* kematian dimasa anda masih muda dulu dan pelaksanaan tradisi bancakan dimasa sekarang ?
   Kalau jaman dulu waktu lebih lama bisa sampai jam 11 malam kalau sekarang hanya sampai setengah sembilan, dulu sesajennya juga lebih banyak dan semua yang disajikan juga harus dimasak sendiri. Kalau sekarang sesajennya Cuma simbol atau syarat ora komplit ora opo-opo seng penting eneng, tur saiki kabeh podo tuku ora masak dewe.

10. Bagaimana pandangan anda terhadap masyarakat Desa Hargomulyo yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
    Seharusnya mereka tetap melaksanakan tradisi bancakan karena apa ini warisan leluhur kita, apa salahnya melestarikan tradisi yang sudah menjadi adat istiadat.

Respon Masyarakat Desa Hargomulyo

Wawancara malam itu dilakukan dirumah Ibu EW yang berada di Dusun Ngentrep Desa Hargomulyo pada Senin, 11 Juli 2016, pukul 10.00 sampai 11.30 WIB. Peneliti mewawancarai Ibu EW karena beliau hidup diantara masyarakat yang melaksanakan bancakan dan masyarakat yang sudah tidak melaksanakan bancakan. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Bapak EW.

Nama	: EW
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	:Dusun Ngentrep, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 36 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Respon Masyarakat Desa Hargomulyo terhadap Masyarakat Yang Sudah Tidak Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Sudah 36 tahun

2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
   Pedagang atau menjaga warung

3. Apakah anda mengetahui jika masyarakat Desa Hargomulyo ada yang meninggalkan tradisi bancakan ?
   Tahu

4. Sudah berapa lama anda tahu ?
   Sudah lama sekitar 9 tahunan sejak tahun 2006-2007 an

5. Bagaimana pendapat anda mengetahui jika ada masyarakat yang meninggalkan tradisi bancakan ?
   Saya sendiri tidak setuju dengan mereka yang meninggalkan bancakan tapi mau gimana lagi ya mas, semua orang punya hak-hak sendiri jadi ora iso dipekso.

6. Untuk dilingkungan anda sekitar anda, ada berapa orang yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Disini banyak mas, dari sekitar rumah Bu Kusnun sederet itu semua kemudian RT satu dari rumah Bu Sunarsih, mungkin ada 80 orang kali Mas.

7. Apakah anda tahu penyebab mereka meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Karena mereka ikut MTA (Majelis Takwa Al Quran)

8. Di lingkungan anda berapa orang yang masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Masih banyak Mas, sekitar ratusan mungkin

9. Pernahkah ada penyuluhan dari kepala desa (Lurah) supaya masyarakat tetap melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Tidak pernah ada Mas

10. Bagaimana antusias para pemuda di dusun ini terhadap acara bancakan ?
    Kebanyakan sini kurang peduli Mas, anak muda sini lebih suka nongkrong di warung sama main Ps daripada mengikuti bancakan.

11. Sebagai masyarakat Desa Hargomulyo, anda ingin tradisi bancakan tetap dilaksanakan atau ditinggalkan ?
    Kalau saya ya tetap dilaksanakan Mas, gak ada ruginya kok apalagi itu melestarikan budaya dan juga tradisi.

Respon Masyarakat Desa Hargomulyo

Wawancara malam itu dilakukan dirumah Bapak RL yang berada di Dusun Besek Desa Hargomulyo pada Rabu, 13 Juli 2016, pukul 15.00 sampai 16.30 WIB. Peneliti mewawancarai Ibu RL karena beliau pernah menjadi anggota MTA (Majelis Takwa Al-Quran) namun kemudian keluar. Berikut ini adalah wawancara peneliti dengan Bapak RL.

Nama	:RL
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	:Dusun Besek, Desa Hargomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi
Usia	: 42 tahun
Tingkat Pendidikan Akhir	: SMA

Wawancara Untuk Mendapatkan Informasi Terkait Respon Masyarakat Desa Hargomulyo terhadap Masyarakat Yang Sudah Tidak Masih Melaksanakan Tradisi Bancakan

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Desa Hargomulyo ?
   Sudah 42 tahun

2. Apa pekerjaan anda selama ini ?
   Kalau pagi saya jualan sayur keliling kalau sore saya ke sawah

3. Apakah anda mengetahui jika masyarakat Desa Hargomulyo ada yang meninggalkan tradisi bancakan ?
   Jelas tahu

4. Sudah berapa lama anda tahu ?
   Wes suwe Mas sekitar 9 tahunan ketoke.

5. Bagaiamana pendapat anda mengetahui jika ada masyarakat yang meninggalkan tradisi bancakan ?
   Ora bancakan iku dadi omongan tonggo loh Mas, sebenere biyen aku yo melu MTA tapi mergone keluargaku ora begitu seneng makane aku metu, ora penak Mas dadi omongan terus. Mestine tiyang-tiyang niku nek gelem enggeh bancakan maleh tapi yo piye meneh tiyang-tiyang niku duwe pemikiran dewe-dewe, ora iso dipekso bancakan monggo mboten bancakan enggeh monggo. Tapi eneng seng gak tak setujui neng ajaran MTA nek bancakan iki ora oleh nyapo porowali ngelakokake bancakan nek bancakan iku dosa nyapo sampai sak iki jek terus dilaksanake.

6. Untuk dilingkungan sekitar anda, ada berapa orang yang meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Neng kene kiro-kirone eneng 60 orang mas, Bu Satun, Mbak Ria, Waluyo, Mbah Hadi sak keluarga terus Bu Yayuk sederete kunu kuwi terus RT 02 jek lumayan akeh.

7. Apakah anda tahu penyebab mereka meninggalkan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Biasane setelah dadi anggota MTA, wong-wong kuwi bakalan ora bancakan meneh, soale neng MTA memang diajurne ngunu kuwi.

8. Di lingkungan anda berapa orang yang masih melaksanakan tradisi bancakan *(selamatan)* kematian ?
   Seng bancakan iseh lumayan akeh Mas

9. Pernahkah ada penyuluhan dari kepala desa (Lurah) supaya masyarakat tetap melaksanakan tradisi bancakan (*selamatan)* kematian ?
   Sampe saiki sak ngertiku ora pernah eneng penyuluhan soko lurah.

10. Bagaimana antusias para pemuda di dusun ini terhadap acara bancakan ?
    Pemuda sini nek bancakan yo bancakan tapi saiki akeh seng ora gelem melu, bocah saiki senengane nongkrong nek bancakan paling siji loro tok. Antusiase kurang mas menurutku.

11. Sebagai masyarakat Desa Hargomulyo, anda ingin tradisi bancakan tetap dilaksanakan atau ditinggalkan ?
    Ya tetap dilaksanakan karena iki warisan soko leluhur mbah-mbahe biyen, bancakan itu apik Mas soale awake dewe sodakoh neng tonggo karo dulur-dulure terus iso mempererat paseduluran barang. Pokoke aku pengen bancakan iw dilaksanakan terus wong-wong seng ora bancakan yo iso podo bancakan meneh koyo dhisik.

LAMPIRAN 1.7

Dokumentasi Foto Penelitian Tradisi Bancakan

A. Suasana Bancakan di kediaman Bapak Supriyanto Dusun Ngendut

F. Buku Pegangan anggota Majelis Takwa Al-Quran (MTA)

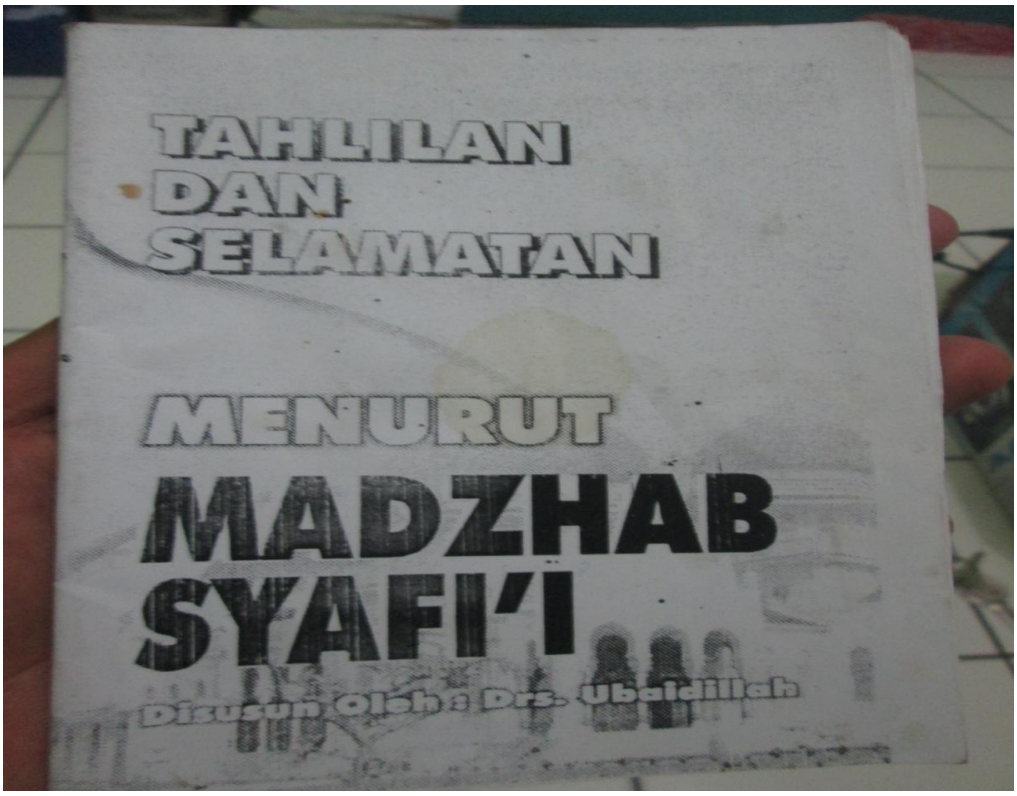

G. Buku yang menjelaskan jika tradisi bancakan boleh dilaksnakan

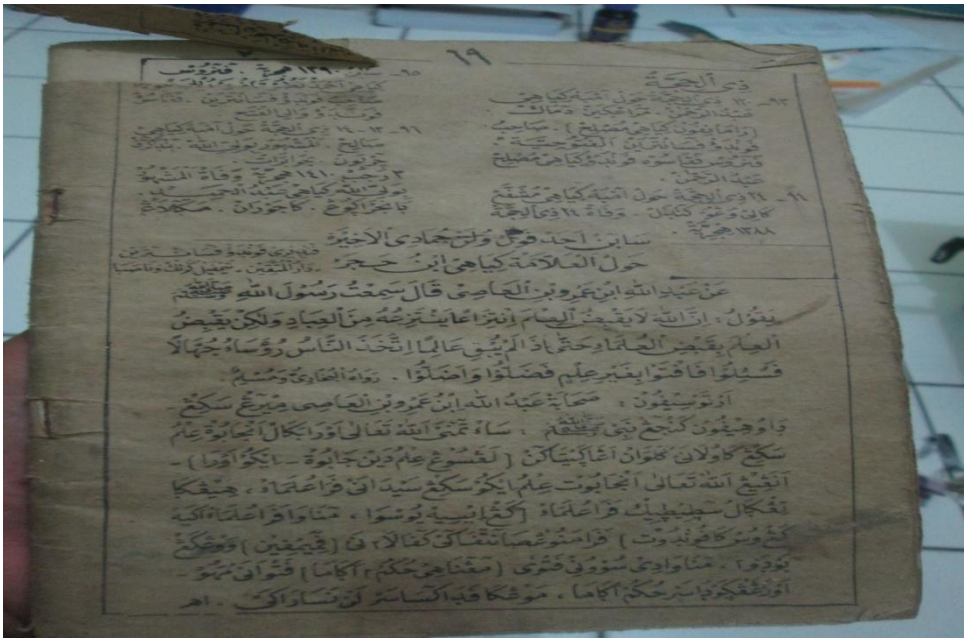

RIWAYAT HIDUP

Yundalaisma Hendras, lahir di Ngawi, 9 Desember 1993. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Endras Riyanto dan Lilis Sulistyowati. Penulis berasal dari Pule, Desa Ngrambe, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Penulis memulai pendidikan taman kana-kanak di TK Dharma Wanita pada tahun 1999-2000, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah di SDN Tulakan 2 sebelum berpindah ke SDN Hargomulyo 2 dari tahun 2002-2006. Setelah itu melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMPN 3 Ngrambe pada tahun 2006-2009. Lalu melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMAN 1 Ngawi pada tahun 20090-2012. Sejak tahun 2012 penulis tercatat sebagai mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta melalui jalur seleksi Penmaba.

Tiada yang sempurna selain Tuhan, apabila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, maka dapat menghubungi penulis di alamat email berikut Yudalaisma@gmail.com.